

ISSN 1979-6471

# Jurnal. Ekonomi dan Bisnis

**Analisis Short-Run dan Long –Run Permintaan Impor Beras di Indonesia**

*Sofyan Syahnur & Helmi Noviar*

**The Impact of Modern Markets on the Performance of Micro, Small and Medium Enterprises**

*Rasidin Karo-Karo Sitepu*

**Entrepreneurial Attitude, Status Pekerjaan, dan Penerapan Pola Asuh Entrepreneurial pada Anak**

*Hetty Karunia Tunjungsari*

**Pengaruh Budaya Organisasi, Self-Efficacy dan Strategi Coping Proaktif terhadap Burnout**

*Krisma Natalia & Supramono*

**Persepsi Karyawan terhadap Gaya Kepemimpinan Manajer Korea dan Hubungannya dengan Kepuasan Kerja Karyawan**

*Ayu Dewi Halim & Johnson Dongoran*

**Pengaruh Faktor Biopsychosocial dan Faktor Lingkungan terhadap Risk Aversion Investor**

*Linda Ariany Mahastanti*

**The Effect of IFRS on Income Smoothing Practices by Indonesian Listed Firms**

*Theresia Trisanti*

Vol. XVI No. 1  
September 2011  
Hal. 1 - 80



9 771979 647008

JEB	VOL. XVI	No. 1	Hal. 1-80	SEPTEMBER 2011	ISSN: 1979-6471
-----	----------	-------	-----------	-------------------	-----------------

# *Jurnal* **Ekonomi** *dan* **Bisnis**

**VOLUME XVI NOMOR 1  
SEPTEMBER 2011**

Jurnal Ekonomi dan Bisnis adalah sebuah publikasi berkala (setahun tiga kali, bulan September, Januari dan Mei) dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW dengan tujuan utama untuk mendiseminasi artikel ilmiah dalam bidang ekonomi dan bisnis. Jurnal Ekonomi dan Bisnis merupakan wadah bagi komunitas akademik dalam bidang ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi untuk melakukan komunikasi ilmiah secara tertulis.

# *Jurnal.* **Ekonomi** *dan* **Bisnis**

**Ketua Dewan Editor**

Supramono

**Editor Pelaksana**

Jony Oktavian Haryanto

**Dewan Editor**

Harijono

Like Soegiono

Neil Samuel Rupidara

Theresia Woro Damayanti

Yenny Purwati

Yulius Pratomo

**Sekretariat Editorial**

Dinda Widi Yusanti

**Setting & Layout**

Yahya Edhie Nugroho Kwando

**Alamat Editorial**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacnaa

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

Telp. Fax. 0298-311881, 0298-321212 (ext. 287)

email: [jeb@adm.uksw.edu](mailto:jeb@adm.uksw.edu)

# Jurnal **Ekonomi** dan **Bisnis**

## Daftar Isi

<b>Analisis Short-Run dan Long –Run Permintaan Impor Beras di Indonesia</b> <i>Sofyan Syahnur &amp; Helmi Noviar</i>	1 - 9
<b>The Impact of Modern Markets on the Performance of Micro, Small and Medium Enterprises</b> <i>Rasidin Karo-Karo Sitepu</i>	10 - 24
<b>Entrepreneurial Attitude, Status Pekerjaan, dan Penerapan Pola Asuh Entrepreneurial pada Anak</b> <i>Hetty Karunia Tunjungsari</i>	25 - 34
<b>Pengaruh Budaya Organisasi, Self-Efficacy dan Strategi Coping Proaktif terhadap Burnout</b> <i>Krisma Natalia &amp; Supramono</i>	35 - 44
<b>Persepsi Karyawan terhadap Gaya Kepemimpinan Manajer Korea dan Hubungannya dengan Kepuasan Kerja Karyawan</b> <i>Ayu Dewi Halim &amp; Johnson Dongoran</i>	45 - 56
<b>Pengaruh Faktor Biopsychosocial dan Faktor Lingkungan terhadap Risk Aversion Investor</b> <i>Linda Ariany Mahastanti</i>	57 - 65
<b>The Effect of IFRS on Income Smoothing Practices by Indonesian Listed Firms</b> <i>Theresia Trisanti</i>	66 - 75
<b>Index</b>	76 - 77
<b>Kebijakan Editorial dan Pedoman Penulisan</b>	78 - 80

# ANALISIS *Short-Run* dan *Long-Run* PERMINTAAN IMPOR BERAS DI INDONESIA

**Sofyan Syahnur**

Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

**Helmi Noviar**

Alumnus Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala

*Rice is an important commodity for Indonesia because of its main source of societal food. This research aims to analyze the import demand for rice in Indonesia (1975-2009) by using partial-adjustment model (Nerlove, 1972). The result of estimated-import demand for rice model shows that the coefficients of imported-rice price ( $P_m$ ), domestic rice price ( $P_d$ ), GDP ( $Y$ ) dan lag-import demand for rice ( $MD_{t-1}$ ) significantly affect on the import demand for rice in Indonesia in the short-run and long-run. The difference of rice price between domestic and international markets influences the change of demanded-quantity import for rice in the short run and the long run. Hence, the stability of domestic rice price and tariff should be effectively managed by Indonesian government.*

**Keywords:** *rice price, import demand, short-run and long-run.*

Beras adalah komoditas yang penting untuk Indonesia karena beras adalah sumber makanan utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis permintaan impor beras di Indonesia (1975-2009) dengan menggunakan model estimasi parsial/ PAM-*Partial Adjustment Model* (Nerlove, 1972). Hasil estimasi permintaan impor beras, model menunjukkan bahwa koefisien harga beras yang diimpor ( $P_m$ ), harga beras domestik ( $P_d$ ), GDP ( $Y$ ) dan kurangnya permintaan impor beras ( $MD_{t-1}$ ) sangat berpengaruh pada permintaan impor beras di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Perbedaan harga beras antara pasar domestik dan internasional mempengaruhi perubahan kuantitas impor beras yang diminta dalam jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, stabilitas harga dan tarif beras domestik seharusnya diatur secara efektif oleh pemerintah Indonesia.

**Kata kunci:** harga beras, permintaan impor, jangka pendek dan jangka panjang.

## PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditi yang memiliki arti strategis bagi Indonesia. Komoditi ini merupakan makanan pokok di hampir seluruh wilayah di Indonesia (Tomek dan Robinson, 2003), sehingga berbagai gejolak yang terjadi pada komoditi ini memiliki implikasi luas baik secara ekonomi, sosial-politik dan dimensi lainnya. Dampak dari ketidakstabilan harga beras relatif sama dengan dampaknya akibat dari tidak stabilnya harga-harga ekspor dalam konteks perekonomian secara makro (Timmer, 1996).

Menurut perkiraan Organisasi Pangan Dunia (FAO) pada tahun 2025 konsumen beras dunia mencapai 4,6 milyar dan sebagian besar

terkonsentrasi di kawasan Asia. Perkiraan resmi produksi beras tahun 2004 mencapai 34 juta ton beras. Sementara itu, perkiraan konsumsi beras rumah tangga diperkirakan terus menurun yakni sebesar 115,5 kilogram perkapita per tahun dan apabila jumlah penduduk Indonesia sebesar 214 juta jiwa dan perkiraan konsumsi beras industri, kebutuhan untuk benih, dan kegunaan lainnya tidak lebih dari 12% maka total kebutuhan domestik sekitar 29 juta ton (Arifin, 2005). Perhitungan pemerintah (Kompas, 2000) tentang jumlah beras yang diimpor tahun 2000 adalah 3,3 juta ton. Jika ditelusuri lebih lanjut dari tahun 1961-2007 konsumsi beras mayoritas penduduk Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat konsumsi perkapita dunia (FAOSTAT, 2011). Lihat tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan Tingkat Konsumsi Beras Indonesia dan Dunia, 1961-2007 (kg/kapita/tahun)

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)		
	Indonesia	Dunia	Selisih (%)
1961-1970	85,07	43,54	48,56
1971-1980	114,59	48,7	57,45
1981-1990	137,05	53,56	60,85
1991-2000	134,07	53,28	60,26
2001	129,99	53,26	59,03
2002	129,99	52,99	59,24
2003	129,28	52,68	59,25
2004	128,70	53,06	58,77
2005	128,15	53,21	58,48
2006	127,99	53,05	58,55
2007	125,28	52,96	57,73
Rata-rata	119,31	50,25	57,07

Sumber: FAOSTAT (2011), diolah.

Rata-rata konsumsi perkapita Indonesia dalam tahun 1961-1970 hanya 85,07 kg/kapita/tahun atau lebih tinggi 49% dibandingkan tingkat konsumsi dunia, rata-rata tingkat konsumsi Indonesia sepanjang tahunnya adalah 119,3 kg/kapita/tahun lebih tinggi dari konsumsi dunia 57%. Oleh karena itu, tingginya tingkat konsumsi beras di Indonesia terus memicu negara ini bersama dengan Bangladesh sebagai negara pengimpor beras (net importir) hampir setiap tahunnya (Khudori, 2008). Konsekuensinya terletak pada produksi beras Indonesia, apabila pertumbuhan produksi gabah/beras turun sementara konsumsi meningkat dampaknya adalah pada ketersediaan beras nasional yang pada gilirannya berimplikasi pada impor beras (Bautista, 1978).

Pada saat krisis ekonomi terjadi tahun 1998 terjadi lonjakan jumlah impor beras yang cukup berarti yang mencapai jumlah tertinggi pada tahun 1999 yakni sebesar 1.327,5 juta ton atau 2,9 juta ton. Hal ini disebabkan karena kebutuhan beras dalam negeri yang tidak cukup terpenuhi dari produksi beras domestik dan melemahnya nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing dari rata-rata Rp 4.650,- per US \$ pada tahun 1987 menjadi Rp 8.025,- kurs rata-rata tahun 1998. Namun, sampai dengan tahun 2004 impor beras mengalami penurunan karena pemerintah telah memberlakukan kebijakan baru yang dimulai pada Januari tahun 2000 melalui Surat Keputusan

Menteri Keuangan No. 368/KMK.01/1999 tentang bea masuk impor beras sebesar Rp 450,- per kilogram atau setara dengan 30% dari harga eceran beras.

Dalam periode 1995-1999 harga beras kualitas 5% dan 25% turun masing-masing 6% dan 7% (Amang dan Sawit, 2001). Apabila dilihat dari perbedaan harga beras domestik dan harga beras internasional maka Indonesia cenderung mengimpor beras dari luar negeri untuk menahan laju kenaikan harga beras domestik. Hal ini juga diakibatkan, sisi produksi pangan, semakin menyempitnya lahan sawah beririgasi yang disebabkan alih fungsi lahan untuk sektor industri, permukiman, proyek-proyek infrastruktur, urbanisasi dan lain-lain termasuk konversi lahan sawah padi ke non padi seperti hortikultura (Prabowo, 2002; Simatupang & Timmer, 2008).

Permintaan dibedakan atas dua macam, yaitu permintaan statis dan permintaan dinamis. Konsep permintaan statis diasumsikan konsumen mempunyai pengetahuan sempurna tentang perubahan harga serta bereaksi secara spontan dan rasional atas pengetahuannya. Sedangkan konsep permintaan dinamis ada dua pengertian, pertama, perubahan permintaan yang berkaitan dengan perubahan pendapatan, populasi serta variabel lainnya yang terjadi sejalan dengan waktu. Kedua, adanya keterlambatan

penyesuaian yang disebabkan karena tidak dapat dilakukan penyesuaian secara seketika karena pengetahuan yang terbatas dan membutuhkan waktu untuk mengadakan perubahan (Deaton & Muellbauer, 1998). Houthakker dan Taylor memasukkan unsur dinamis dalam analisis fungsi permintaan (Sudarsono, 2004) yang didasarkan pada asumsi perilaku konsumen sekarang dipengaruhi juga oleh perilaku waktu yang lalu. Nerlove (1972) kemudian menegaskan asumsi tersebut berdasarkan hasil studinya tentang konsumsi hasil-hasil pertanian bahwa *lagged variabel* dibatasi hanya satu periode saja, sebab adanya ekspektasi terhadap barang-barang yang memiliki daya tahan barang konsumsi yang berbeda-beda, hal ini didasarkan pada analisisnya dengan menggunakan *stock adjustment principle* (Nerlove, 1972; Sudarsono, 2004).

Penelitian-penelitian tentang permintaan impor sudah banyak dilakukan oleh para pakar ekonomi dengan berbagai pendekatan. Studi Bautista (1978) tentang permintaan impor makanan di Philipina dengan restriksi dalam perdagangan internasional yang memisahkan harga domestik (*competing home product*) dengan harga impor (*import price*) menemukan harga barang impor berpengaruh negatif terhadap permintaan impor yakni  $-0,161$  sedangkan harga domestik berpengaruh positif yakni  $0,169$  walaupun pengaruh keduanya relatif kecil akan tetapi dari model yang digunakan menunjukkan konsistensi secara teori.

Deyak et al (1994) dalam penelitiannya tentang penyesuaian permintaan impor di Kanada dengan memasukkan variabel nilai tukar (*exchange rate*) dan tiga variabel *dummy* selain dari pendapatan yakni *real GNP* Kanada, harga impor dan harga domestik sebagai harga silang (*cross-price*). Spesifikasi model adalah menggunakan model dinamis koefisien harga impor sebesar  $-0,82$  berpengaruh negatif sedangkan harga domestik  $0,72$  dan koefisien nilai tukar sebesar  $0,79$  berpengaruh positif terhadap permintaan impor di Kanada pada *level of significant* 0.01.

Rijal et al (2000) dalam studinya tentang permintaan impor barang di Nepal juga memisahkan harga domestik dan harga impor dalam spesifikasi model permintaan impor log-

linier model menemukan bahwa dalam elastisitas dalam jangka panjang cenderung meningkat, yakni elastisitas harga impor inelastis ( $-0,75$ ), elastisitas harga silang pada harga domestik inelastis ( $0,95$ ) dan elastisitas pendapatan (*real GDP*) elastis, dengan  $R^2$  sebesar 99,4% dan koefisien penyesuaian diperoleh sebesar 0,64 yang menunjukkan bahwa 64% dari total penyesuaian impor terjadi pada tahun pertama observasi.

Dawood (1979) berdasarkan penelitian Timmer (1996) di wilayah Jakarta dan Jawa menyimpulkan bahwa secara agregat untuk jenis komoditi beras elastisitas harga beras pada  $-0.5$  dengan asumsi harga silang *ceteris paribus*, namun apabila dimasukkan variabel barang substitusi beras maka elastisitas harga beras berkisar ( $-0,1$  s/d  $-0,3$ ) sedangkan elastisitas harga silang berkisar antara  $0,3$  s/d  $0,5$ .

Penelitian lainnya yang dilakukan Arwansyah tentang ketidakseimbangan pasar beras di Sumatera Utara (2008) di antaranya menemukan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik antara elastisitas harga beras ( $-0.0043$ ) dan harga silang ( $0,0086$ ) untuk komoditi jagung dengan permintaan beras di wilayah tersebut namun demikian secara teori hasil studi tersebut cukup konsisten seperti yang ditunjukkan dalam tanda negatif dari koefisien harga beras dan positif dari harga jagung.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menginvestigasi bagaimana pengaruh perubahan harga beras impor, harga beras dalam negeri dan Produk Domestik Bruto terhadap permintaan impor beras di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

## METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini hanya menginvestigasi fenomena impor beras dalam kurun waktu 1975-2009 dan analisis variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan impor beras dan implikasinya terhadap kebijakan beras khususnya dan pangan secara umum. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk time series. Model dasar yang digunakan untuk mengamati perilaku permintaan impor beras di Indonesia

adalah sebagai berikut (Koshal & Doroodian, 1998; dan Rijal et al, 2000):

$$MD_t = f(Pm_t, Pd_t, Y_t) \dots\dots\dots 1$$

dimana  $MD_t$  adalah Jumlah permintaan impor beras (ton),  $Pm_t$  adalah Harga beras impor pada tahun  $t$  (US \$/ton),  $Pd_t$  adalah Harga beras dalam negeri pada tahun  $t$  (rupiah/kg),  $Y_t$  adalah Produk Domestik Bruto.

Model permintaan impor diatas diformulasikan kembali sebagai berikut (Rijal et al., 2000):

$$MD_t = \alpha_0 + \alpha_1 Pm_t + \alpha_2 Pd_t + \alpha_3 Y_t + e_t \dots\dots\dots 2$$

Permintaan impor yang diharapkan pada tahun  $t$  dipengaruhi oleh harga beras impor, harga beras dalam negeri, pendapatan. Dorodian et al. (1994) dalam (Rijal, 2000) menyebutkan bahwa kecenderungan untuk mengimpor juga dipengaruhi impor pada periode sebelumnya. Nerlove (1972) mengembangkan model ini (partial adjustment model) merupakan rasionalisasi model Koyck dengan memperhatikan akselerasi dari model dari suatu teori ekonomi (Maddala, 1992). Model estimasi parsial Nerlove banyak digunakan terutama untuk studi yang terkait dengan permintaan produk atau komoditi pertanian, sebab pada model ini terdapat kemampuannya mengukur kesenjangan (lagged) waktu antara permintaan dengan ketersediaan hasil-hasil pertanian (Arwansyah, 2008) karena permintaan dan ketersediaan hasil-hasil pertanian tidak terjadi pada waktu bersamaan dengan panen sehingga terdapat dinamika perbedaan antara permintaan jangka pendek dengan jangka panjang (Greene,

2003). Dengan demikian dalam studi permintaan impor dengan kerangka hipotesis model partial adjustment adalah:

$$MD_t = \beta MD_t^* + (1 - \beta) MD_{t-1} \dots\dots\dots 3$$

dimana  $\beta$  merupakan koefisien penyesuaian yang nilainya  $0 \leq \beta \leq 1$  dan  $MD_t - MD_{t-1}$  adalah permintaan sebenarnya (*actual demand*) pada tahun  $t$  dan  $MD_t^* - MD_{t-1}$  adalah permintaan impor beras yang diinginkan. Substitusikan persamaan 2 ke persamaan 3 diperoleh fungsi permintaan impor beras berikut:

$$MD_t = y_0 + y_1 Pm_t + y_2 Pd_t + y_3 Y_t + y_4 MD_t + \varepsilon_t \dots\dots 4$$

Dengan  $y_0 = \beta\alpha_0$ ;  $y_1 = \beta\alpha_1$ ;  $y_2 = \beta\alpha_2$ ;  $y_3 = \beta\alpha_3$ ;  $y_4 = 1 - \beta$ ;  $\varepsilon_t = \beta\varepsilon_t$  besarnya nilai  $\gamma_1 < 0$ ,  $\gamma_2 > 0$ ,  $\gamma_3 > 0$  sedangkan  $\gamma_4$  adalah *speed of adjustment* dan  $\varepsilon_{4t}$  adalah error term. Untuk mendapatkan nilai elastisitas dari masing-masing koefisien tersebut, maka model (3.4) ditransformasikan dalam bentuk logaritma (Ming Yu et al., 2001), sehingga model yang akan diestimasi dapat ditulis kembali sebagai berikut:

$$\ln MD_t = \ln y_0 + \gamma_1 \ln Pm_t + \gamma_2 \ln Pd_t + \gamma_3 \ln Y_t + \gamma_4 \ln MD_{t-1} + \varepsilon_{4t} \dots\dots\dots 5$$

Nilai elastisitas jangka pendek (*short-run*) dan jangka panjang (*long-run*) persamaan 5 antara lain dapat diuraikan seperti pada Tabel 2.

Variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki batasan batasan definisi adalah jumlah permintaan impor adalah jumlah beras yang diimpor tiap tahun (ton), harga beras impor yakni harga yang

Tabel 2 Koefisien Elastisitas Model Permintaan Impor Beras

Variabel	Elastisitas	
	Short Run*)	Long Run**)
( $Pm_t$ )	$\gamma_1$	$\frac{\gamma_1}{(1 - \beta)}$
$Pd_t$	$\gamma_2$	$\frac{\gamma_2}{(1 - \beta)}$
$Y_t$	$\gamma_3$	$\frac{\gamma_3}{(1 - \beta)}$

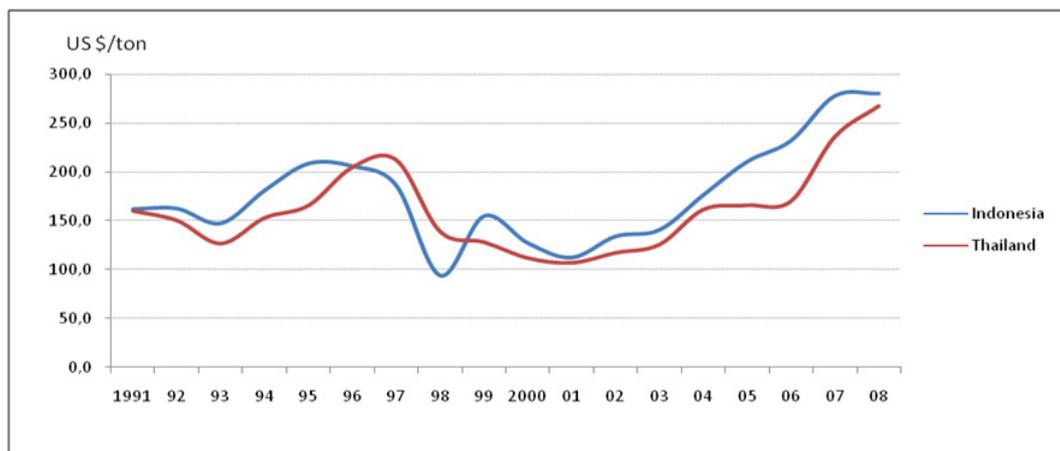
Sumber: \*) Ming Yu et al. (2001), \*\*) Ramanathan, (1998), & (Greene, 2003).

terdapat dalam *cost insurance freight* (CIF) (US \$/ton), harga dalam negeri, yakni harga nominal beras dalam negeri diproksi dari rata-rata harga konsumen di Jawa dan luar Jawa (rupiah/kg), produk domestik bruto menurut penggunaan, yaitu nilai ekspor barang dan jasa dikurangi impor barang dan jasa (rupiah), produksi beras dalam negeri yang diproksi dari produksi padi dalam negeri dengan rendemen (faktor konversi gabah menjadi beras) dalam perhitungan neraca bahan makanan, (ton), dan Kestabilan suatu model *time-series* terdapatnya sifat *stationary* untuk mendeteksi masalah-masalah dalam regresi yang menyesatkan (*spurious regression*), karena itu data-data tersebut perlu dilakukan uji *stationary* dengan pengujian *Dickey-Fuller test* melalui uji unit root dan kointegrasi (Arief, 1993).

## HASIL ESTIMASI DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Harga Beras Dalam Negeri dan Beras Luar Negeri

Sekitar 85% ekspor beras dunia dikuasai oleh enam negara Thailand, AS, Vietnam, Pakistan, China dan India (McCulloch & Timmer, 2008) sehingga struktur pasarnya tergolong dalam oligopoli. Struktur pasar demikian menyebabkan harga beras dunia dengan mudah terjadi distorsi melalui kebijakan masing-masing negara tersebut dengan posisi Indonesia masih sebagai negara net importir. Enam negara eksportir beras terbesar, seperti: Thailand, AS, China, Vietnam, India dan Pakistan di antaranya merupakan negara net-eksportir. Namun, beras bukan merupakan makanan pokok di negaranya ataupun proporsi



Sumber: FAOSTAT (2011), diolah.

Gambar 1 Perbandingan Harga Beras Indonesia dan Thailand Kualitas Medium 1991-2008 (US \$)

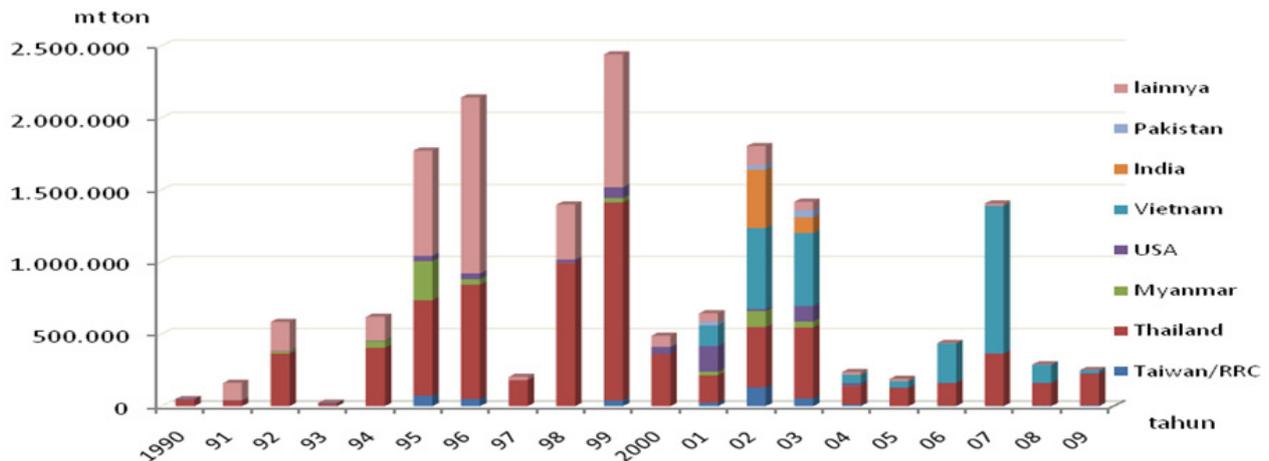
konsumsi beras relatif lebih kecil dibandingkan makanan lainnya seperti AS.

Harga beras Indonesia pada umumnya relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga beras luar negeri dengan selisih yang cukup bervariasi dari 1%-36% dan berfluktuatif, kecuali pada tahun 1997 dan 1998. Harga beras Thailand dengan kualitas medium naik 12%-33% sebagai dampak dari perubahan suhu akibat El-Nino yang dilanjutkan dengan La-Nina menyebabkan produksi beras di beberapa negara penghasil beras utama pasar beras internasional mengalami penurunan. Selain itu krisis moneter yang melanda di beberapa negara Asia dan umumnya Asia Tenggara menyebabkan tingkat inflasi di masing-masing negara sulit ditekan dan cenderung bergerak naik.

### Estimasi Fungsi Permintaan Impor Beras

Hasil pengujian *Dickey-Fuller test* dengan membandingkan nilai t-test, z-test, F-test ( $\tau_1$ ,  $\tau_2$ ,  $\tau_3$ ) dengan nilai kritis diperoleh nilai-nilai t-test, z-test,  $\tau_1$ ,  $\tau_2$ ,  $\tau_3$  lebih besar dari nilai kritis dengan demikian kita terdapat unit *root* pada data-data time-series. Uji *co-integration* berdasarkan Engle dan Granger (1987) dapat diidentifikasi dengan membandingkan nilai  $R^2$  dan DW jika lebih  $R^2 > DW$  maka hal itu merupakan suatu bukti variabel bebas dan terikat saling berintegrasi (Whistler, 2001). Untuk model permintaan impor beras diperoleh nilai  $R^2$  (0,8366)  $>$  DW (0,4252).

Hasil penelitian model permintaan impor beras di Indonesia dengan menggunakan data dalam kurun waktu yang lebih panjang menunjukkan hasil yang



Sumber: Data BPS berbagai terbitan (2011), diolah.

Gambar 2 Negara-negara Pengekspor Beras ke Indonesia (Metrik Ton)

signifikan dibandingkan estimasi dalam periode yang relatif singkat. Estimasi fungsi permintaan impor beras dengan menggunakan model partial adjustment memperlihatkan koefisien harga beras impor, harga beras dalam negeri, pendapatan dan impor beras tahun yang lalu adalah signifikan secara statistik yang dapat dilihat pada t-ratio yang lebih besar dari p value sedangkan tanda dari masing-masing koefisien tersebut hanya harga beras impor yang menunjukkan tanda negatif sedangkan variabel bebas lainnya adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa estimasi model permintaan impor beras adalah konsisten secara teori dan statistik.

Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,8366 menunjukkan bahwa 84% variasi perubahan permintaan impor beras disebabkan oleh perubahan variabel harga

beras impor, harga beras dalam negeri, PDB pengeluaran untuk impor dan jumlah impor beras tahun yang lalu, sedangkan 16% disebabkan faktor-faktor lain yang tidak diteliti, misalnya situasi *force majeure* – kondisi sosial, keamanan, politik yang mendesak dan sebagainya. Hasil pengujian hipotesis secara serempak melalui uji F-test menunjukkan bahwa variabel harga beras impor (harga beras luar negeri), harga beras dalam negeri, PDB pengeluaran impor dan impor beras tahun yang lalu berpengaruh secara nyata pada impor beras di Indonesia. Pengujian secara parsial t-test untuk harga beras luar negeri berpengaruh secara nyata dengan tingkat signifikansi 5%, harga beras dalam negeri berpengaruh secara nyata, PDB berpengaruh secara nyata pada tingkat signifikansi 10% dan impor beras tahun yang lalu berpengaruh nyata pada signifikansi

Tabel 3 Estimasi Fungsi Permintaan Impor Beras

Variabel	Koefisien Estimasi	Nilai t-ratio	P-value
Pm	-0,44650	-1,7130	0,000
Pd	0,64355	1,9219	0,003
Y	0,46777	1,3500	0,004
MDt-1	42,861	1,3816	0,004
Konstanta	-42,861	-5,122	0,000
R <sup>2</sup>	0,8366	Fstat = 13,139	
Durbin h	0,4252		

Sumber: Hasil estimasi (2011), diolah.

Catatan: Pm : Harga beras impor, Pd : Harga beras dalam negeri, Y : Produk Domestik Bruto  
MDt-1: Lag 1 tahun permintaan impor beras

10% terhadap permintaan impor beras.

Koefisien penyesuaian  $\beta = 1 - 0,21795 = 0,78205$  bahwa 78,2% dari total permintaan impor beras yang diinginkan dan yang sebenarnya terjadi pada tahun pertama. Selanjutnya, koefisien elastisitas jangka pendek dan jangka panjang permintaan impor beras di Indonesia adalah inelastis pada harga beras impor maupun harga beras dalam negeri. Inelastisitas ini disebabkan karena beras merupakan bahan makanan pokok khususnya di Indonesia, dalam pada itu perlu juga dicatat di sini bahwa harga beras dalam negeri lebih sensitif dibandingkan harga beras luar negeri dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam jangka pendek kenaikan US \$10.00 harga beras di pasar dunia maka jumlah permintaan impor beras turun sebanyak 4,5 metrik ton dan dalam jangka panjang bahkan jumlahnya mencapai 5,7 metrik ton, sebaliknya, setiap kenaikan Rp 100,- harga beras dalam negeri, kecenderungan Indonesia untuk mengimpor beras dari luar negeri meningkat sebanyak 64,36 kilogram dan dalam jangka panjang perubahan kuantitas impor beras mencapai 82,29 kilogram sebab untuk menjaga stabilitas harga beras maka diperlukan tambahan suplai beras di pasar dalam negeri sehingga alternatif impor merupakan konsekuensi yang logis untuk tujuan tersebut.

Perhitungan elastisitas pendapatan (PDB) dalam jangka pendek 0,4678 dan jangka panjang 0,5982 bermakna bahwa pendapatan inelastis terhadap permintaan impor beras Indonesia baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka panjang setiap perubahan 1 juta pengeluaran impor Produk Domestik Bruto impor beras akan meningkat sebanyak 598.200 metrik ton, lebih besar dibandingkan perubahan impor beras dalam jangka pendek 467.800 metrik ton akibat dari perubahan pendapatan.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Gejolak impor beras yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir ini, terutama pasca Orde Baru dengan berbagai kebijaksanaan reformasi sektor pangan di Indonesia masih mendatangkan sejumlah masalah. Diskrepansi harga beras di

pasar dunia dengan beras nasional akan direspon oleh pasar beras nasional dengan mengimpor beras dari luar negeri. Hasil penelitian ini menemukan bahwa harga beras impor di pasar dunia cukup signifikan pengaruhnya terhadap permintaan impor beras di Indonesia demikian pula pada harga beras dalam negeri. Dalam jangka panjang justru pengaruhnya lebih besar dibandingkan dalam jangka pendek. Walaupun proteksi dengan tarif bea masuk mulai diberlakukan, tampaknya, gejolak dalam persoalan harga ini masih saja terjadi akibat lemahnya sektor produksi beras dalam negeri menstimulus kenaikan harga beras dalam negeri yang akhirnya memicu kenaikan impor beras.

Stabilitas harga beras dalam negeri terutama dalam jangka panjang, impor beras tidak perlu dilakukan sebaliknya mendorong produksi beras Indonesia untuk mengeksport beras. Selain itu, efektifitas penerapan tarif bea masuk dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi praktik perburuan rente dengan pengawasan yang ketat untuk menghindari praktik-praktik kolusi yang dapat mendistorsi harga beras dalam negeri akibat lolosnya beras impor yang murah tanpa dikenakan tarif.

## REFERENSI

- Amang, Beddu dan M. Husein Sawit, (2001). *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional: Pelajaran dari Orde Baru dan Orde Reformasi*. Institut Pertanian Bogor Press, Bogor.
- Arief, Sritua, (1993). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Penerbit Universitas Indonesia-UI-Press, Jakarta.
- Arifin, Bustanul, (2005). *Kebijakan Kelembagaan Pangan*. LP2ES, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2007). *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Arwansyah, (2008). *Analisis Ketidakseimbangan Pasar Beras di Provinsi Sumatera Utara*. Disertasi Yang Tidak Dipublikasikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Bautista, R.M., (1978). Import Demand in A Small Country with Trade Restrictions. *Oxford Economic Paper*. Vol. 30, No. 2, pp. 199-208.
- Biro Pusat Statistik. *Statistik Indonesia (Statistical Year*

- Book of Indonesia*). Beberapa Penerbitan.
- Dawe, David, (2008). Can Indonesia Trust the World Market? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 44 No. 1 April 2008, pp. 115-132, Indonesia Project The Australian National University in cooperation with CSIS, Jakarta.
- Deaton, A., & John Muellbauer, (1998). *Economics and Consumer Behavior*. Cambridge University Press, (Reprinted) USA.
- Deyak, Timothy A., W. Charles Sawyer, and Richard L. Sprinkle, "Changes in Income and Price Elasticities of US Import Demand," *Economia Internazionale* 50 (1997):161-75.
- Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan, Departemen Pertanian, (2005). *Data Base Pemasaran Internasional Beras*.
- Engle, R.F., and C.W.J. Granger (1987), "Co-Integration, error correction: Representation, estimation and testing", *Econometrica* 55:1251-1276.
- Falcon, W.P., et al., (2004). Using Climate Models to Improve Indonesian Food Security. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 40 No. 3 December 2004, pp. 355-377, Indonesia Project The Australian National University in cooperation with CSIS, Jakarta.
- Food Agricultural Organization, FAOSTAT | © FAO Statistics Division (2011) | 29 July 2011, <http://faostat.fao.org/site/339/default.aspx>
- Greene, William H., (2003). *Econometric Analysis*. Fifth Edition, Prentice Hall, New Jersey.
- Henderson, James M., and Richard E. Quandt, (1980). *Microeconomics Theory: A Mathematical Approach*. Third Edition, Mc.Graw-Hill International Book Company, Tokyo.
- Krugman, P. R., & Maurice Obstfeld, (2003). *International Economics: Theory and Policy*. Sixth Edition, Addison Wesley, Boston, USA.
- Koshal, Rajindar K. & Kosrow Doroodian, (1998). The Structure and Behaviour of Demand for Rubber: The Indonesia Case. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 36, No. 3 pp. 225-317, LPEM FE-UI, Jakarta.
- Kudhori, (2008). *Ironi Negeri Beras*. Insist Press, Yogyakarta.
- Maddala, G.S, (1992). *Introduction to Econometrics* Second Edition, Mc.Graw-Hill International Edition.
- McCulloch, Neil & C. Peter Timmer, (2008). Rice Policy in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 44 No. 1 April 2008, pp. 33-44, Indonesia Project The Australian National University in cooperation with CSIS, Jakarta.
- Mears, L. A. & Sidik Moeljono, (1990). *Kebijaksanaan Pangan, dalam Ekonomi Orde Baru*. Anne Booth & P. McCawley (ed.), terjemahan: Boediono, LP3ES, Jakarta.
- Ming Yu, Cheng, Sayed Hossain & Law Siong Hook, (2001). *An Introduction to Econometrics Using Shazam*. Mc. Graw-Hill, Malaysia.
- Moeljono, M. S., (1981). *Kebijaksanaan Harga dan Stock dalam Strategi Pangan*. Prisma, pp. 23-36, LP3ES, Jakarta.
- Nerlove, Marc, (1972). Lags in Economic Behavior. *Econometrica*, Vol. 40, No. 2-March, 1972, pp. 221-251.
- Prabowo, Dibyo, (1981). Situasi Pangan Indonesia dalam Perspektif Internasional. *Prisma*, pp. 15-21, LP3ES, Jakarta
- \_\_\_\_\_, (2002). Dekati Pangan dari Sisi Produksi dan Konsumsi, Kompas, 19 Agustus 2002, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0208/19/utama/anal101.htm>
- Ramanathan, R., (1998). *Introductory to Econometrics with Applications*. Fourth Edition, The Dryden Press, Harcourt Brace College Publisher, USA.
- Rijal, A., Rajindar K. Koshal & C. Jung, (2000). Determinants of Nepalese Imports. *Journal of Asian Economics*. Vol. II, pp. 347-354.
- Simatupang, Pantjar & C. Peter Timmer, (2008). Indonesian Rice Production: Policies and Realities, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 44 No. 1 April 2008, pp. 65-79, Indonesia Project The Australian National University in cooperation with CSIS, Jakarta.
- Sudarsono, (2004). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. LP3ES, Jakarta.
- Tabor, Steven R., (1994). *Pertanian dalam Peralihan, dalam Ledakan Harga Minyak dan Dampaknya (Kebijakan dan Kinerja Ekonomi Indonesia dalam Era Orde Baru)*, Anne Booth (ed.), terjemahan: Sugiarta Sriwibawa, UI-Press, Jakarta
- Timmer, C. P., (1991). *Peranan Kebijakan Harga dalam Produksi Beras di Indonesia, Analisis dan Metodologi Ekonomi Indonesia*, Sjahrir (ed.) PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

\_\_\_\_\_, (1996). Does Bulog Stabilize Rice in Indonesia?, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 32 No. 2 August 1996, pp. 45-74, Indonesia Project The Australian National University in cooperation with CSIS, Jakarta.

Tomek, William G., and Kenneth L. Robinson, (2003). *Agricultural Product Prices*. Fourth Edition, Cornell University Press, Ithaca, New York.

Whistler, Diana, Kenneth J. White, S. Donna Wong & D. Bates, (2001). *Shazam Econometrics Software User's Reference Manual Version 9*. Northwest Econometrics, Ltd., Vancouver, B.C., Canada.

## THE IMPACT OF MODERN MARKETS ON THE PERFORMANCE OF MICRO, SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES

**Rasidin Karo-Karo Sitepu**

Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara

*The existence of modern markets such as supermarkets, mini market, department stores, hypermarkets be a dilemma for local governments, because it can inhibit the development of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs), on the other hand would be an indicator of the progress of a region. This study aims to analyze the impact of modern market presence to the performance of MSMEs. Location of the research is Subang district in 2010. The results of the study show that the sales value of MSMEs in the trade sector declined significantly with the presence of a modern market. The inherent, modern market would compete with the MSMEs in the trading sector, because it has the same activity. In contrast, MSMEs in the agricultural sector and manufacturing sector will complement the modern market, because it has a different activity.*

**Keywords:** *Modern Market, MSMEs, Local Product, Competitive Advantage, Complement*

Keberadaan pasar modern seperti *supermarket, mini market, department store* dan *hypermarket* menjadi dilema bagi pemerintah daerah, karena dapat menghambat perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), tetapi di sisi lain akan menjadi indikator dari kemajuan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kehadiran pasar modern terhadap kinerja UMKM. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Subang pada tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai penjualan UMKM di sektor perdagangan menurun secara signifikan dengan kehadiran pasar modern. Secara inherent pasar modern akan bersaing dengan UMKM di sektor perdagangan, karena memiliki kegiatan yang sama. Sebaliknya, UMKM di sektor pertanian dan sektor manufaktur dapat saling melengkapi dengan pasar modern, karena memiliki aktivitas yang berbeda.

**Kata kunci:** Pasar Modern, UMKM, Produk Lokal, Daya Saing, Komplemen

### PENDAHULUAN

Jumlah UMKM di Indonesia mencapai 4.2 juta yang tersebar di berbagai sektor, seperti UMKM sektor pertanian, industri pengolahan dan UMKM di sektor perdagangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa UMKM telah terbukti dapat tumbuh dalam krisis ekonomi Indonesia tahun 1997 yang silam. Berkembangnya pasar modern menjadi dilema bagi pelaku UMKM, karena berbagai studi membuktikan keberadaannya dapat merugikan pelaku UMKM.

Secara umum pasar dapat didefinisikan sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Dalam Peraturan Menteri Perdagangan

RI No 53/M-DAG/PER/12/2008, disebutkan bahwa Toko Modern adalah toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk *minimarket, supermarket, department store, hypermarket* ataupun grosir yang berbentuk Perkulakan.

Sinaga (2006) mengatakan bahwa pasar modern adalah pasar yang dikelola dengan manajemen modern, umumnya terdapat di kawasan perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen (umumnya anggota masyarakat kelas menengah ke atas). Pasar modern antara lain meliputi *mall, supermarket, department store, shopping centre, waralaba, toko mini swalayan, pasar serba ada, toko serba ada* dan sebagainya. Barang yang dijual disini memiliki variasi jenis yang beragam. Selain menyediakan barang-barang lokal, pasar

modern juga menyediakan barang impor. Barang yang dijual mempunyai kualitas yang relatif lebih terjamin karena melalui penyeleksian terlebih dahulu secara ketat sehingga barang yang tidak memenuhi persyaratan kualitas tertentu akan ditolak. Secara kuantitas, pasar modern umumnya mempunyai persediaan barang di gudang yang terukur. Dari segi harga, pasar modern memiliki label harga yang pasti (tercantum harga sebelum dan setelah dikenakan pajak). Pasar modern juga cenderung memberikan pelayanan yang baik.

Supermarket telah ada sejak 1970-an namun masih terkonsentrasi di kota-kota besar. Masuknya supermarket asing ke Indonesia pada akhir 1990-an semenjak kebijakan investasi asing langsung dalam sektor usaha ritel dibuka pada 1998. Persaingan yang ketat mendorong munculnya supermarket di kota yang lebih kecil dalam rangka untuk mencari pelanggan baru dan terjadinya perang harga. Supermarket di Indonesia hanya melayani masyarakat kelas menengah-atas era pada 1980-an dan awal 1990-an (CPIS 1994), dan berkembangnya supermarket hingga ke kota kecil dan adanya strategi pemotongan harga memungkinkan konsumen kelas menengah-bawah untuk mengakses supermarket. Persoalan ini tentu juga dialami di negara berkembang lainnya (Reardon et al 2003; Collett & Wallace 2006), seperti yang dialami oleh Kabupaten Subang.

Pertumbuhan supermarket dilihat dari pangsa pasar cukup mengejutkan. World Bank (2007) menunjukkan bahwa pada 1999 pasar modern hanya meliputi 11% dari total pangsa pasar bahan pangan. Menjelang 2004, jumlah tersebut meningkat tiga kali lipat menjadi 30%. Terkait dengan tingkat penjualan, studi tersebut menemukan bahwa jumlah penjualan di supermarket bertumbuh rata-rata 15%, sementara penjualan di ritel tradisional menurun 2% per tahun.

Kendati persaingan antar-supermarket secara teoretis menguntungkan konsumen, dan mungkin perekonomian secara keseluruhan, namun relatif sedikit diketahui dampaknya terhadap pasar tradisional dan pelaku UMKM secara keseluruhan.

Nielson, (2003) menyatakan bahwa pasar modern telah tumbuh sebesar 31,4%, dan sejalan dengan itu, pasar tradisional telah tumbuh secara negatif sebesar 8%. Berdasarkan kenyataan ini maka pasar tradisional akan habis dalam kurun waktu sekitar 12 tahun yang akan datang, sehingga perlu adanya langkah preventif untuk menjaga kelangsungan pasar tradisional termasuk kelangsungan usaha perdagangan (ritel) yang dikelola oleh koperasi dan UKM.

Suryadharna et. al (2007) dalam penelitiannya tentang Dampak Supermarket terhadap Kebijakan Pasar dan Pedagang Ritel Tradisional di Daerah Perkotaan di Indonesia, mengungkapkan bahwa dari tiga indikator kinerja pasar tradisional (keuntungan, omzet, dan jumlah pegawai), supermarket secara statistik hanya berdampak pada jumlah pegawai yang dipekerjakan oleh pedagang pasar tradisional. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah pegawai yang dipekerjakan oleh pedagang pasar tradisional menjadi berkurang bila keberadaan pasar dekat dengan supermarket, dan demikian sebaliknya. Hasil ini kemudian ditegaskan oleh temuan analisis kualitatif bahwa supermarket bukanlah penyebab utama kelesuan usaha yang dialami pedagang pasar tradisional. Para pedagang, pengelola pasar, wakil APPSI semuanya menegaskan bahwa langkah utama yang harus dilakukan demi menjamin keberadaan pedagang pasar tradisional adalah perbaikan infrastruktur pasar tradisional, pengorganisasian para PKL, dan pelaksanaan praktik pengelolaan pasar yang lebih baik. Para pedagang secara eksplisit mengungkapkan keyakinan mereka bahwa supermarket tidak akan menyingkirkan usaha mereka jika syarat tersebut di atas dapat dipenuhi. Sementara itu, terdapat bukti nyata bahwa sebagian pedagang telah menutup usaha dagangnya selama tiga tahun yang lalu. Alasan untuk hal ini bersifat lebih kompleks dari sekadar karena hadirnya supermarket semata. Kebanyakan penutupan usaha erat berkaitan dengan persoalan internal pasar dan persoalan pribadi. Selain itu, pedagang yang pelanggan utamanya bukan rumah tangga dan telah membina hubungan yang baik dengan pelanggan selama waktu yang lama berkemungkinan lebih besar untuk bertahan dalam usahanya.

Globalisasi ekonomi juga berdampak pada masuknya investor asing maupun lokal (Luar Kabupaten Subang) dalam menanamkan modalnya di wilayahnya pemerintah Kabupaten Subang secara bebas di berbagai bidang usaha. Salah satu yang saat ini cukup marak dan tersebar di setiap kabupaten adalah berkembangnya pasar modern (seperti Supermarket dan Hypermarket) di ibu kota kabupaten dan minimarket di Ibu Kota Kecamatan, yang keberadaannya tidak dapat dicegah karena tuntutan globalisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa pasar modern dewasa ini sudah menjadi tuntutan dan konsekuensi dari gaya hidup modern yang berkembang di masyarakat. Tempat-tempat tersebut menyediakan tempat belanja yang nyaman, bersih dengan harga yang tidak kalah menariknya.

Keberadaan pasar modern menjadi dilemma bagi pemerintah Kabupaten Subang, karena pasar modern disatu pihak menghambat pertumbuhan pasar tradisional dan UMKM, dilain pihak justru menjadi indikator kemajuan suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan pasar modern terhadap kinerja UMKM. Kinerja UMKM dilihat dari aspek keuntungan dan omzet pelaku UMKM Kabupaten Subang.

## METODE PENELITIAN

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah statistika deskriptif dan statistika inferensia. Statistika inferensia digunakan untuk menguji hipotesis tentang dampak keberadaan pasar modern terhadap kinerja UMKM. Secara umum hipotesis penelitian adalah:

H0: tidak ada perbedaan yang nyata antara omzet/keuntungan pelaku UMKM sebelum dan setelah kehadiran pasar modern (H0:  $\mu_1 = \mu_2$ )

H1: terdapat perbedaan yang nyata antara omzet/keuntungan pelaku UMKM sebelum dan setelah kehadiran pasar modern (H1:  $\mu_1 \neq \mu_2$ )

Teknik analisis statistika inferensia yang digunakan adalah statistic-z Dengan formula secara berturut-turut adalah (Weiss, N and M. Hasset, 1982).

$$Z_h = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sigma_{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}} = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d}{\sigma_{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}}$$

$$\text{dimana } \sigma_{\bar{X}_1 - \bar{X}_2} = \sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}}$$

Statistik-z digunakan untuk sampel besar, sedangkan untuk pengujian untuk sampel kecil digunakan statistik-t dengan formula (Agresti, A. And B. Finlay, 1999).

$$t_h = \frac{\bar{d}}{\hat{\sigma}_{\bar{d}}} = \frac{\bar{d}}{\frac{S_d}{\sqrt{n}}}$$

$$\text{Dimana } S_d = \sqrt{\frac{\sum (d_i - \bar{d})^2}{n - 1}}$$

$S_d$  adalah *standard deviasi sample*.  $n$  adalah jumlah pengamatan sementara  $d$  adalah perbedaan omzet dan  $\bar{d}$  adalah rata-rata perbedaan antara omzet/keuntungan pelaku UMKM sebelum dan setelah kehadiran pasar modern. Kriteria penerimaan hipotesis ditentukan adalah: Jika  $Z_{stat} > Z_{(\alpha, df)}$  = terima  $H_1$ . Hal yang sama untuk *criteria statistic t* dimana jika  $t_{stat} > t_{tabel}$  = Terima  $H_1$ , sebaliknya jika  $t_{stat} < t_{tabel}$  maka kita akan menerima  $H_0$ .

### Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Subang pada Tahun 2010, dimana jenis data utama yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dari seluruh pelaku UMKM dan pasar modern seperti Supermarket, Hypermarket dan Minimarket. Sedangkan data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil Menengah dan Bappeda Kabupaten Subang dan instansi terkait lainnya.

### Metode Penentuan Sampel

Sampel yang dijadikan dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu Sampel

sampel pelaku UMKM dan pasar modern. Teknik pengambilan sampel untuk kelompok pelaku UMKM menggunakan *purposive random sampling* dalam arti bahwa sampel diambil secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dimana sampel ditentukan dengan persentase yang tidak sama dari masing-masing strata atau sub kelompok. Jumlah pelaku UKM di Kabupaten Subang yang termasuk UMKM unggulan pada tahun 2009 adalah sebanyak 298 unit (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro,

pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan.

### Deskripsi Responden UMKM

Pengelompokkan UMKM dalam kategori Usaha Mikro, Kecil dan Menengah didasari pada nilai omzet usaha yang mengacu pada UU No 28 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Karakteristik responden berdasarkan kelompok UMKM ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Pengelompokkan Jumlah UMKM Berdasarkan Omzet Usaha di Kabupaten Subang, Tahun 2010.

Kelompok UMKM	Sampel		Omzet Usaha (Rp Juta)	
	Jumlah	(%)	Rerata	Jumlah
Mikro	94	65.28	110.52	10,388.75
Kecil	41	28.47	901.34	36,954.81
Menengah	9	6.25	5,793.30	52,139.73
Total	144	100.00	690.86	99,483.28

Sumber: Data Primer (2010), diolah.

Kecil dan Menengah Kabupaten Subang) yang bergerak di bidang industri adalah sebanyak 208 unit sedangkan UMKM yang bergerak di sektor perdagangan dan Jasa adalah 90 unit. Total jumlah sampel yang dijadikan sebagai responden bagi kelompok pelaku UMKM ditetapkan sebanyak 144 dari total populasi, yaitu sebanyak 94 pelaku UMKM Mikro, 41 pelaku UMKM Kecil dan 9 Pelaku UMKM Menengah. Teknik pengambilan sampel untuk kelompok pasar modern juga menggunakan *purposive random sampling*, dimana jumlah responden pasar modern adalah sebanyak 45 responden dari 55 unit pasar modern yang ada di Kabupaten Subang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dihasilkan dalam analisis hasil survey ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden yang merupakan pelaku usaha dalam pasar modern dan UKM di Kabupaten Subang. Jumlah keseluruhan sampel responden UKM sebesar 144 dan responden pasar modern sebesar 45 sampel, dengan besaran sampel ini diharapkan dapat mewakili dari kondisi yang ada. Sampel tersebut distribusinya tersebar dalam 14 Kecamatan yang terdapat pasar modern dan tersebar dalam 3 sektor ekonomi yaitu sektor

Berdasarkan hasil pada Table 1 karakteristik responden untuk kategori UMKM didominasi oleh Usaha Mikro dan Usaha Kecil sebesar 65.28% dan 28,47% secara berturut-turut dan sisanya 6.25% adalah kelompok usaha Menengah. Rata-rata omzet usaha UMKM kategori Mikro adalah Rp 110.52 juta sedangkan UMKM kategori Kecil sebesar Rp. 901.34 juta dan kelompok UMKM kategori menengah adalah Rp 5,793.30 juta. Secara keseluruhan, rata-rata omzet UMKM di Kabupaten Subang adalah Rp. 690.86 juta.

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa berdasarkan sektor dalam kelompok tersebut, kelompok usaha Mikro sebagian besar berada di sektor perdagangan. Untuk usaha Kecil yang terbesar adalah sektor industri manufaktur, sedangkan Kelompok Menengah adalah sebagian besar berada di sektor industri.

### Status Kelembagaan UKM

Berdasarkan aspek kelembagaannya, hasil survey menunjukkan bahwa 80.42% merupakan usaha perorangan dan belum berbadan hukum sementara untuk jenis usaha yang berbadan hukum berbentuk usaha dagang tercatat 17.36% dan berbentuk CV hanya 2.08%. Proporsi ini

Tabel 2 Omzet UMKM Berdasarkan Kategori UMKM dan Sektor di Kabupaten Subang, Tahun 2010

Kelompok UMKM	Sektor	Sampel		Omzet (Rp Juta)	
		Jumlah	(%)	Rerata	Jumlah
Mikro	Pertanian	7	4.86	108.54	759.80
	Industri Pengolahan	59	40.97	109.80	6,478.15
	Perdagangan	28	19.44	112.53	3,150.80
Kecil	Pertanian	2	1.39	540.00	1,080.00
	Industri Pengolahan	20	13.89	887.28	17,745.60
	Perdagangan	19	13.19	954.17	18,129.21
Menengah	Pertanian	4	2.78	4,146.00	16,584.00
	Industri Pengolahan	2	1.39	9,677.86	19,355.73
	Perdagangan	3	2.08	5,400.00	16,200.00
Total	144	100.00	690.86	99,483.28	

Sumber: Data Primer (2010), diolah.

menunjukkan bahwa sebagian besar usaha yang termasuk kategori UKM didominasi oleh usaha informal hal ini mengindikasikan bentuk pola manajemen usaha yang masih belum cukup baik dan indikasi potensi akses permodalan yang terbatas (tanpa perlakuan khusus / insentif atau kemudahan akses permodalan dari pemerintah) mengingat status usaha yang sifatnya masih informal. Lebih lengkapnya status lembaga usaha tersebut disajikan dalam Tabel 3.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa untuk Usaha Mikro dan Usaha Kecil sektor pertanian masih merupakan usaha perorangan dan belum berbadan hukum

sementara untuk Usaha Menengah di sektor pertanian sudah 75% yang berbadan hukum. Untuk sektor industri Pengolahan baik kategori Usaha Kecil maupun menengah hampir sebagian besar merupakan usaha perorangan dan belum berbadan hukum. Pada sektor perdagangan dari keseluruhan Usaha Mikro dan Usaha Kecil 21,43% dan 75% yang telah berbadan hukum, sementara untuk Usaha Menengah sudah 100% yang berbadan hukum. Kondisi ini juga dapat menggambarkan tingkat potensi peluang untuk memasuki pasar formal.

### Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja UKM

Tabel 3 Jumlah UMKM Berdasarkan Sektor Ekonomi dan Badan Hukum

Kelompok	Sektor	Perorangan		Usaha Dagang		CV	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Mikro	Pertanian	7	100.00	.	.	.	.
	Industri Pengolahan	54	91.53	5	8.47	.	.
	Perdagangan	22	78.57	6	21.43	.	.
Kecil	Pertanian	2	100.00	.	.	.	.
	Industri Pengolahan	14	70.00	4	20.00	2	10.00
	Perdagangan	15	78.95	4	21.05	.	.
Menengah	Pertanian	1	25.00	3	75.00	.	.
	Industri Pengolahan	1	50.00	.	.	1	50.00
	Perdagangan	.	.	3	100.00	.	.
Total	116	80.56	25	17.36	3	2.08	

Sumber: Data Primer (2010), diolah.

Tabel 4 Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Kabupaten Subang Tahun 2010

Kelompok	Sektor	Jumlah Tenaga Kerja		
		Tetap	Tidak Tetap	Total
Mikro	Pertanian	7.00	3.00	10.00
	Industri pengolahan	100.00	73.00	173.00
	Perdagangan	20.00	10.00	30.00
Kecil	Pertanian	41.00	18.00	59.00
	Industri pengolahan	211.00	79.00	290.00
	Perdagangan	112.00	14.00	126.00
Menengah	Pertanian	35.00	2.00	37.00
	Industri pengolahan	335.00	252.00	587.00
	Perdagangan	54.00	7.00	61.00
Total	915.00	458.00	1,373.00	

Sumber: Data Primer (2010), diolah.

Tingkat penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu variabel penting dalam upaya pencapaian peningkatan kesejahteraan masyarakat dan secara agregat adalah salah satu faktor penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Terkait dalam pengkajian keberadaan pasar modern terhadap tingkat pertumbuhan UKM, variabel tenaga kerja merupakan salah satu variabel penting dalam menentukan keberpihakan kebijakan. Dari hasil survey menunjukkan secara rata-rata UKM di Kabupaten Subang mampu menyerap 6 orang tenaga kerja tetap dan 3 orang tenaga kerja tidak tetap.

Penyerapan tenaga kerja terbesar adalah pada Usaha Menengah sektor industri Pengolahan yang mampu menyerap hingga 30 orang tenaga kerja tetap dan 23 orang tenaga kerja tidak tetap. Sementara penyerapan tenaga kerja terendah adalah pada Usaha Mikro di sektor pertanian dan sektor perdagangan yang mampu menyerap tenaga kerja tetap 2 orang dan tenaga kerja tidak tetap 1 orang per-unit usaha. Pada sektor perdagangan baik dalam kategori usaha kecil hingga menengah tingkat penyerapan tenaga kerja tetap dan tidak tetapnya tidak mengalami perubahan kenaikan yang cukup signifikan (hanya mengalami penambahan tingkat penyerapan tenaga kerja tetap 1 orang per-unit usaha). Lain halnya dengan sektor industri pengolahan pada kategori usaha kecil dan menengah kenaikan tingkat penyerapan tenaga kerjanya cukup sangat signifikan yaitu dari 6 orang tenaga kerja tetap dan 2 orang tenaga kerja tidak tetap per-unit

usaha mampu mengalami kenaikan hingga 30 orang tenaga kerja tetap dan 23 orang tenaga kerja tidak tetap per-unit usaha atau mengalami kenaikan hampir sebesar 448,65% tenaga kerja tetap dan 1001,44% atau 10 kali tenaga kerja tidak tetap.

**Persepsi Responden UKM Terhadap Keberadaan Pasar Modern**

Keberadaan pasar modern di Kabupaten Subang tidak semua merugikan bagi pelaku UKM. Dari jumlah keseluruhan responden UKM sekitar 79,02% menyatakan bahwa kehadiran pasar modern tidak memberikan dampak penurunan terhadap omzet penjualan. Hanya 20,98% saja yang menyatakan berpengaruh pada penurunan omzet penjualan. Untuk UKM sektor pertanian hampir 100% menyatakan tidak berdampak, namun pada sektor Industri Pengolahan untuk kategori Usaha Kecil dan Menengah 18,42% dan 9,09% menyatakan berdampak pada penurunan omzet penjualan. Pernyataan “kehadiran pasar modern memiliki dampak pada penurunan omzet penjualan”, lebih banyak disetujui dilakukan usaha kecil yang berada pada sektor perdagangan baik pada Usaha Mikro, Kecil maupun Menengah dengan persentase masing-masing sebesar 36,36%, 50% dan 41,67% (lihat tabel 5 dibawah).

Persepsi ini merupakan persepsi yang merupakan pernyataan langsung dari pelaku usaha UKM di Kabupaten Subang sehingga dapat disimpulkan bahwa kehadiran pasar modern menyebabkan dampak penurunan omzet penjualan pada UKM

Tabel 5 Persepsi Dampak Kehadiran Pasar Modern Terhadap Penurunan Omzet Penjualan

Kelompok UMKM	Sektor	Penurunan Omzet		
		Ya	Tidak	Total
Mikro	Pertanian	0.00	100.00	100
	Industri pengolahan	0.00	100.00	100
	Perdagangan	36.36	63.64	100
Kecil	Pertanian	0.00	100.00	100
	Industri pengolahan	18.42	81.58	100
	Perdagangan	50.00	50.00	100
Menengah	Pertanian	0.00	100.00	100
	Industri pengolahan	9.09	90.91	100
	Perdagangan	41.67	58.33	100
Total	20.98	79.02	100	

Sumber: Data Survei (2010), diolah.

sektor perdagangan. Hal ini mengindikasikan bahwa UKM sektor perdagangan belum mampu bersaing dengan pasar modern atau dengan kata lain UKM sektor perdagangan di Kabupaten Subang memiliki daya saing yang masih rendah.

Dari 20,98% UKM sektor perdagangan yang menyatakan kehadiran pasar modern memiliki dampak penurunan terhadap omzet penjualan sebesar 25% berada pada Usaha Mikro, 22,48% pada Usaha Kecil dan 21,60% pada Usaha Menengah. Besaran tingkat penurunan omzet dari mulai Usaha Mikro hingga Menengah memiliki kecenderungan menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan omzet penjualan pada sektor perdagangan tersebut ditentukan juga oleh skala ekonomi (*the economics of scale*) produksinya. Kondisi ini tidak berlaku pada sektor industri pengolahan dimana pada level Usaha Mikro menyatakan tidak berdampak sementara pada level Usaha Kecil menyatakan penurunan omzet penjualan rata-rata sebesar 36,43% dan pada Usaha Menengah sebesar 40%. Perilaku ini dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan seperti orientasi target pasar yang sangat bervariasi dan juga harga serta mutu produk/komoditas yang belum mampu bersaing dengan produk/komoditas yang dipasarkan di pasar modern.

Apabila dilihat dari kuantitas jumlah unit usaha di sektor industri pengolahan hanya sekitar 18,42% unit usaha kecil yang menyatakan mengalami penurunan omzet penjualan rata-rata 36,43% dan 9,09% unit usaha menengah yang menyatakan mengalami penurunan omzet

penjualan rata-rata 40%. Bila dibandingkan dengan yang menyatakan tidak ada dampak yaitu 81,58% unit Usaha Kecil dan 90,91% unit usaha menengah, dampak negatif pasar modern menjadi tidak begitu berarti. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa indikasi kuat kehadiran pasar modern memberikan dampak penurunan omzet penjualan hanya pada sektor Perdagangan baik untuk Usaha Mikro, Kecil ataupun Menengah. Prosentase besaran tingkat penurunan omzet tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Jika dicermati berdasarkan zona, maka dampak penurunan terhadap omzet penjualan untuk kelompok usaha mikro terjadi di tiga (3) zona yaitu utara, selatan dan barat, dengan besaran masing-masing sebesar 25%. Sementara untuk zona tengah tidak terjadi penurunan omzet. Selanjutnya untuk usaha kecil, penurunan omzet terjadi diseluruh zona, dengan penurunan omzet terbesar terjadi di zona selatan dengan besaran 75% diikuti oleh zona barat dengan besaran 38,50%, zona tengah dengan besaran 30% dan terkecil di zona utara dengan besaran hanya 11, 17 %. Lebih jauh diketahui bahwa untuk usaha menengah penurunan omzet terjadi di tiga (3) zona yaitu di zona tengah, selatan dan barat dengan besaran berturut-turut sebesar 40%, 33,33% dan 4%. Hasil kajian ini menjelaskan bahwa daya saing UMKM secara keseluruhan antar zona cukup bervariasi dimana di zona utara relative lebih baik ketimbang tiga zona lainnya. Daya saing UMKM yang relatif paling lemah yaitu ada di zona selatan. Keragaman daya saing mungkin berkaitan dengan bervariasinya

Tabel 6 Besaran Tingkat Penurunan Omzet Penjualan Akibat Kehadiran Pasar Modern Berdasarkan Sektor

UKM	Sektor	Penurunan Omzet (Rp Juta)	
		Rataan	Jumlah
Mikro	Pertanian	0.00	0.00
	Industri pengolahan	0.00	0.00
	Perdagangan	25.00	100.00
Kecil	Pertanian	0.00	0.00
	Industri pengolahan	36.43	255.00
	Perdagangan	22.48	292.20
Menengah	Pertanian	0.00	0.00
	Industri pengolahan	40.00	40.00
	Perdagangan	21.60	108.00

Sumber: Data Survei (2010), diolah.

kemampuan UMKM antar zona dalam mengelola usahanya seperti dalam hal memilih jenis produk yang diperdagangkan, penentuan harga produk dan sistem pelayanan terhadap pelanggan. Secara statistik dapat dilihat tingkat signifikansi penurunan omzet UKMM terhadap keberadaan pasar modern (Tabel 7).

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilaporkan pada tabel 7, dampak keberadaan pasar modern terhadap penurunan omzet dan keuntungan UMKM di Kabupaten Subang tidak berarti secara statistik. Hasil ini akan berbeda ketika dilakukan analisis berdasarkan pelaku UMKM menurut sektor usaha dan wilayah seperti yang ditampilkan Pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan penurunan kinerja UMKM di zona selatan. Sebagai implikasinya maka pemberian izin usaha pasar modern ke zona selatan perlu dibatasi dan selanjutnya upaya pembinaan untuk peningkatan daya saing UMKM

lebih diprioritaskan ke usaha kecil yang berada di zona selatan.

Prosentase besaran tingkat penurunan omzet berdasarkan sektor usaha dapat dilihat pada Tabel 9. Keberadaan pasar modern memiliki pengaruh yang berbeda di ketiga sektor. Di sektor pertanian terlihat bahwa pada taraf kepercayaan 95 persen dapat dinyatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa kehadiran pasar modern menurunkan omzet pelaku UMKM di Kabupaten Subang.

Hal yang sama juga di sektor industri pengolahan, dimana secara statistik dapat disebutkan bahwa tidak ada perbedaan omzet pelaku UMKM sebelum dan setelah kehadiran pasar modern. Sementara itu, keberadaan pasar modern signifikan menurunkan omzet pelaku UMKM Kabupaten Subang di sektor perdagangan. Pada taraf  $\alpha = 0.05$ , maka dapat diketahui bahwa  $t_{tabel} = 2.010$  dan  $t_{hitung} = 2.841$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Kita dapat sebutkan bahwa

Tabel 7 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Agregat (uji terhadap seluruh sampel) di Kabupaten Subang Tahun 2010

Uraian	Omzet	Keuntungan
$\alpha$	0.05	0.05
Statistik - z	0.184	0.256
N	144	144
z Critical two-tail	1.960	1.960
Keputusan	Terima $H_0$	Terima $H_0$

Sumber: Analisis Data Primer (2010)

Tabel 8 Penurunan Omzet UMKM Berdasarkan Zona di Kabupaten Subang Tahun 2010

UKM		Zona (%)			
		Tengah	Utara	Selatan	Barat
		Penurunan	Penurunan	Penurunan	Penurunan
Mikro	Ya	.	25.00	25.00	25.00
	Tidak	0.00	0.00	0.00	0.00
	Sub Total	0.00	4.55	8.33	1.47
Kecil	Ya	30.00	11.17	75.00	38.50
	Tidak	0.00	0.00	0.00	0.00
	Sub Total	12.00	6.52	5.00	7.00
Menengah	Ya	40.00	.	33.33	4.00
	Tidak	0.00	0.00	0.00	0.00
	Sub Total	6.67	0.00	7.14	1.33

Sumber: Data Survei (2010), diolah.

tidak cukup bukti untuk menerima  $H_0$ , dengan kata lain bahwa terdapat perbedaan yang nyata sebelum dan setelah keberadaan pasar modern terhadap omzet pelaku UMKM Kabupaten Subang sektor perdagangan .

#### Keberadaan Produk UKM di Pasar Modern

Untuk melihat hubungan langsung keterkaitan pasar modern dan UKM di Kabupaten Subang,

maka harus ditinjau dari berbagai kemungkinan dan sudut pandang dimana diawal studi atau kajian ini dinyatakan dalam bentuk hipotesis atau dugaan. Salah satu dugaan tersebut adalah adanya kemungkinan bahwa kehadiran pasar modern berkontribusi positif terhadap UKM setempat apabila ikut serta memasarkan produk UKM juga dapat dinyatakan dugaan kemungkinan kehadiran pasar modern memberikan dampak positif bagi

Tabel 9 Hasil Pengujian Hipotesis Berdasarkan Sektor di Kabupaten Subang, Tahun 2010

Sektor	Indikator	Omzet
Pertanian	$\alpha$	0.05
	$N$	13
	Df	12
	t-Statistic	1.231
	t Critical two-tail	2.179
	Keputusan	Terima $H_0$
Industri Pengolahan	$\alpha$	0.05
	$N$	81
	Df	80
	t-Statistic	1.867
	t Critical two-tail	1.990
	Keputusan	Terima $H_0$
Perdagangan	$\alpha$	0.05
	$N$	50
	Df	49
	t-Statistic	2.481
	t Critical two-tail	2.010
	Keputusan	Tolak $H_0$

Sumber: Analisis Data Primer (2010)

Tabel 10 Jenis Produk dan Nilai Penjualan Produk UMKM yang di Pasarkan di Pasar Modern Kabupaten Subang, 2010

No	Produk UMKM	Nilai Penjualan (Rp 000/Bulan)
1	Telur Ayam	1,380,000
2	Kripik Fitria	300,000
3	Kripik Widia	6,000,000
4	Sele	400,000
5	Telur	1,450,000
6	Baso Goreng Ke	400,000
7	Gula Kawung	90,000
8	Kacang Mete	360,000
9	Keripik Nangka	320,000
10	Keripik Singko	160,000
11	Sale Pisang	400,000
12	Gritek	1,000,000
13	Kripik Widia	4,000,000
14	Keripik Pisang	100,000
15	Opak	100,000
16	Renginang	100,000
17	Simping	100,000
18	Kripik	1,250,000
19	Telur	500,000

Sumber: Data Survei (2010), diolah.

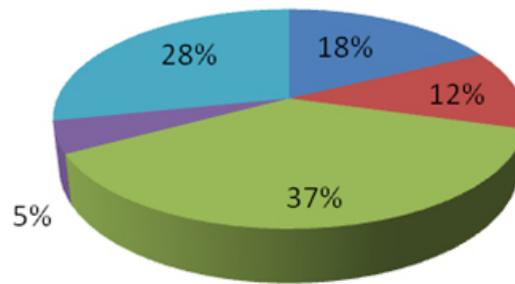
UKM sektor pertanian dan industri pengolahan. Hasil Survey menunjukkan dari 45 responden pasar modern di Kabupaten Subang yang tersebar dalam 14 Kecamatan terdapat 13,33% unit pasar modern yang ikut memasarkan produk UKM, namun 86,67% yang tidak/belum memasarkan produk UKM. Hubungan produk UKM dengan pasar modern ini bisa juga ditinjau dari jenis produk UKM yang dipasarkan. Adapun jenis produk UKM yang dipasarkan di pasar modern dapat dilihat pada Tabel 10.

Umumnya dari jenis produk yang dipasarkan di pasar modern merupakan produk langsung dari UKM sektor pertanian dan industri pengolahan yang merupakan produk lanjutan dari sektor pertanian. Nilai penjualan produk UMKM yang dipasarkan di pasar modern hanya sebesar Rp. 968,947 atau hanya rata-rata sebesar 1.36% dari total penjualan pasar modern. Artinya dapat disebutkan bahwa perlu dilakukan intervensi pemerintah daerah, agar produk UMKM Lokal juga dipasarkan di pasar modern.

Kondisi masih banyaknya pasar modern yang

belum memasarkan produk UKM dapat saja diartikan sebagai pesaing UKM atau juga dapat diartikan sebagai kapasitas pasar yang masih *idle*. Untuk melihat kemungkinan dari dugaan-dugaan ataupun hipotesis tersebut maka juga perlu dikaji dari sisi mekanisme/tata cara pembayaran atau sistem transaksi sebagai salah satu bentuk dukungan perikatan/kerjasama UKM dan pasar modern dan juga alasan mengapa tidak memasarkan produk UKM. Dilihat dari sistem pembayarannya hanya 5% saja pasar modern yang sudah memiliki kerjasama atau sejenis kemitraan dengan UKM dalam konteks pemasaran produk UKM. Rata-rata porsi produk UMKM yang dipasarkan di pasar modern hanyalah 1.36 persen dari total omzet pasar modern. Ini menunjukkan bahwa pasar modern di Kabupaten Subang enggan menjual produk UMKM. Dalam hal ini diperlukan peran pemerintah untuk melakukan intervensi dalam melakukan pembinaan UMKM agar produk UMKM tidak kalah bersaing dengan produk-produk yang dipasarkan di pasar modern.

Sistem pembayaran yang harus dilakukan dimuka menjadi kendala yang dominan yang diajukan



- Kualitas produk tidak sesuai dengan standard yang ditetapkan
- Kualitas produk lebih rendah
- Sistem pembayaran yang harus dilakukan di muka
- Belum ada yang mencoba menawarkan
- Barang sudah di plot dari cabang

Gambar 1 Alasan Pasar Modern Tidak Memasarkan Produk UMKM Lokal

37,65% responden, kendala berikutnya yang dominan adalah barang sudah diplot dari cabang, dimana jumlah responden yang menyatakan hal tersebut sebesar 28,24%. Kendala lain yang juga perlu menjadi pertimbangan adalah kualitas produk baik terhadap standar maupun mutu secara umum dimana jumlah responden yang setuju dengan pernyataan ini adalah sebesar 29,41%.

Kondisi diatas menunjukkan bahwa daya saing mutu produk UKM Kabupaten Subang dipasar formal masih sangat rendah. Keterbatasan permodalan juga menjadi faktor penting dalam pemasaran produknya karena hal ini mempengaruhi tata cara/mekanisme pembayaran yang diinginkan (Gambar 1). Faktor lain yang juga membuat batasan akses pemasaran produk UKM di pasar modern adalah kebijakan internal Pengusaha/Pengelola pasar modern yang telah menetapkan jenis produk dari cabang tanpa memberikan ruang untuk produk lokal. Kehadiran pasar modern juga memberikan pengaruh yang positif bagi penyerapan tenaga kerja.

Secara rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja pasar modern di Kabupaten Subang adalah sebesar 7 orang tenaga kerja per-unit usaha pasar modern, dimana tenaga kerja tersebut 95,31% berasal dari Kabupaten Subang atau dapat dikatakan hampir seluruhnya menggunakan tenaga kerja lokal, dan hanya sekitar 4.69% yang berasal dari luar Kabupaten Subang.

### Memasarkan Produk Usaha Kecil

Meski UMKM merupakan faktor penting dalam menggerakkan ekonomi bangsa, tetapi pada kenyataannya masih ditemui kesulitan-kesulitan dan permasalahan pada diri pengusaha kecil. Ada dua masalah besar yang sering ditemui di lapangan, yaitu masalah modal usaha dan masalah pemasaran produksi. Permasalahan modal saat ini sudah relatif cukup mendapatkan perhatian dari pemerintah dan beberapa lembaga keuangan. Pemerintah menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) telah membuka kemudahan yang cukup besar bagi pelaku UMKM. Masalah yang sampai saat ini masih perlu diperhatikan adalah kemampuan pengusaha UMKM mengakses pasar yang lebih luas. Dengan produksi yang sudah cukup bagus bila pasar yang dijangkau terbatas maka tidak akan cukup menolong kelangsungan hidup UMKM. Karena itu diperlukan langkah-langkah untuk mengatasi masalah pemasaran produksi Usaha Kecil dan Menengah.

Untuk mengatasi masalah pemasaran produksi UMKM, sudah saatnya pelaku usaha mempersiapkan diri untuk memasuki era baru pemasaran produk UMKM. Sebab selama ini kelemahan akses pasar menjadi persoalan bagi hampir seluruh pelaku UMKM di tanah air. Mereka masih saja kurang memiliki informasi yang lengkap dan rinci, terkait pasar mana saja yang bisa ditembus oleh produk yang dihasilkan. Di sinilah UMKM, terlihat begitu lemah, karena

akses pasar UMKM tidak terbentuk secara luas dan tidak ada jaringan usaha yang kokoh. Padahal kemampuan mengakses pasar merupakan salah satu kunci pokok untuk memenangkan persaingan. Sehingga penting bagi pengusaha kecil memperluas jaringan pemasaran produksi.

Permasalahan ini semakin diperumit dengan perluasan jangkauan permodalan besar yang masuk ke segmen pasar yang semula dikuasai oleh pengusaha kecil dan menengah. Melihat persoalan tersebut pelaku UMKM diharapkan memiliki penguasaan informasi pasar yang meliputi kecenderungan permintaan di pasar domestik maupun internasional, harga, kualitas dan standard lainnya. Kunci utama mengatasi permasalahan ini adalah dengan meningkatkan kemampuan menangkap informasi dan penguasaan pasar. Jika pengusaha besar mampu menguasai pasar karena kemasan dan packaging yang menarik, tentu ini bisa dilakukan pula oleh UMKM. Jika faktor kualitas yang menjadi unggulan tentu faktor kualitas yang harus diperbaiki. UMKM dituntut untuk selalu inovatif dalam mengembangkan produk maupun metode pemasarannya.

Beberapa kendala yang sering dihadapi oleh pengusaha UKM di bidang pasar dan pemasaran antara lain: (1) Kesulitan mendapatkan suplai bahan baku berkualitas dan kontinyu, (2) Terbatasnya kemampuan untuk melakukan promosi dan berkompetisi di pasar bebas, (3) Kurang diperhatikannya mutu produk dan arti kepuasan pelanggan, (4) Pelaku KUKM juga cenderung menguasai pasar yang sempit, sebagai akibat lemahnya kemampuan untuk berkompetisi dengan perusahaan besar, dan kurangnya kesempatan yang diberikan oleh perusahaan besar untuk menjadikan UMKM sebagai mitra bisnisnya, dan (5) *Packaging* yang tidak menarik sehingga kurang diminati.

Selain kelima faktor tersebut, terdapat beberapa penyebab lemahnya daya saing UMKM secara umum antara lain (1) Kurangnya informasi pasar produk, (2) Kurangnya promosi produk-produk KUKM, ketidaksesuaian produk UKM dengan permintaan pasar, (3) Kurangnya informasi desain produk, kontinuitas produk ketika bersinggungan dengan dunia ekspor, dan (4)

Stabilitas kualitas produk untuk pemenuhan pasar, manajemen produksi, pasar dan kualitas yang tak berkelanjutan. Untuk dapat melakukan langkah perbaikan dalam upaya meningkatkan daya saing produk UKM tersebut, diperlukan suatu sistem pemasaran yang tidak hanya menyentuh produk UMKM saja melainkan juga harus menyentuh keinginan konsumen (pasar).

### **Strategi Pengembangan UMKM**

Strategi pengembangan UMKM untuk dapat meningkatkan daya saing UMKM, dapat ditempuh dengan beberapa strategi antara lain:

- (1) Peningkatan akses pada pasar, mulai dari pencadangan usaha, sampai pada informasi pasar, bantuan produksi, dan prasarana serta sarana pemasaran.
- (2) Peningkatan kemitraan usaha UMKM. Kemitraan usaha merupakan jalur yang penting dan strategis bagi pengembangan usaha ekonomi rakyat. Kemitraan telah terbukti berhasil diterapkan di Negara Asia seperti Taiwan, Hongkong, Singapore, dan Korea Selatan, dan menguntungkan bagi perkembangan ekonomi dan industrialisasi di Negara tersebut.
- (3) Peningkatan akses kepada aset produktif, terutama modal, di samping juga teknologi dan manajemen.
- (4) Peningkatan kewirausahaan, dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi era keterbukaan, sembarai menanamkan jiwa dan semangat wirausaha. Upaya ini akan memperkuat proses transformasi ekonomi yang sedang berlangsung karena didorong oleh transformasi budaya, yakni modernisasi sistem nilai dalam masyarakat.
- (5) Peningkatan kelembagaan untuk menjaga pasar tidak sempurna dan mengakibatkan melebarnya kesenjangan. Intervensi yang tepat, yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ekonomi bebas, tetapi tetap menjamin tercapainya pemerataan sosial (*social equity*).

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Simpulan

Dari hasil analisis terhadap data survey dan model secara singkat dapat ditarik kesimpulan terkait keberadaan pasar modern terhadap UKM antara lain sebagai berikut:

1. Kehadiran pasar modern berpengaruh negatif secara langsung atau berkompetisi langsung dengan UKM sektor perdagangan. Dilihat dari aspek daya saingnya UKM sektor perdagangan masih sangat lemah hal ini ditunjukkan dengan penurunan omzet UKM sektor perdagangan dengan kisaran 21,6% hingga 25%.
2. Pada sektor industri pengolahan kehadiran pasar modern memunculkan persaingan dalam harga dan mutu produk yang dijual, dimana harga dan mutu produk UKM Kabupaten Subang belum mampu bersaing secara seimbang dengan harga dan mutu produk yang dijual di pasar modern. Hal ini berimbas terhadap penurunan omzet UKM sektor industri pengolahan berkisar 36,43% hingga 40%. Kesimpulan ini juga diperkuat dengan hasil persepsi responden yang hampir 29,41% menyatakan alasan belum/ tidak memasarkan produk di pasar modern dengan alasan kualitas dan mutu produk UKM yang belum mampu memenuhi standar dan mutunya yang masih rendah.
3. Pada sektor pertanian kehadiran pasar modern justru sama sekali tidak memberikan dampak negatif. Hal ini diperkuat dengan hasil persepsi responden pasar modern yang memasarkan produk UKM, dimana sebagian besar produk didominasi oleh produk pangan pertanian dan lanjutannya.
4. Ditinjau dari kemampuannya menyerap tenaga kerja pasar modern dapat dikatakan tidak terlalu banyak menyerap tenaga karena bila dibandingkan dengan UKM sektor industri pengolahan yang bisa mencapai 53 orang per-unit usaha pada Usaha Menengah sektor industri pengolahan.
5. Dari aspek kelembagaan, sekitar 80,42% UKM di Kabupaten Subang merupakan usaha perorangan dan hanya berkisar 19,58% saja UKM yang merupakan badan hukum, hal ini dapat menggambarkan bahwa UKM di Kabupaten Subang dalam aspek kelembagaannya belum terkelola dengan baik dari aspek manajemen. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mendapatkan akses permodalan dan akses untuk masuk menuju pasar formal dimana kondisi ini menjadi salah satu constraint.
6. Hasil Produksi UMKM Kabupaten Subang hanya dijual di pasar modern Sebesar 1.36 persen dari total omzet pasar modern. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modern enggan menjual produk UMKM.
7. Dari total pasar modern yang memasarkan produk UKM, hanya 45% UKM melakukan tata cara pembayaran tunai atau *cash* bukan konsinyasi. Hal ini juga dapat mengindikasikan kurangnya kemampuan permodalan. Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan alasan tidak/belum memasarkan produk UKM di pasar modern dimana 37,65% beralasan bahwa sistim pembayarannya harus di muka.
8. Rata-rata pasar modern yang turut memasarkan produk UKM di kabupaten Subang di dominasi oleh pasar modern lokal, sementara untuk pasar modern yang merupakan wara laba umumnya tidak memasarkan produk UKM lokal karena jenis barang/produk ditentukan oleh cabang. Regulasi ini merupakan salah satu hambatan UKM untuk memasarkan produknya di pasar modern. Hal ini mengindikasikan bahwa di Kabupaten Subang belum menerapkan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.
9. Hasil analisis kebijakan pemberdayaan UMKM di kabupaten Subang menunjukkan belum berjalan secara efektif. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya penyediaan modal usaha bagi UMKM, belum optimalnya penyediaan sarana dan prasarana usaha, belum berkembangnya jejaring usaha, belum optimalnya kelembagaan pendukung, serta minimnya fasilitasi bagi promosi dan pemasaran produk UMKM.
10. Implementasi kebijakan penataan pasar di Kabupaten Subang saat ini masih belum berjalan secara efektif hal mana ditunjukkan

oleh letak pasar tradisional dan pasar modern yang belum tertata dengan baik, dan saat ini jumlah pasar modern semakin menjamur sampai ke pelosok kecamatan.

### Implikasi Kebijakan

Pemerintah Kabupaten Subang perlu meminimisasi efek persaingan antara pasar modern dengan pelaku UMKM sektor perdagangan. Program ataupun regulasi lemitraan diantara pelaku usaha sektor perdagangan dan juga dengan pendekatan strategi memanfaatkan aglomerasi positif dari keberadaan pasar modern namun hal ini perlu proses studi lebih lanjut.

Kemampuan permodalan UMKM sektor perdagangan juga jauh lebih rendah dibandingkan pasar modern sehingga rekomendasi terbaik adalah mengarahkan pelaku UMKM perdagangan untuk pendiferensiasian produk sehingga UMKM sektor perdagangan tidak bersaing langsung dengan pasar modern. Selain dari pada hal pengembangan pasar modern sudah perlu dikendalikan salah satunya adalah mengarahkan pengembangan pasar modern ke zona utara dan barat yang tingkat persaingannya belum tinggi serta meningkatkan daya saing UMKM sektor perdagangan pada zona yang belum terdapat pasar modern agar lebih kompetitif sebelum pasar modern dikembangkan. Untuk meningkatkan daya saing UMKM secara umum perlu juga untuk diberikan program pembinaan pengembangan dan standarisasi mutu produk/komoditas.

Dalam hal penyerapan tenaga kerja, UMKM sektor industri pengolahan memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang sangat baik sehingga perlu dilakukan proteksi dengan pemberian insentif seperti pengurangan jumlah besaran pungutan pajak dan retribusi yang mengena pada UMKM sektor industri pengolahan tersebut. Selain dari pada itu UMKM sektor industri pengolahan yang berkaitan erat dengan sektor pertanian perlu lebih dikembangkan karena memiliki kontribusi yang sangat positif baik terhadap sektor pertanian dan juga sektor perdagangan.

UMKM yang berada di Kabupaten Subang umumnya merupakan usaha perorangan yang belum berbadan hukum. Hal ini menyebabkan akses UMKM tersebut untuk masuk ke dalam

pasar formal masih terbatas juga dalam hal manajemen yang belum professional. Untuk itu rekomendasi kebijakannya adalah dengan program peningkatan kapasitas SDM dalam hal manajerial usaha juga bantuan Pemerintah untuk mendapatkan kemudahan dalam hal kepengurusan administrasi badan usaha.

Untuk aspek pembiayaan dan permodalan terlihat bahwa UMKM di Kabupaten Subang masih sangat membutuhkan pemberian Kredit Modal Kerja maupun kredit usaha kerja yang sesuai dengan orientasi pasar yang potensial sesuai bidang usahanya.

Dari sisi aspek regulasi perlu lebih diefektifkan kembali penerapan Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor: 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern untuk meningkatkan kemitraan UMKM dan pasar modern serta menata kembali ruang untuk aktifitas pasar modern dalam Rencana Tata Ruang Wilayah dan Rencana Detail Tata Ruang serta Zonasi Kabupaten Subang.

### REFERENSI

- Agresti, A. and B. Finlay, 1999. *Statistical Methods for the Social Sciences*. Third Edition. Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Subang Dalam Angka 2009*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang.
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Subang. 2008. *Direktori Usaha Kecil Menengah Kabupaten Subang Tahun 2008*. Dinas Kopersai UMKM Kabupaten Subang.
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Subang. 2009. *Direktori Usaha Kecil Menengah Kabupaten Subang Tahun 2009*. Dinas Kopersai UMKM Kabupaten Subang.
- Nielson, C. 2003. *Modern Supermarket* (Terjemahan AW Mulyana). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Reardon, T., C.P. Timmer, and J.A. Berdegue. 2003. "The Rapid Rise of Supermarkets in Latin America and East/Southeast Asia: Implications for Domestic and International Markets for Fruits and Vegetables," in Anita Regmi and Mark

Gehlhar (editors) Global Markets for High Value Food Products, *Agriculture Information Bulletin*, USDA-ERS.

Sinaga, Pariaman. 2004. *Makalah Pasar Modern VS Pasar Tradisional*. Kementerian Koperasi dan UKM. Jakarta.

Suryadharma, D., A. Poesoro., S. Budiyati., Akhmadi., dan M. Rosfadhila. 2007. *Dampak Supermarket terhadap Kebijakan Pasar dan Pedagang Ritel Tradisional di Daerah Perkotaan di Indonesia*. Lembaga Penelitian SMERU.

Weiss, N. and M. Hassett. *Introductory Statistics*. Addison-Wesley. Publishing Company, Inc. Philippines.

## ENTREPRENEURIAL ATTITUDE, STATUS PEKERJAAN, DAN PENERAPAN POLA ASUH ENTREPRENEURIAL PADA ANAK

Hetty Karunia Tunjungsari  
Universitas Tarumanagara, Jakarta

*Previous studies supported that entrepreneurial attitudes can be a potential precursor of one's intentions to engage in entrepreneurial activities in the future. In terms of parental education, research also found a significant relationship between mother's entrepreneurial upbringing pattern and children's entrepreneurial characteristics at elementary school age. Since the act of implementing such upbringing pattern can be similarly close to entrepreneurial activities, this research has explored how entrepreneurial attitude of mother has a strong affect on their choice of implementing entrepreneurial upbringing pattern for the children. From a sample of 278 mothers of five national plus elementary schools we found that two of three hypotheses proposed were statistically supported. Entrepreneurial attitude of a mother strongly affect their choice of implementing entrepreneurial upbringing pattern to the children. There is also significant correlation between entrepreneurial attitude and entrepreneurial upbringing pattern, but the correlation is not significantly supported on the employment status of a mother. This research has several implications theoretically and practically. The findings of this research corroborate some studies with the support of entrepreneurial attitude orientation as one of the precise measurement in predicting future entrepreneurial intentions in term of education from the parents. The evidence that employment status did not correlate with any of entrepreneurial attitudes nor with the choice of implementing entrepreneurial upbringing pattern give a wider opportunities to explore other demographic factors which might influence both entrepreneurial attitude and entrepreneurial upbringing pattern.*

**Keywords:** *entrepreneurial attitude, employment status, entrepreneurial upbringing pattern, entrepreneurial characteristics*

Penelitian yang sebelumnya menyatakan bahwa perilaku *entrepreneur* bisa berpotensi agar orang ikut andil dalam aktivitas *entrepreneur* nantinya. Dalam hal asuhan orang tua, penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh *entrepreneur* seorang ibu dan karakter pengusaha pada anak pada seumuran sekolah SD. Karena penerapan pola asuh semacam ini bisa agak menyamai aktivitas *entrepreneur*, penelitian ini telah mendalami bagaimana perilaku *entrepreneur* seorang ibu mempunyai pengaruh yang kuat pada keputusan dalam menerapkan pola asuh *entrepreneur* pada anak. Dari sample sebanyak 278 ibu pada lima sekolah nasional dan sekolah Dasar, kami menemukan bahwa dua dari tiga hipotesa yang diajukan secara statistik didukung. Perilaku *entrepreneur* seorang ibu sangat mempengaruhi pilihan mereka dalam menerapkan pendidikan *entrepreneur* pada anak-anak mereka. Ada juga korelasi yang signifikan antara perilaku *entrepreneur* dan pola asuh *entrepreneur*, tetapi korelasi ini tidak didukung secara signifikan pada status kepegawaian seorang ibu. Penelitian ini mempunyai beberapa implikasi secara teoritis dan secara prakteknya. Hasil dari penelitian menguatkan beberapa penelitian dengan dukungan orientasi perilaku *entrepreneur* sebagai salah satu dari ukuran tepat dalam memprediksi masa depan perhatian pengusaha dalam hal pendidikan dari orang tua. Bukti bahwa status kepegawaian tidak berkorelasi dengan perilaku *entrepreneur* manapun ataupun dengan pilihan menerapkan pola asuh *entrepreneur* memberikan kesempatan yang lebih luas untuk menyelidiki faktor demografis lainnya yang mungkin mempengaruhi perilaku *entrepreneur* dan pola asuh *entrepreneur*.

**Kata kunci:** perilaku *entrepreneur*, status kepegawaian, pola asuh *entrepreneur*, ciri-ciri *entrepreneur*.

## PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam meningkatkan jumlah *entrepreneurs* di Indonesia untuk dapat mencapai stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara luas dapat ditemukan di berbagai sektor, mulai dari sektor pemerintah, perbankan, bisnis, organisasi nirlaba, hingga pendidikan. Seperti diketahui, beberapa tahun terakhir pemerintah telah menerapkan *entrepreneurship* sebagai salah satu bidang ilmu yang wajib dipelajari di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan tinggi hingga ke level terendah yaitu pendidikan pra dasar. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mendorong pengembangan berbagai kegiatan *entrepreneurial* demi terbentuknya generasi *entrepreneurial* di masa mendatang melalui pendidikan.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa pendidikan *entrepreneurship* dapat meningkatkan intensi untuk memulai suatu kegiatan *entrepreneurial* dan membekali siswa di berbagai tingkat pendidikan dengan keahlian *entrepreneurial* (Gatewood, Shaver, Powers dan Gartner 2000; Green et al 1996; Hansemark 1998; Hisrich dan Gracher, 1995; Kirby 2004; Louw et al, 2003; Tunjungsari 2010). Dalam kaitannya dengan pendidikan *entrepreneurship* pada usia sekolah dasar, Tunjungsari (2010) membuktikan bahwa ibu memiliki peran dalam menciptakan karakteristik *entrepreneurial* anak melalui penerapan pola asuh yang mengadopsi nilai-nilai *entrepreneurial*. Nilai-nilai *entrepreneurial* yang diadopsi meliputi *innovation, need for achievement, locus of control, tolerance for ambiguity, risk taking propensity, dan self confidence*. Penerapan pola asuh *entrepreneurial* ini tentunya tidak ditemukan di setiap ibu, besar dugaan hal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan *entrepreneurial attitude* pada masing-masing ibu.

Robinson et al. (1991) dalam studinya menggunakan skala pengukuran *Entrepreneurial Attitude Orientation (EAO)* untuk menentukan seberapa besar sikap seseorang terhadap orientasi *entrepreneurial* dapat digunakan untuk mengukur kecenderungannya untuk melakukan aktivitas *entrepreneurial* di masa mendatang. Meskipun sikap seseorang dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu dan melalui berbagai situasi

yang dialami dari proses interaksi seseorang dengan lingkungannya, tetapi saat sikap seseorang telah terukur maka dapat disusun suatu prediksi mengenai tindakan yang akan dilakukannya di masa mendatang (Carlson 1985). Lebih lanjut Robinson et al (1991) membuktikan bahwa seseorang dengan nilai EAO yang tinggi akan memiliki kecenderungan yang tinggi pula dalam melakukan aktivitas *entrepreneurial* di masa mendatang.

Penelitian ini akan mengulas penelitian yang mengkaitkan antara *entrepreneurial attitude* dan pola asuh *entrepreneurial* pada ibu yang memiliki anak di usia sekolah dasar. Mengingat sebelumnya terdapat penelitian yang membuktikan bahwa faktor demografis (usia, tingkat pendapatan, status pernikahan, kepemilikan bisnis) mempengaruhi *entrepreneurial attitude* para *entrepreneur* (Tamizharasi dan Panchanatham 2010) maka penulis memandang pentingnya melihat adanya pengaruh status pekerjaan ibu terhadap *entrepreneurial attitude* yang dimilikinya.

Pertanyaan penelitian meliputi : 1) Bagaimana hubungan antara *entrepreneurial attitude* dengan kecenderungan penerapan pola asuh *entrepreneurial*, 2) Apakah terdapat perbedaan *entrepreneurial attitude* berdasarkan status pekerjaan, dan 3) Apakah terdapat pengaruh terhadap kecenderungan penerapan pola asuh *entrepreneurial*. Pembahasan dalam paper ini akan diawali dengan studi literatur yang menunjukkan adanya keterkaitan antara *entrepreneurial attitude*, faktor demografis, dan pola asuh *entrepreneurial*. Pada bagian berikutnya akan dipaparkan metode penelitian serta hasil pengujian secara statistik. Bagian akhir berisi diskusi, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian lebih lanjut.

## TINJAUAN LITERATUR

### Entrepreneurial Attitude

Penelitian tentang orientasi *entrepreneurial attitude* cukup mendapat banyak perhatian terutama terkait dengan karakteristik *entrepreneurial* (Robinson et al 1991; Venkatapathy 1992; Shanmugavelan 1993; Yuvaraj 1993; Carter 2003, Gartner, Shaver dan Gatewood 2003; Florin, Karri

dan Rositter 2007; Harris et al 2008; Tamizharasi dan Panchanatham 2010). Robinson et al. 1991 pertama kali memperkenalkan EAO dengan empat dimensi mengukur orientasi seseorang terhadap *entrepreneurial attitude*. Dimensi tersebut terbukti mampu membedakan sikap seorang entrepreneur dengan non-*entrepreneur*, dimana *entrepreneur* akan memiliki *achievement orientation*, *innovation*, *self esteem*, dan *internal locus of control* yang lebih tinggi dibandingkan dengan non-*entrepreneur*.

Lebih lanjut Robinson et al (1991) menunjukkan bahwa penggunaan attitude dalam memprediksi perilaku *entrepreneurial* seseorang terbukti merupakan pendekatan yang lebih tepat dibandingkan penggunaan *trait* kepribadian sebagai indikator tindakan *entrepreneurial* di masa mendatang. *Attitude* seseorang juga lebih mudah berubah, misalnya menjadi lebih menyukai *entrepreneurship*, sehingga dengan demikian dapat disusun langkah-langkah integratif untuk membentuk *attitude entrepreneurial* yang kuat melalui berbagai kegiatan yang mendukung *entrepreneurship* (Boshof dan Bester 2003). *Entrepreneurial attitude* juga terbukti mampu mempengaruhi tindakan *entrepreneurial* seseorang di masa mendatang (Boshof dan Bester 2003; Harris et al 2008; Tamizharasi dan Panchanatham 2010).

*Need for achievement* adalah faktor penting yang mendorong seseorang untuk memiliki sikap positif terhadap kegiatan *entrepreneurial*, yaitu apresiasi seseorang yang tinggi terhadap hal-hal yang mampu menumbuhkan motivasi untuk menjadi *entrepreneur* sukses (Davidsson 1995; Moorman dan Halloran 1993; Aziz dan Zakaria 2004). Karakteristik ini terbukti meningkatkan kepuasan seseorang terhadap karir *entrepreneur*, kesiapan dalam menghadapi tantangan-tantangan menjadi *entrepreneur*, dan kebebasan dalam menentukan besarnya usaha yang dialokasikan untuk mencapai kesuksesan (Othman dan Ishak 2009).

*Innovation* menjadi faktor kunci dalam kesuksesan seorang entrepreneur (Koh 1996). Inovasi terkait dengan *entrepreneurial attitude* merupakan tendensi dan kemampuan individu dalam memikirkan ide-ide bisnis baru serta

mengembangkan ide tersebut untuk diaplikasikan dalam kegiatan *entrepreneurial* (Pihie dan Bagheri 2010).

*Self esteem* merefleksikan *self-confidence* seseorang akan keahlian dan kompetensi yang dimilikinya dalam mencapai kesuksesan di masa mendatang. *Self-esteem* terkait dengan karakteristik *entrepreneurial* memungkinkan seorang *entrepreneur* untuk dapat mengatasi kondisi ketidakpastian dan berbagai tantangan dalam proses *entrepreneurship* (Barbosa et al 2007; Kumar 2007; Wilson et al 2007). Wilson et al 2007 membuktikan bahwa siswa dengan *entrepreneurial self esteem* yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk memulai kegiatan *entrepreneurial* yang lebih tinggi di masa mendatang.

*Attitude* seseorang dalam menangani permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh *internal locus of control*. *Internal locus of control* adalah kepercayaan seseorang akan kemampuannya untuk mengontrol kondisi yang akan dialami, *self-confidence*, komitmen, kreativitas, dan hal-hal lain di masa mendatang (Othman dan Ishak 2009). Hisrich dan Peters 1998 membuktikan bahwa *internal locus of control* mempengaruhi tingkat keterlibatan seseorang dalam aktivitas *entrepreneurial*, semakin tinggi *internal locus of control* akan diikuti dengan tingginya keterlibatan dalam aktivitas *entrepreneurial*. Karakteristik ini juga menjadi *attitude* penting yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi *entrepreneur* di masa mendatang (Aziz dan Zakaria 2004; Van Praag et al 2004).

### **Pola asuh *entrepreneurial***

Tujuan dari setiap pendidikan *entrepreneurship* di samping untuk melengkapi seseorang dengan keahlian-keahlian *entrepreneurial* tentunya adalah untuk menciptakan dan mengembangkan keinginan untuk menjadi entrepreneur itu sendiri. Meskipun tidak ada jaminan keberhasilan mencetak *entrepreneur* dari setiap pendidikan ini tetapi mengupayakan pendidikan yang tepat akan memberikan pedoman penting untuk menjadi *entrepreneur* sukses di masa mendatang (Wijatno, 2009). Ibu sebagai salah satu sumber pendidikan anak memainkan peran

penting dalam melaksanakan pola asuh yang tepat dalam penciptaan karakteristik pada anak. Tunjungsari (2010) membuktikan bahwa melalui penerapan pola asuh yang mengadopsi nilai-nilai *entrepreneurial* dapat terbentuk karakteristik *entrepreneurial* pada anak usia sekolah dasar.

Pola asuh *entrepreneurial* merupakan pola asuh yang mempertimbangkan karakteristik *entrepreneurial* sebagai berikut: *innovation, need for achievement, locus of control, tolerance for ambiguity, risk taking propensity, dan self confidence*. Karakteristik *entrepreneurial* ini telah banyak diteliti merupakan karakteristik yang membedakan *entrepreneur* dengan *non-entrepreneur* (Gurol dan Atsan 2006; Koh 1996; Tajeddini dan Mueller 2008). Pada anak usia sekolah dasar karakteristik terbukti lebih menonjol pada anak-anak yang memperoleh pola asuh *entrepreneurial* dari ibunya (Tunjungsari 2010).

Karakteristik *innovation* memiliki definisi yang komprehensif mencakup penciptaan produk baru atau kualitas baru, penemuan metode produksi baru, tindakan memasuki pasar baru, penemuan sumber daya baru atau pengembangan organisasi/struktur organisasi baru dalam bisnis yang berjalan (Gurol dan Atsan, 2006). Daya inovasi merupakan titik awal kegiatan *entrepreneurial* dan karakteristik penting yang harus dimiliki seorang *entrepreneur* (Koh 1996). Inovasi juga berhubungan erat dengan kreativitas dan keduanya merupakan bagian penting dari keberhasilan suatu bisnis. Dalam pola asuh *entrepreneurial*, seluruh kegiatan anak diarahkan untuk dapat menumbuhkan daya inovasi kreativitas ini, seperti melalui permainan yang dapat merangsang aktivitas otak kanan yang menjadi sumber kreativitas dan daya inovasi anak.

Salah satu tokoh terkemuka yang memperkenalkan teori tentang motivasi adalah McClelland, dimana dikatakan bahwa *need for achievement* merupakan faktor psikologis yang kuat yang mendasari tindakan seseorang dan telah lama dikenal sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku *entrepreneur* (Harris et al. 2008). Individu dengan *need for achievement* tinggi memiliki kemauan kuat untuk mencapai kesuksesan dan pada akhirnya memiliki perilaku *entrepreneurial*

yang tinggi (Koh 1996). Penerapan pola asuh yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan *need for achievement* pada anak dapat membentuk karakteristik *entrepreneurial* anak tersebut (Tunjungsari 2010).

Sebagai salah satu variabel kepribadian, *locus of control* berkaitan dengan harapan umum individu akan kemampuan mereka untuk dapat mengendalikan pengalaman hidup (Leone dan Burns 2000). Individu dengan internal *locus of control* mempercayai kemampuan mereka untuk dapat mengendalikan kejadian-kejadian dalam pengalaman hidup mereka, sebaliknya, individu dengan external *locus of control* percaya bahwa pengalaman hidup mereka berasal dari faktor-faktor eksternal seperti kesempatan, keberuntungan, atau takdir (Koh 1996). Lebih lanjut Koh (1996) dan Hansemark (1998) membuktikan internal *locus of control* merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh *entrepreneur*. Dengan menanamkan pandangan tentang pentingnya mencapai kesuksesan di masa mendatang melalui berbagai bentuk prestasi yang dapat diraih oleh anak maka ibu telah mengadopsi salah satu nilai *entrepreneurial* dalam pola asuhnya.

Kecenderungan seseorang untuk melakukan pengambilan risiko atau dikenal sebagai karakteristik *risk taking propensity* terbukti tidak dapat dipisahkan dari kehidupan *entrepreneur* (Koh 1996). *Entrepreneur* selalu dihadapkan pada situasi lingkungan seperti kondisi finansial, peluang karir, hubungan keluarga, kondisi emosional, dan kesehatan psikologis yang tidak menentu (Gurol dan Atsan 2006). Cromie (2000) menemukan bahwa pada umumnya *entrepreneur* memiliki *risk taking propensity* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain. Mengajak anak untuk menyusun antisipasi terhadap kejadian di masa mendatang atau mendorong anak untuk jeli menggali manfaat dari situasi yang tidak pasti merupakan bentuk penerapan pola asuh *entrepreneurial*.

*Tolerance for ambiguity* dikonseptualisasikan sebagai orientasi individual dalam situasi pengambilan keputusan yang berisiko (Gurol dan Atsan 2006). Seseorang *tolerance for ambiguity* yang tinggi berpikir bahwa situasi ambigu

merupakan kondisi yang menantang dan akan berjuang untuk berada pada situasi stabil dan mengantisipasi berbagai kegiatan tak terduga demi mencapai kinerja yang baik (Koh 1996). Seorang anak dapat dilatih untuk dapat memiliki keahlian memimpin dan melakukan pengambilan keputusan atau mengajak anak untuk terlibat dalam situasi yang tidak menentu dapat menumbuhkan karakter *tolerance for ambiguity* pada anak.

Karakteristik *entrepreneurial* terakhir adalah *self-confidence*, yaitu karakteristik psikologis seseorang terkait dengan kepercayaannya terhadap diri sendiri dalam menyelesaikan suatu tantangan (Gurol dan Atsan 2006). Tunjungsari (2010) mengukur pengimplementasian karakteristik ini dalam pola asuh *entrepreneurial* melalui keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan yang bersifat kompetitif atau mendorong anak untuk terus berprestasi dalam bidang-bidang yang menjadi keunggulan mereka.

### ***Entrepreneurial attitude dan pola asuh entrepreneurial***

Penelitian membuktikan bahwa pendidikan *entrepreneurship* dapat meningkatkan intensi untuk memulai suatu kegiatan *entrepreneurial* dan membekali siswa di berbagai tingkat pendidikan dengan keahlian *entrepreneurial* (Gatewood, Shaver, Powers dan Gartner 1991; Green et al 1996; Hansemark 1998; Hisrich dan Gracher, 1995; Kirby 2004; Louw et al, 2003; Tunjungsari 2010). Tunjungsari (2010) membuktikan bahwa ibu memiliki peran dalam menciptakan karakteristik *entrepreneurial* anak melalui penerapan pola asuh yang mengadopsi nilai-nilai *entrepreneurial* pada anak usia sekolah dasar. Penerapan pola asuh *entrepreneurial* ini tentunya tidak ditemukan di setiap ibu, oleh karenanya ditemukan dugaan bahwa situasi ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan *entrepreneurial attitude* pada masing-masing ibu.

**H1** : Semakin tinggi *entrepreneurial attitude* ibu maka semakin tinggi pula kecenderungan ibu dalam menerapkan pola asuh *entrepreneurial* pada anak

### ***Entrepreneurial attitude dan status pekerjaan***

Berkaitan dengan status pekerjaan, Yuvaraj (1993) membuktikan perbedaan orientasi *entrepreneurial attitude* pada kelompok pegawai dan non pegawai

dan *entrepreneur*. Hasil penelitian Yuvaraj (1993) menunjukkan bahwa *entrepreneur* memiliki karakteristik *need for achievement* dan *innovation* yang lebih tinggi dibanding kelompok pegawai dan non pegawai. Hal ini mendasari dugaan bahwa terdapat perbedaan *entrepreneurial attitude* pada ibu dengan status pekerjaan yang berbeda, yaitu ibu bekerja dan ibu rumah tangga.

**H2**: Terdapat perbedaan *entrepreneurial attitude* pada ibu dengan status pekerjaan yang berbeda

### ***Entrepreneurial attitude, status pekerjaan, dan pola asuh entrepreneurial***

Dalam penelitiannya Tunjungsari (2010) membuktikan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh *entrepreneurial* mampu menciptakan karakteristik *entrepreneurial* yang kuat pada anak. Dengan kata lain, ibu memiliki peran kunci dalam mencetak generasi *entrepreneurial* di masa mendatang melalui pendidikan yang ditanamkan pada anak sejak usia dini. Fakta bahwa tidak setiap ibu menyadari pentingnya pendidikan *entrepreneurship* pada anak dan penerapan pola asuh *entrepreneurial* adalah bukanlah suatu pilihan mutlak bagi ibu dalam mendidik anaknya mendorong peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang kecenderungan penerapan pola asuh *entrepreneurial* pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Hipotesis disusun berdasarkan dugaan bahwa *entrepreneurial attitude* dan status pekerjaan ibu mempengaruhi kecenderungan mereka untuk menerapkan pola asuh *entrepreneurial* pada anak.

**H3**: Terdapat hubungan antara *entrepreneurial attitude*, status pekerjaan dan kecenderungan menerapkan pola asuh *entrepreneurial* pada anak

## **METODE PENELITIAN DAN HASIL**

Sampel diperoleh secara acak sebanyak 278 ibu di 5 sekolah dasar berskala nasional plus di Jakarta. Responden pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang sebelumnya juga terlibat dalam penelitian terdahulu, yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh *entrepreneurial* terhadap karakteristik *entrepreneurial* pada anak. Dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan pengelompokan antar ibu berdasarkan status pekerjaan, yaitu ibu bekerja dan ibu

rumah tangga, dan diuji bagaimana *attitude entrepreneurial* mereka. Skala pengukuran *attitude entrepreneurial* diadaptasi dari skala EAO yang digunakan oleh Robinson et al 1991. Adapun untuk mengukur kecenderungan pola asuh *entrepreneurial* diadaptasi skala pengukuran yang digunakan Tunjungsi (2010).

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan selanjutnya diolah dengan metode regresi. Operasionalisasi variabel serta indikator

pengukuran dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil pengujian regresi terhadap variabel EAO dan kecenderungan penerapan pola asuh *entrepreneurial* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan (sig. 0.00,  $F = 280.441$ ). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 terbukti, dimana semakin tinggi *entrepreneurial attitude* ibu maka semakin tinggi pula kecenderungan ibu dalam menerapkan pola asuh

Tabel 1 Variabel, Deskripsi, Indikator, dan Pengukuran

Variabel	Deskripsi	Indikator	Pengukuran
Pola asuh <i>entrepreneurial</i>	Pola asuh yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang mendukung pembentukan karakteristik <i>entrepreneurial</i> : yang meliputi <i>innovativeness, need for achievement, locus of control, risk taking propensity, tolerance for ambiguity</i> , dan <i>self-confidence</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saat ini saya memfokuskan pada aktivitas-aktivitas yang dapat meningkatkan daya inovasi dan kreativitas anak</li> <li>2. Saya selalu menekankan pentingnya meraih kesuksesan di masa mendatang</li> <li>3. Saya sering melibatkan anak dalam aktivitas pengambilan keputusan</li> <li>4. Saya selalu mencari cara-cara baru dalam meningkatkan motivasi anak saya untuk meraih tujuan yang ingin mereka capai</li> <li>5. Saya mendorong anak untuk mengambil tanggung jawab pada hal-hal kecil</li> <li>6. Saya selalu mendorong anak untuk berpikir kreatif</li> <li>7. Saya melatih anak agar dapat mengantisipasi kegagalan di masa mendatang</li> <li>8. Saya melatih anak agar tidak putus asa setelah mengalami kegagalan</li> <li>9. Saya mendorong anak untuk tidak takut mencoba hal-hal baru</li> </ol>	7 poin skala Likert 1 = sangat tidak setuju 7 = sangat setuju
Status Pekerjaan	Status pekerjaan ibu	Adalah kondisi ibu terkait dengan pekerjaan yang ditekuninya	Kategorikal : bekerja vs tidak bekerja
<i>Entrepreneurial Attitude Orientation</i>	Attitude seseorang terhadap kegiatan <i>entrepreneurial</i> di masa mendatang, diukur dalam 4 karakteristik: <i>need for achievement, innovation, self esteem</i> , dan <i>internal locus of control</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya memandang penting mencapai kesuksesan dalam setiap usaha yang saya kerjakan</li> <li>2. Saya menetapkan target keberhasilan yang harus dicapai</li> <li>3. Saya menerapkan cara-cara baru dalam mengatasi permasalahan</li> </ol>	7 poin skala Likert 1 = sangat tidak setuju 7 = sangat setuju

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya berusaha mencari ide-ide baru untuk mencapai keberhasilan tujuan</li> <li>2. Saya senang mempelajari hal-hal baru untuk meningkatkan daya kreativitas</li> <li>3. Saya percaya akan kemampuan saya dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang saya miliki</li> <li>4. Saya percaya bahwa keahlian yang saya miliki dapat mendukung kesuksesan saya saat ini maupun di masa mendatang</li> <li>5. Saya yakin dapat mengatasi setiap masalah dengan keahlian dan kemampuan yang saya kuasai</li> <li>6. Saya percaya kesuksesan tergantung pada keahlian yang dimiliki oleh seseorang</li> <li>7. Saya percaya tantangan ketidakpastian dapat diatasi dengan kemampuan untuk mengontrol situasi</li> <li>8. Saya percaya setiap masalah dapat dijadikan peluang untuk meraih kesuksesan di masa mendatang</li> </ol>	
--	--	--	--

Tabel 2 Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.788	.125		14.327	.000
	achievement	.155	.024	.244	6.480	.000
	innovation	.152	.015	.339	10.211	.000
	self_esteem	.171	.018	.380	9.402	.000
	internal_loc	.194	.020	.294	9.700	.000
a. Dependent Variable: intensi_pola_asuh						

entrepreneurial pada anak. Pada tabel 2 dapat dilihat koefisien masing-masing subvariabel EAO yang secara keseluruhan signifikan berpengaruh secara positif terhadap kecenderungan penerapan pola asuh *entrepreneurial* pada ibu.

Untuk menguji hipotesis 2 digunakan pengujian *one way anova* dan secara keseluruhan terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok ibu bekerja dengan ibu rumah tangga dalam hal *entrepreneurial attitude* yang

mereka miliki. Tabel 3 menunjukkan hasil signifikansi pengujian tersebut.

Pengujian terakhir dilakukan untuk membuktikan hipotesis 3, yaitu melihat adanya hubungan antar variabel *entrepreneurial attitude*, status pekerjaan dan kecenderungan ibu dalam menerapkan pola asuh *entrepreneurial* pada anak. Untuk itu digunakan alat uji statistik korelasi. Hipotesis 3 didukung secara statistik dimana terdapat hubungan yang signifikan antara *entrepreneurial*

Tabel 3 Anova

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>achievement</i>	<i>Between Groups</i>	.011	1	.011	.164	.686
	<i>Within Groups</i>	18.118	276	.066		
	Total	18.129	277			
<i>innovation</i>	<i>Between Groups</i>	.200	1	.200	1.516	.219
	<i>Within Groups</i>	36.330	276	.132		
	Total	36.530	277			
<i>self_esteem</i>	<i>Between Groups</i>	.001	1	.001	.009	.925
	<i>Within Groups</i>	36.179	276	.131		
	Total	36.180	277			
<i>internal_loc</i>	<i>Between Groups</i>	.000	1	.000	.000	.991
	<i>Within Groups</i>	16.930	276	.061		
	Total	16.930	277			

Tabel 4 Correlation

		status_pekerjaan	intensi_pola_asuh	<i>Entrepreneurial attitude</i>
status_pekerjaan	<i>Pearson Correlation</i>	1.000	-.028	-.026
	Sig. (2-tailed)		.638	.668
	N	278.000	278	278
intensi_pola_asuh	<i>Pearson Correlation</i>	-.028	1.000	.896**
	Sig. (2-tailed)	.638		.000
	N	278	278.000	278
<i>Entrepreneurial attitude</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.026	.896**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.668	.000	
	N	278	278	278.000

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

*attitude* dengan kecenderungan dalam menerapkan pola asuh *entrepreneurial*. Namun demikian tidak status pekerjaan terbukti tidak berkorelasi secara signifikan dengan *entrepreneurial attitude* maupun kecenderungan menerapkan pola asuh *entrepreneurial*. Lebih lanjut hasil perhitungan korelasi dapat dilihat pada tabel 4.

#### PEMBAHASAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Dari hasil pengujian hipotesis pada bagian terdahulu terbukti bahwa secara statistik hipotesis 1 dan 3 didukung. Hal ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dari *entrepreneurial attitude* dapat memprediksi tindakan *entrepreneurial* seseorang di masa mendatang, dalam penelitian ini tindakan *entrepreneurial* ditunjukkan melalui kecenderungan ibu untuk menerapkan pola asuh

*entrepreneurial* dengan tujuan menciptakan karakteristik *entrepreneurial* pada anak (Robinson et al 1991; Boshof dan Bester 2003; Harris et al 2008; Tamizharasi dan Panchanatham 2010

Tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan pada *entrepreneurial attitude* ibu dengan status bekerja maupun ibu rumah tangga memperluas penelitian Tamizharasi dan Panchanatham (2010) tentang pengaruh faktor demografis dalam pembentukan *entrepreneurial attitude*. Meskipun pada penelitian tersebut terbukti bahwa tingkat pendapatan, tingkat usia, status pernikahan dan tipe kepemilikan bisnis sangat mempengaruhi *entrepreneurial attitude* seseorang, namun tidak ditemukannya pengaruh jenis pekerjaan terhadap *entrepreneurial attitude* ibu membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor demografis lain yang mungkin akan memberikan hasil berbeda.

Bukti adanya korelasi yang signifikan antara *entrepreneurial attitude* dan kecenderungan ibu menerapkan pola asuh *entrepreneurial* memperkuat hasil pada pengujian hipotesis 1. Selain itu, tidak ditemukannya korelasi yang signifikan antara jenis pekerjaan ibu dengan *entrepreneurial attitude* dan kecenderungan penerapan pola asuh *entrepreneurial* juga membuktikan bahwa faktor demografis tidak berperan pada penelitian ini.

Secara teoritis hasil penelitian ini memperkuat penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan besarnya potensi *entrepreneurial attitude orientation* dalam memprediksi tindakan *entrepreneurial* seseorang di masa mendatang. Tindakan *entrepreneurial* yang selama ini hanya diteliti seputar intensi untuk memulai bisnis, preferensi untuk memilih *entrepreneur* sebagai karir, hingga kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan *entrepreneurship*, pada penelitian ini diperluas ke dalam bentuk penerapan pola asuh terhadap anak yang mengadopsi nilai-nilai *entrepreneurial*. Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *entrepreneurial attitude* berperan dalam penciptaan karakteristik *entrepreneurial* melalui pendidikan yang tepat.

Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa subyek penelitian hanya meliputi ibu-ibu yang berada di lingkungan sekolah bertaraf nasional plus, artinya relatif memiliki karakteristik yang homogen. Penelitian mendatang perlu melibatkan sampel yang lebih beragam untuk meningkatkan validitas eksternal dari hasil penelitian. Penelitian juga hanya melihat ibu sebagai orang tua yang berperan dalam pengasuhan anak, perlu dipertimbangkan pula peran kerja sama orang tua dalam memilih pola pengasuhan pada anak yang mungkin dapat memberikan hasil berbeda terhadap *entrepreneurial attitude* dan kecenderungan penerapan pola asuh *entrepreneurial* pada anak.

## REFERENSI

- Barbosa, S.D., Gerhardt, M.W., & Kickul, J.R., 2007. The Role of Cognitive Style and Risk Preference on Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intentions. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 13 (4), 86-104.
- Boshoff, A.B. & Bester, C.L. (2003). Entrepreneurial attitudes: What are their sources? *South African Journal of Economic Management Sciences*, 6(1):1-24.
- Carlson, S.D., 1985. Consistency of attitude components: A new proposal for an old problem, *Dissertation Abstract International*, 46 (09B), 32-61 (Microfilm No. AAC8526328).
- Cromie, S., 2000. "Assessing entrepreneurial inclination: Some approaches and empirical evidence", *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 9 (1), 7-30.
- Florin, J., Karri, R., and Rossiter, N., 2007. "Fostering entrepreneurial drive in business education: An attitudinal approach." *Journal of Management Education*, 31 (1), 17-42.
- Gartner, W.B. & Carter, N., 2003. 'Entrepreneurial behavior and firm organizing processes', In A. Z.J. & D. B. Audretsch (Eds.), *Handbook of entrepreneurship research*, Dordrecht, NL: Kluwer.
- Gatewood, E.J. and Shaver, K.G. 1991. Expectancies for success and attributes for failure: Toward a theory of entrepreneurial persistence. *Paper presented at the Academy of Management*, Miami, FL.
- Green, R., David, J., Dent, M. and Tyshkovsky, A. 1996. "The Russian entrepreneur : a study of psychological characteristics", *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 2 (1), 49-58.
- Gurof, Y. and Atsan, N. 2006. "Entrepreneurial characteristics among university students. Some insights for entrepreneurship education and training in Turkey," *Education and Training*, 48 (1), 25-38.
- Hansemark, O.C. 1998. "The effects of an entrepreneurship programme on need for achievement and locus of control of reinforcement", *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 4 (1), 28-50.
- Harris, M.L., Gibson, S.G., Taylor, S.R., Mick, T.D. 2008. "Examining the entrepreneurial attitudes of business students : the impact of participation in the small business institute". *USASBE Proceedings* – p. 1471
- Hisrich, R.D. and Grachev, M.V. 1995. "The Russian entrepreneur: characteristics and prescriptions for success", *Journal of Managerial Psychology*, 10 (2), 3-9.
- Hisrich, R.D., and Peters, M.P., 1998. *Entrepreneurship*. Irwin/ Mc Graw-Hill.
- Kirby, D.A., 2004. *Entrepreneurship Education: Can Business Schools Meet the Challenge?* Emerald Group Publishing Limited

- Koh, H.C. 1996. "Testing hypotheses of entrepreneurial characteristics", *Journal of Managerial Psychology*, 11 (3), 12-25.
- Kumar, M., 2007. "Explaining Entrepreneurial Success: A Conceptual Model", *Academy of Entrepreneurship Journal*, 13, 57-77.
- Leone, C. and Burns, J., 2000. "The measurement of locus of control: assessing more than meets the eye?", *The Journal of Psychology*, 134 (1), 63-76.
- Louw, L., van Eeden, S.M., Boxch, J.K., and Venter, D.J.L., 2003. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 9 (1), 5-26
- Moorman, J.W. and Halloran, J.W., 1993. *Entrepreneurship*. Colorado: South-Western Publishing Co.
- Othman, N., Ishak, S. 2009. "Attitude towards choosing a career in entrepreneurship amongst graduates." *European Journal of Social Sciences*, 10 (3), 419-434.
- Pihie, Z.A.L. and A. Bagheri, 2010. *Entrepreneurial attitude and entrepreneurial efficacy of technical secondary school students*. *J. Vocational Educ. Training*, 62, 351-366.
- Robinson, P.B., Stimpson, D.V., Huefner, J.C. and Hunt, H.K. 1991. "An attitude approach to the prediction of entrepreneurship." *Entrepreneurship Theory & Practice*, 15 (4), 13-31.
- Shanmugavelan, N. 1993. "Attitudinal orientation and leadership styles: An empirical verification among first and second generation entrepreneurs' small enterprise development." *Extension Journal*, Hyderabad, 21 (4), 47-54.
- Tajeddini, K., & Mueller, S.L., 2009. Entrepreneurial characteristics in Switzerland and the UK: A comparative study of techno-entrepreneurs. *Journal International Entrepreneurship*.
- Tamizharasi, G. and Panchanatham, N, 2010. "An empirical study of demographic variables on entrepreneurial attitudes." *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1 (2).
- Tunjungsari, Hetty Karunia, 2010. "Mother's upbringing pattern in creating entrepreneurial characteristic of children at elementary school." Paper presented at International Seminar and Conference held by Faculty of Economics at University of Jakarta, November 2010.
- Van Wyk, R. Boshoff, A.B., and Bester, C.L., 2003. "Entrepreneurial attitudes: What are their sources?" *SAJEMS NS*, 6 (1)
- Venkatapathy, R. 1992. "Entrepreneurial attitude orientation among first and second generation entrepreneurs." Paper presented to the nation workshop on Management Research Development held under the auspices of the association of Indian management school, Indira Gandhi Institute for development research.
- Wijatno, S., 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Wilson, F., J. Kickul, and D. Marlino. 2007. Gender, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial career intentions: Implications of entrepreneurship education. *Entrepreneurship: Theory and Practice* 31 (3): 387-406.
- Yusof, Ab. Aziz and Yusof, Zakaria., 2004. *Prinsip Keusahawanan*. Second Edition. Petaling Jaya: Prentice Hall Pearson Malaysia Sdn. Bhd.
- Yuvaraj, K. 1993. "The environment for entrepreneurship." *Management and Extension Journal*, 20, 23-8

## PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, *SELF-EFFICACY* DAN STRATEGI *COPING* PROAKTIF TERHADAP *BURNOUT*

**Krisma Natalia**

Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

**Supramono**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

*The teacher is one of the professions engaged in service activities that are vulnerable to the occurrence of burnout. For teachers who are experiencing burnout will impact the decline in jobs such as absenteeism, tendency to ignore the job and turnover. This study aims to examine several factors: organizational culture, self-efficacy and proactive coping strategy against the occurrence of burnout in high school teacher. The sample in this study was 80 high school teachers. The data were obtained through questionnaires. The instrument used to obtain data is burnout scale, the scale of organizational culture, self-efficacy scale and the scale of proactive coping strategies that have been tested for validity and reliability. The results showed that organizational culture and proactive coping strategies have a negative effect but not significant. Only self efficacy, that has a negative and significant influence on the occurrence of burnout in high school teacher. This result proved that only self-efficacy is known to be a predictor for the occurrence of burnout.*

**Keywords:** *Burnout, organizational culture, self-efficacy, proactive coping strategy*

Guru adalah salah satu profesi yang berhubungan dengan kegiatan jasa yang rentan dengan adanya *burnout* (rasa lelah). Bagi guru yang sedang mengalami kelelahan akan berimbas pada penurunan dalam pekerjaan seperti ketidakhadiran, kecenderungan mengabaikan pekerjaan dan *turnover*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati beberapa faktor: budaya organisasi, keberhasilan diri dan strategi *coping* proaktif terhadap munculnya *burnout* pada guru Sekolah Menengah Atas. Data diperoleh melalui kuesioner. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah skala *burnout*, skala budaya organisasi, skala keberhasilan diri dan skala strategi *coping* proaktif yang telah dites tingkat validitas dan reliabilitasnya. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya organisasi dan strategi *coping* proaktif memberi efek negatif terjadinya *burnout* pada guru Sekolah Menengah Atas. Hasil ini membuktikan bahwa hanya *self-efficacy* sebagai prediktor kemunculan *burnout*.

**Kata kunci:** *Burnout, budaya organisasi, self-efficacy, strategi coping proaktif*

### PENDAHULUAN

*Southern Region Education Board* (SREB) menyatakan bahwa tenaga guru merupakan salah satu profesi yang bergerak dalam pelayanan manusia (Neukrug, 2004). Tugas tenaga guru antara lain sebagai tutor, mentor, dan menjadi contoh bagi perilaku siswa-siswanya. Profesi yang bergelut dalam bidang kemanusiaan, seorang guru sering dihadapkan dengan berbagai macam tekanan, tuntutan, dan tentunya banyak melibatkan emosi. Tekanan dan tuntutan ini bisa berasal dari dalam diri individu, siswa dan dari lingkungan organisasi (Ganster, Fusilier, & Meyes, 1986; Freudenberger dalam Farber, 1991; Rogers,

1955). Sutjipto (2001) mengemukakan bahwa guru terkadang dihadapkan pada pengalaman negatif dengan siswanya sehingga menimbulkan ketegangan emosional. Situasi tersebut secara terus menerus dan akumulatif dapat menguras sumber energi guru. Terkurusnya sumber energi guru tersebut menyebabkan tenaga edukatif mengalami kelelahan emosi. Ini pun senada dengan hasil penelitian yang dilakukan kyriacou menunjukkan (dalam Prawasti & Napitupulu, 2002), kurang disiplin dan rendahnya motivasi siswa bisa memunculkan tekanan bagi sang guru. Selain itu juga, lamanya waktu berkecimpung dalam profesinya sebagai guru ternyata dapat menimbulkan kejenuhan dan terkesan monoton

(Irawan, 2005). Banyaknya tekanan dan tuntutan dalam diri individu diduga dapat mendorong timbulnya stres pada guru yang dapat mengarah pada *burnout* (Friesen, 1986; Hipps & Malpin, 1991; Mo, 1991). Hasil penelitian Maslach (2001) juga mendukung bahwa pekerjaan yang berorientasi melayani orang seperti profesi guru berkorelasi dengan *burnout*.

*Burnout* merupakan suatu perasaan *overload* dari kelelahan fisik dan mental yang merupakan akumulasi dari stres sehari-hari (Santrock, 2003). Pines dan Aronson (1988) mengemukakan bahwa *burnout* merupakan suatu pengalaman subjektif adanya kondisi kelelahan fisik, emosional dan mental yang disebabkan oleh keterlibatan jangka panjang dalam situasi yang menuntut emosi. Emosi tersebut umumnya disebabkan oleh kombinasi antara harapan yang sangat tinggi dan situasi menekan yang kronis. Seseorang yang mengalami *burnout* perlahan-lahan terkikis semangatnya karena stres yang kronis dalam pekerjaan sehari-hari, seperti terlalu banyak tekanan, konflik, tuntutan dan kurangnya *reward* emosi, pengakuan serta kesuksesan. *Burnout* dapat terjadi jika pekerjaan dirasakan tidak mempunyai arti dan penuh dengan stres yang terus-menerus namun kurang adanya dukungan dan *reward*.

Bagi guru yang mengalami *burnout* akan berdampak pada kemunduran dalam pekerjaan seperti ketidakhadiran, kecenderungan mengabaikan pekerjaan dan *turnover*. *Burnout* juga mengakibatkan produktivitas dan efektivitas yang rendah bagi organisasi. Uraian di atas menunjukkan bahwa *burnout* memiliki dampak negatif baik bagi individu maupun organisasi. Budaya organisasi yang rendah dan tidak sehat akan menimbulkan dampak negatif bagi anggotanya dan memungkinkan terjadinya *burnout*. Penelitian yang dilakukan oleh *Berkeley Planning Associates* (dalam Cherniss, 1990) dan Sedjo (2005) menunjukkan bahwa semakin budaya organisasi rendah, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *burnout* dalam organisasi tersebut. Disisi lain, penelitian yang menunjukkan pengaruh budaya organisasi terhadap *burnout* dilakukan oleh Cahyono dan Ghozali (2002) yang menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan dari budaya

organisasi terhadap *burnout* pada staf akuntan di kantor Akuntan Publik. Hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya, sehingga menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dikaji lagi.

Faktor lain yang menimbulkan *burnout* adalah faktor yang disebabkan oleh individu. Faktor individu memiliki kemampuan untuk bisa mempengaruhi gejala *burnout* yang dirasakannya, paling tidak mereduksi apa yang dirasakan dan meminimalisasi efek buruk yang dialami. Salah satu faktor individu yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *burnout* adalah *self efficacy*. *Self efficacy* guru merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh seorang guru terhadap kapasitasnya untuk mempengaruhi performa siswa. Menurut Bandura (1977) dengan tingginya *self efficacy* yang dimiliki, seorang guru dapat menampilkan unjuk kerja yang baik, cenderung berusaha menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dan akan bertahan dalam mengajar terutama dalam menghadapi siswa yang bermasalah di sekolah. Berdasarkan penelitian Bandura, Cioffi, Taylor & Brouillard (1988), *self efficacy* yang tinggi membantu seorang guru untuk menyelesaikan tugas dan mengurangi beban kerja secara psikologis maupun fisik sehingga *burnout* yang dirasakan pun kecil. Jika seorang guru percaya bahwa dengan kemampuannya ia akan dapat menghadapi *burnout* yang dirasakan maka ia cenderung memiliki tingkat *burnout* lebih rendah dibanding dengan individu dengan *self efficacy* yang rendah. Namun, penelitian Tanaya dan Anne (2006) bertentangan dengan penelitian yang telah dipaparkan di atas yaitu menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap *burnout*. Adanya hasil yang bertentangan ini, menarik bagi penulis untuk mengkaji ulang.

*Burnout* juga bisa dipengaruhi faktor individu lain yaitu adanya penggunaan strategi *coping* untuk mengantisipasi terjadinya *burnout* (Rogers, 1955; Vitaliano, 1985). Strategi *coping* proaktif ini dapat menurunkan tingkat *stressor* pada diri seseorang, dengan cara memberdayakan sumber daya yang ada serta memperbaiki diri dan lingkungan sekitarnya (Aspinwall & Taylor, 1997 dalam Greenglass, 1999). Pernyataan itu didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Greenglass (2001) menyatakan bahwa *coping* proaktif menghasilkan penurunan

stres ataupun *burnout*. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Schwarzer & Taubert (2002) menyatakan adanya korelasi antara strategi *coping* proaktif dan *burnout* adalah korelasi positif. Ini berarti bahwa semakin proaktif seorang individu maka semakin sering mengalami stres ataupun *burnout*. Mereka berpendapat bahwa *coping* proaktif dapat menimbulkan tingkat kecemasan yang tinggi sehingga memungkinkan bagi individu akan mengalami stres ataupun *burnout*. Penelitian Tanaya dan Anne (2006) juga menghasilkan hal yang bertentangan bahwa strategi *coping* proaktif tidak memberikan pengaruh terhadap terjadinya *burnout*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan beberapa faktor yaitu budaya organisasi, *self efficacy* dan strategi *coping* proaktif terhadap terjadinya *burnout* yang hasil penelitian sebelumnya terjadi inkonsistensi.

## TINJAUAN PUSTAKA

Maslach (2001) seorang psikologi sosial telah memperkembangkan konsep *burnout* yang meneliti para pekerja di bidang *human service* mendefinisikan *burnout* adalah sebagai suatu sindrom tentang kelelahan emosi (*emotional exhaustion*), depersonalisasi (*depersonalization*) dan menurunkan pencapaian pribadi (*reduced personal accomplishment*). Bernardin (dikutip Rosyid, 1996) menggambarkan *burnout* sebagai suatu keadaan yang mencerminkan reaksi emosional pada individu yang bekerja pada bidang kemanusiaan (*human service*), atau bekerja erat dengan masyarakat. Sedangkan Pines & Aronson (1988); Leatz & Stolar (dalam Rosyid & Farhati, 1996) memandang *burnout* adalah tahap-tahap kelelahan emosional, fisik dan mental disebabkan keterlibatan yang lama dalam situasi yang menuntut secara emosional. Menurut Maslach, Schaufeli, dan Leiter (2001) *burnout* memiliki tiga dimensi, yaitu kelelahan emosi (*emotional exhaustion*), depersonalisasi (*depersonalization*) dan menurunkan pencapaian pribadi (*reduced personal accomplishment*). Dimensi *burnout* yang pertama, yaitu kelelahan emosi ditandai dengan adanya perasaan lelah akibat banyaknya tuntutan yang diajukan pada dirinya yang kemudian menguras sumber-sumber

emosi yang ada. Pemberi pelayanan merasa tidak memiliki energi lagi untuk melakukan pekerjaannya. Menurut Muldary (dalam Caputo, 1991) kelelahan emosional ditandai dengan perasaan apatis, merasakan tidak berdaya, putus asa, merasa kosong, dan rasa ketidakpuasan yang kronis. Dimensi *burnout* yang kedua, yaitu depersonalisasi merupakan sikap kurang menghargai atau kurang memiliki pandangan yang positif terhadap orang lain. Perilaku yang muncul adalah memperlakukan orang lain secara kasar, tidak berperasaan, kurang perhatian dan juga kurang sensitif terhadap kebutuhan orang lain (Prawasti & Napitupulu, 2002). Dimensi *burnout* yang ketiga, *reduced personal accomplishment* meliputi adanya penilaian diri yang negatif dalam kaitannya dengan pekerjaan, antara lain muncul perasaan tidak efektif atau tidak kompeten dalam pekerjaan.

Robbins (1998) mendefinisikan budaya organisasi (*organizational culture*) sebagai suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi yang lain. Lebih lanjut, Robbins (1998) menyatakan bahwa sebuah sistem pemaknaan bersama dibentuk oleh warganya yang sekaligus menjadi pembeda dengan organisasi lain. Budaya menyampaikan kepada karyawan bagaimana pekerjaan dilakukan dan apa-apa saja yang bernilai penting. Bergantung pada kekuatannya, budaya dapat mempunyai pengaruh yang bermakna pada sikap dan perilaku anggota-anggota organisasi (Robbins, 2001). Robbins (1994) juga memberikan karakteristik budaya organisasi sebagai berikut: 1) inovasi dan pengambilan resiko yaitu sejauh mana para anggota organisasi didorong untuk inovatif dan mengambil resiko, 2) perhatian ke rincian yaitu sejauh mana para anggota organisasi diharapkan memperlihatkan presisi (kecermatan), analisis, dan perhatian kepada rincian, 3) orientasi hasil yaitu sejauh mana pimpinan atau pihak manajemen memfokus pada hasil bukannya pada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil itu, 4) orientasi orang yaitu sejauh mana keputusan manajemen atau pimpinan memperhitungkan hasil-hasil pada orang-orang di dalam organisasi itu, 5) orientasi tim yaitu sejauh mana kegiatan kerja diorganisasikan sekitar tim-tim, bukannya individu-individu, 6) keagresifan

yaitu sejauh mana anggota organisasi agresif dan kompetitif dan bukannya santai-santai, dan 7) kemantapan yaitu sejauh mana kegiatan organisasi menekankan dipertahankannya status quo sebagai kontras dari pertumbuhan.

Bandura (1986) mendefinisikan *self efficacy* sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan sejumlah tingkah laku yang sesuai dengan unjuk kerja (*performance*) yang dirancangnya. Dengan perkataan lain *self efficacy* menurut Bandura adalah suatu pendapat atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku dan hal ini berhubungan dengan situasi yang dihadapi oleh seseorang tersebut. Sementara Schunk (1990) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengendalikan kejadian-kejadian dalam kehidupannya. Baron dan Grennberg (dalam Muhammad, 2005) menjelaskan bahwa pengertian *self efficacy* merupakan kemampuan individu dalam menampilkan suatu perilaku untuk mengatasi masalah atau situasi yang dihadapi. *Self efficacy* memiliki fungsi-fungsi (dalam Rahardjo, 2001) untuk (1) menentukan pilihan tingkah laku untuk memilih tugas yang diyakini dapat dikerjakan dengan baik dan menghindari tugas yang sulit, (2) menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut, (3) mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional terhadap mampu dan tidaknya individu dalam menyelesaikan tugasnya, (4) meramalkan tingkah laku selanjutnya, dan (5) menunjukkan kinerja selanjutnya dimana kesuksesan akan mampu berpengaruh positif terhadap *self efficacy* yang dimiliki.

Strategi *coping* mengacu pada usaha yang spesifik, baik perilaku maupun psikologis, yang diterapkan oleh individu untuk mengatasi, mengurangi, atau meminimalkan keadaan yang menimbulkan burnout (Taylor, 1998). *Coping* juga dapat dilihat sebagai proses untuk mengelola tuntutan-tuntutan (eksternal atau internal) yang dinilai membebani atau melampaui sumber daya yang dimiliki oleh individu (Lazarus & Folkman, 1984, dalam Taylor 1991). Greenglass (1999) menjelaskan bahwa *coping* tidak hanya dilakukan setelah

terjadinya *burnout* tapi akan lebih baik apabila dilakukan sebelum terjadinya *burnout*. *Coping* proaktif merupakan salah satu strategi *coping* yang dilakukan sebelum terjadinya *burnout*, yaitu dengan perilaku positif seperti pengembangan keahlian, pemberdayaan sumber daya, serta perencanaan jangka panjang. *Coping* proaktif adalah usaha untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang mungkin dapat menimbulkan burnout dengan cara memberdayakan sumber daya yang ada serta memperbaiki diri dan lingkungan sekitarnya (Aspinwall & Taylor, 1997, dalam Greenglass, 1999). Greenglass (1999) lebih lanjut menjelaskan bahwa proaktif *coping* adalah strategi *coping* yang multidimensional dan melihat ke depan. Proaktif *coping* menggabungkan proses manajemen kualitas hidup individu dengan pencapaian tujuan yang dikontrol sendiri (*self-regulatory goal*).

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Pengaruh Budaya Organisasi terhadap *Burnout*

Berdasarkan penelitian Jackson (dalam As'ad dan Soetjipto, 2000) budaya organisasi juga dapat menyebabkan terjadinya *burnout* dalam diri pegawai. Ini disebabkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dialami di tempat kerja. Kesenjangan harapan dan kenyataan yang dimaksud adalah harapan tentang prestasi yang dicapai dan unjuk kerja yang dimilikinya. Seperti yang dikemukakan oleh Maslach (2001) bahwa apabila seseorang yang dihadapkan dengan pengalaman negatif akan menimbulkan ke-tegangan emosi. Bila situasi tersebut berlangsung terus-menerus maka akan menyebabkan ketegangan emosional yang menyebabkan kelelahan emosi. Hasil penelitian Schaufeli (1998) dan Sedjo (2005) juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara budaya organisasi dengan *burnout*, dimana semakin rendah dan disfungsi budaya organisasi semakin tinggi tingkat *burnout*-nya. Sebaliknya semakin tinggi dan fungsional budaya organisasi semakin rendah tingkat *burnout*-nya. Dengan demikian berdasarkan penjelasan sebelumnya rumusan hipotesis pertama adalah:

**H1:** Diduga budaya organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya *burnout*.

### Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Burnout*

Berdasarkan penelitian Bandura dan Cervone (1983) *self efficacy* berguna untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan ketika gejala stres atau *burnout* itu datang, seberapa besar usaha dan seberapa lama perlu dilakukan. Oleh karena itu seseorang dengan *self efficacy* tinggi cenderung akan berusaha menyelesaikan tugas yang memang harus dikerjakannya dan masalah-masalah kerja yang ada serta mengurangi beban kerja secara psikologis maupun fisik sehingga gejala stress atau *burnout* yang dirasakan pun tidak terlalu besar. Bandura, Cioffi, Taylor & Brouillard (1988) mendukung pernyataan di atas dengan mengatakan bahwa individu dengan *self efficacy* tinggi biasanya berusaha menyelesaikan segala sumber permasalahan secara aktif terutama masalah pekerjaan hingga stres atau *burnout* menjadi rendah. Schunk (1991) juga dalam penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang memiliki *strong-self efficacy* melihat kegagalannya karena faktor kurang berusaha (*lack of effort*) sehingga memotivasi mereka untuk berusaha keras memperbaiki kegagalannya. Sebaliknya, individu yang memiliki *low-self efficacy* melihat kegagalannya karena faktor kurangnya kemampuan diri (*lack of ability*) sehingga membuat motivasi mereka menurun (Woolfolk, 1995). Dengan demikian didasari penjelasan sebelumnya rumusan hipotesis kedua adalah:

**H2:** Diduga *self efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya *burnout*.

### Pengaruh Strategi *Coping Proaktif* terhadap *Burnout*

Dalam penelitian Greenglass (2001), *coping proaktif* berpengaruh dengan hasil yang positif dan penurunan *distress* ataupun *burnout*. Individu yang merasa yakin bahwa mereka memiliki sumber daya dari dalam diri untuk mengatasi tuntutan dalam lingkungan kerja, akan merasa bahwa mereka diperlakukan adil dan sama oleh yang lain dan seharusnya mengalami tingkat stres yang rendah dan mungkin tidak akan sampai ke *burnout*. Sumber daya tersebut meliputi kemampuan untuk merencanakan strategi *coping*, mencari dukungan sosial, dan menggambarkan kesuksesan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *coping proaktif*

mengarah pada persepsi yang lebih tinggi tentang perlakuan adil dan sinisme yang lebih rendah; sedangkan perlakuan adil mengarah pada kelelahan emosional yang rendah. Dengan demikian didasari penjelasan sebelumnya rumusan hipotesis ketiga adalah:

**H3:** Diduga strategi *coping proaktif* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya *burnout*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian bersifat eksplanatoris. Variabel yang diselidiki terdiri dari variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah budaya organisasi, *self efficacy* dan strategi *coping proaktif*, sedangkan variabel terikatnya adalah *burnout*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru SMA yang ada di Palangka Raya yang berjumlah 412 orang. Dengan menggunakan rumus yang dikemukakan Yamane (Utami dan Supramono, 2003), dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 10%, maka jumlah sampel yang harus diambil yaitu:

$$n = \frac{412}{[(412 \times (10\%)^2) + 1]}$$

$$n = 81 \text{ orang}$$

Cara pengambilan 81 responden adalah melalui *convenience sampling*. Pada teknik ini peneliti mendatangi pada guru SMA di sekolah-sekolah yang ada di Palangka Raya untuk diminta kesediannya menjadi responden, jika yang bersangkutan menyatakan bersedia maka guru SMA tersebut untuk dijadikan responden dengan cara mengisi kuesioner. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner tersebut yang dapat digunakan hanya 80 buah. Hal ini berarti sampel penelitian adalah sejumlah 80 orang dengan perincian 34 orang guru pria dan 46 orang guru wanita.

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala *burnout* yang dikembangkan oleh Maslach & Jackson (1981) yang dikenal sebagai *Maslach Burnout Inventory* (MBI). Alat ukur MBI terdiri dari

22 item pernyataan yang menggambarkan tiga skala/dimensi pengukuran yaitu kelelahan emosi, depersonalisasi dan *reduced personal accomplishment*. Skala budaya organisasi di adaptasi dari *instrument* Sofyan (2002) dengan berdasarkan karakteristik budaya organisasi yang dipaparkan oleh Robbins (1994) yang terdiri dari 27 item pernyataan. Skala *self efficacy* disusun oleh Tschannen-Moran dan Hoy (2001) yaitu *Teacher's Sense Of Efficacy Scale* (TSES) yang menggambarkan tiga dimensi pengukuran yaitu *efficacy in student engagement, strategies, dan classroom management* dengan 24 item (pernyataan). Sedangkan skala strategi *coping* proaktif dikembangkan oleh Greenglass (2001) yaitu *The Proactive Coping Scale* dengan 17 item (pernyataan).

Hasil pengujian validitas untuk skala budaya organisasi, dari 27 item ternyata semua item dinyatakan valid dengan nilai bergerak dari 0,416 sampai dengan 0,793. Untuk skala *burnout*, dari 22 item ternyata item yang gugur berjumlah 2 sehingga item yang valid berjumlah 20 item

dengan validitas bergerak dari 0,469 sampai dengan 0,768. Untuk skala *self efficacy* dari 24 item ternyata item yang gugur berjumlah 1 item sehingga item yang valid berjumlah 23 item dengan validitas bergerak dari 0,376 sampai dengan 0,854. Sedangkan untuk skala strategi *coping* proaktif dari 16 item ternyata semua item dinyatakan valid dengan validitas bergerak dari 0,438 sampai dengan 0,781. Adapun reabilitas untuk skala budaya organisasi adalah 0,943, skala *burnout* adalah 0,910, skala *self efficacy* adalah 0,944 dan skala strategi *coping* proaktif adalah 0,890.

## HASIL PENELITIAN

### Statistik Deskriptif

Sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik inferensi yang mempunyai fungsi menguji hipotesis, maka perlu melihat statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan seberapa besar prosentase dan tingkatan kategori dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Statistik Deskripsi Data Penelitian masing-masing Variabel

Variabel	Kategori	Range	N	Prosentase
<i>Burnout</i>	Tinggi	3,41- 4,21	70	88%
Budaya organisasi	Rendah	81- 2,6	40	50%
<i>Self efficacy</i>	Tinggi	3,41- 4,2	35	44%
Strategi <i>coping</i> proaktif	Tinggi	3,41- 4,2	40	50%

Berdasarkan hasil statistik deskriptif data penelitian pada tabel 1, diketahui bahwa untuk *burnout* para guru cenderung menilai pada kategori tinggi (88%). Tingginya persepsi mengenai *burnout* mengindikasikan bahwa sebagian besar responden mengalami sindrom *burnout*. Hal ini dapat terwakili oleh indikator bahwa selalu terkuras secara emosional sebagai guru, mengalami kelelahan fisik, jenuh dan bosan, serta bekerja dengan orang banyak seharian penuh menjadi stres. Untuk budaya organisasi responden cenderung menilai pada kategori rendah (50%). Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi tempat mereka bekerja dinilai oleh para guru cenderung kurang baik. Rendahnya budaya organisasi ini, dari aspek inovasi dan

pengambilan resiko tergambar oleh indikator bahwa pimpinan maupun manajemen sekolah kurang menghargai keputusan-keputusan kreatif para guru dan untuk aspek orientasi orang indikatornya bahwa pimpinan sekolah tidak peka dan memahami masalah bawahannya serta pada aspek keagresifan indikatornya sekolah kurang antisipatif terhadap perubahan yang terjadi. Persepsi guru terhadap *self efficacy* berada pada kategori tinggi (44%) yang mana artinya adalah responden memiliki keyakinan dan kemampuan akan dirinya dalam menjalankan tanggung jawab pekerjaannya untuk mempengaruhi performa seluruh siswa yang diajarinya. Tingginya *self efficacy* yang dimiliki karena ditunjukkan oleh indikator bahwa guru yakin dapat menolong siswa berpikir kritis, memunculkan kreativitas,

dan mampu menerapkan sistem manajemen kelas dengan baik dan teratur. Sedangkan persepsi guru terhadap strategi *coping* proaktif berada pada kategori tinggi (50%), yang mana artinya guru memiliki kemampuan untuk memberdayakan sumber daya yang ada, mengembangkan keahlian dan memiliki perencanaan dalam upaya pencegahan terjadinya *stressor* ataupun *burnout*. Tingginya strategi *coping* proaktif, karena para guru cenderung memberikan respon mengarah pada indikator yaitu mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain, selalu merencanakan suatu tindakan dan menyusun strategi untuk tercapainya suatu tujuan serta selalu memotivasi diri sendiri.

### Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan dari hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa untuk uji normalitas terjadi gejala normalitas dengan melihat gambar grafik normal P-P Plot. Apabila dilihat dari uji multikolinearitas diketahui bahwa untuk budaya organisasi nilai *tolerance* 0,782 dan VIF 1,279, *self efficacy* nilai *tolerance* 0,523 dan VIF 1.913, dan strategi *coping* proaktif nilai

*tolerance* 0,451 dan VIF 2,217. Ketiga variabel bebas yang digunakan memiliki nilai VIF kurang dari 5 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,00001. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel yang digunakan. Untuk uji heterokedastisitas dengan menggunakan pendekatan analisis grafik *scatterplot*, dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan dari hasil uji ANOVA atau F test diperoleh hasil F hitung adalah 19.627 dengan tingkat signifikansi 0.000, dan karena probabilitas 0.000 jauh lebih kecil dari 0.05 maka model regresi bisa digunakan untuk memprediksi *burnout* pada guru SMA di Palangka Raya. Selain itu juga, dilihat dari hasil analisis diketahui R Square sebesar 0,437. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi, *self efficacy* dan strategi *coping* proaktif memiliki pengaruh terhadap *burnout* sebesar 43,7%, sedangkan sisanya sebesar 56,3% disebabkan oleh variabel lain. Untuk menguji hipotesis yaitu mengetahui pengaruh budaya organisasi, *self efficacy* dan

Tabel 2 Hasil Uji Individual (Uji t)

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	T	Sig
	B		
<i>Constant</i>	103,232	18,440	,000
Budaya organisasi (X1)	-,039	-,632	,529
<i>Self Efficacy</i> (X2)	-,324	-4,107	,000
<i>Coping Proaktif</i> (X3)	-,211	-1,481	,143
R Square = 0,437			
SE = 43.7%			
F = 19.627			
Sig = 0.000			

strategi *coping* proaktif terhadap *burnout* dilakukan dengan analisis regresi dan diketahui hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian untuk budaya organisasi memberikan nilai beta = -0,039 dengan Sig= 0,529,  $p > 0.05$ . Hal ini berarti bahwa ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara budaya organisasi dengan terjadinya *burnout*. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga hipotesis 1 pada penelitian ini di tolak. Untuk hasil pengujian *self efficacy* menunjukkan nilai Beta =-0,324

dengan sig=,000,  $p < 0.05$ . Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara *self efficacy* dengan terjadinya *burnout*. Maka dari itu Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga hipotesis 2 pada penelitian ini diterima. Sedangkan hasil pengujian untuk strategi *coping* proaktif menghasilkan nilai Beta =-0,211 dengan sig=0.143,  $p > 0.05$ . Hal ini menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara strategi *coping* proaktif dengan terjadinya *burnout*. Oleh karena itu Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga hipotesis 3 pada penelitian ini

ditolak yang mana meskipun hasilnya negatif tetapi belum memberikan pengaruh yang signifikan.

### Pembahasan

Budaya organisasi berdasarkan penelitian ini berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang ada, yaitu rendahnya budaya organisasi dapat meningkatkan potensi kemenarikan suatu pekerjaan sehingga lama-kelamaan dapat menjadi sumber stres dan *burnout* (Baron, 1986, Chernis, 1980 dan Sedjo, 2005). Berbedanya hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, diduga ada kemungkinan besar guru memandang ataupun menilai bahwa profesi menjadi guru sesuatu hal yang membanggakan dan positif. Hal ini membuat guru tidak terlalu mempermasalahkan budaya organisasi di tempat mereka bekerja. Selain itu ada kemungkinan juga, guru sudah terbiasa dan kebal dengan budaya organisasi yang ada sehingga membuat mereka tidak memperdulikan baik atau buruk kondisi budaya organisasi untuk mereka. Kemungkinan juga ada dugaan bahwa adanya ketidakmampuan guru-guru dalam mengubah keadaan budaya organisasi di sekolah sehingga mereka hanya pasrah dan menerima keadaan. Berdasarkan data empirik sebagian besar guru memiliki usia > 40 tahun. Hal ini kemungkinan menjadi faktor yang mempengaruhi ketidaksignifikan budaya organisasi terhadap *burnout*. Ini senada dengan penelitian Rosyid dan Farhati (1996) faktor usia dapat mempengaruhi tingkat *burnout* pada individu. Dimana *burnout* akan tinggi pada pekerja yang masih muda dibandingkan yang sudah tua. Pekerja yang lebih muda biasanya kurang mempunyai pengalaman kerja, tetapi sebenarnya pengaruh usia ini lebih menggambarkan lamanya bekerja. Orang yang lebih tua, cara melihat masalah lebih matang, hidup lebih seimbang dan cenderung tidak mengalami *burnout*. Melihat usia sebagian besar responden > 40 tahun, ini membuat mereka mampu mengatasi tuntutan dan tekanan yang terjadi dengan baik, tidak terkecuali dengan adanya budaya organisasi yang rendah itu. Secara umum, adanya temuan-temuan baru dalam penelitian ini yang berbeda dengan penelitian sebelumnya diduga kemungkinan disebabkan karena dalam penelitian ini variabel budaya organisasi digunakan dirumuskan secara umum

tidak dilihat secara dimensi ataupun aspek. Oleh karena itu masih dibutuhkan penelitian-penelitian selanjutnya untuk lebih menjelaskan peranan budaya organisasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui variabel *self efficacy* yang memiliki pengaruh signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *self efficacy* guru akan semakin rendah potensi terjadinya *burnout*, sebaliknya semakin rendah tingkat *self efficacy* guru akan semakin tinggi potensi terjadinya *burnout*. Adanya pengaruh negatif dan signifikan *self efficacy* terhadap *burnout* disebabkan guru yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan ketika gejala *burnout* datang. Hal ini sesuai dengan pengertian *self efficacy* guru yaitu keyakinan yang dimiliki oleh seorang guru mengenai kemampuan dirinya dalam menjalankan tanggung jawab pekerjaannya. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Bandura dan Cervone (1983), bahwa *self efficacy* berguna untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan ketika gejala stres atau *burnout* itu datang, seberapa besar usaha dan seberapa lama perlu dilakukan. Oleh karena itu seseorang dengan *self efficacy* tinggi cenderung akan berusaha menyelesaikan tugas yang memang harus dikerjakannya dan masalah-masalah kerja yang ada serta mengurangi beban kerja secara psikologis maupun fisik sehingga gejala stres atau *burnout* yang dirasakan pun tidak terlalu besar. Bandura, Cioffi, Taylor & Brouillard (1988) mendukung pernyataan di atas dengan mengatakan bahwa individu dengan *self efficacy* tinggi biasanya berusaha menyelesaikan segala sumber permasalahan secara aktif terutama masalah pekerjaan hingga stres atau *burnout* menjadi rendah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis strategi *coping* proaktif memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Dimana artinya bahwa strategi *coping* proaktif yang dilakukan oleh guru belum terlalu besar mempengaruhi dalam menurunkan ataupun menaikkan tingkat *burnout*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Greenglass (2001) yang menyatakan bahwa *coping* proaktif menghasilkan penurunan *burnout*. Secara teoritis juga mengatakan bahwa dengan menerapkan

*coping* proaktif berarti seseorang melihat suatu keadaan atau kejadian bukan suatu yang membahayakan melainkan suatu tantangan, selain itu juga berusaha untuk membangun berbagai sumber daya untuk mengatasi berbagai kejadian yang mungkin terjadi. Diduga ada kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut terjadi. Kemungkinan individu merasa mampu menyesuaikan, mengendalikan keadaan dan perubahan lingkungan untuk mencapai tujuan. Tetapi pada kenyataannya manusia tidak mampu menangani setiap tantangan dan perubahan. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa individu terlalu percaya diri dapat menganggap strategi yang satu lebih unggul dari strategi yang lain pada saat menentukan strategi-strategi preventif. Karena menurut Greenglass, Schwarzer, Jakubiec, Fiksenbaum, dan Taubert (dalam Greenglass, 2001) individu akan cenderung mengacu pada ranah kognitif secara maksimal untuk berimajinasi (*imagined effectiveness*) ataupun melakukan refleksi atas pengalaman yang telah lalu, mengingat dan meniru alternatif berkaitan dengan pencarian solusi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang pengaruh budaya organisasi, *self efficacy* dan strategi *coping* proaktif terhadap *burnout* maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, meskipun budaya organisasi yang ada saat ini kurang kondusif tetapi tidak memberikan pengaruh yang kuat terhadap terjadinya *burnout*. Kedua, *self efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan serta tinggi terhadap *burnout*, berarti semakin tinggi tingkat *self efficacy* akan semakin rendah potensi terjadinya *burnout*. Ketiga, strategi *coping* proaktif berpengaruh negatif, tidak signifikan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi strategi *coping* seseorang belum memberikan pengaruh yang kuat terhadap penurunan *burnout*.

Mengingat bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *self efficacy* yang signifikan, maka bagi guru diharapkan untuk lebih mempertahankan dan meningkatkan tingkat *self efficacy* yang dimiliki sehingga lebih tahan terhadap kondisi kerja yang sangat potensial menciptakan *burnout*. Pihak sekolah juga dapat

melakukan pemeriksaan psikologis kepada para guru agar dapat diketahui tingkat *self efficacy* yang dimilikinya secara lebih menyeluruh. Jika terdapat guru yang memiliki *self efficacy* yang rendah, maka pihak sekolah dapat memberikan pelatihan atau tindakan tertentu.

Penelitian ini tidak terlepas adanya beberapa keterbatasan yang dapat diperbaiki pada penelitian yang akan datang. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini tidak membahas dampak-dampak dari *burnout*, hanya melihat dari segi faktornya saja. Selain itu koefisien determinasi (R Square) hanya sebesar 0,437, artinya bahwa sumbangan efektif variabel budaya organisasi, *self efficacy* dan strategi *coping* proaktif terhadap *burnout* adalah sebesar 43,7%. Sisanya sebesar 56,3% adalah faktor-faktor lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya *burnout* misalnya dukungan lingkungan sosial, tipe kepribadian, dan religiusitas namun faktor tersebut tidak diperhatikan dalam penelitian ini. Berdasarkan keterbatasan ini maka agenda penelitian berikutnya antara lain para peneliti dapat meneliti lebih lanjut tentang dampak dari *burnout*. Dapat juga menemukan atau mengikutsertakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *burnout* seperti dukungan sosial, tipe kepribadian, religiusitas, sistem imbalan dan sebagainya yang berhubungan dengan *burnout*.

## REFERENSI

- Aeria, L. A. 1998. Burnout di kalangan guru -guru Sekolah menengah daerah Pealing. *Jurnal Pendidikan* jilid 2: bil. 2.
- As'ad dan Soetjipto. 2000. Hubungan antara Beberapa Aspek Budaya Perusahaan dengan Tingkat Burnout pada Karyawan Bagian Pelayanan Publik, *Jurnal Psikologi*, 2.
- Azwar, S. 2008. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura and Cervone. 1983. Self Efficacy Mechanism Governing the Motivational Effects of Goal System, *Journal of Personality and Social Psychology*. 45.
- Bandura. 1986. The Relative Efficacy of Desensitization and Modelling Approaches for Inducing Behavior Affective and Attitudinal Changes. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.121.

- Caputo. 1991. *Stress and Burnout in Library Service*. Phoenix: The Oryx Press.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Direktorat SLTP DirjenDikdasmen,
- Dinham S, & Scott C .2000. *Moving into the third outer domain of teacher satisfaction*. J. Educ. Admin.
- Djamarah, B. Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farber, Barry A. 1991. *Stress and Burnout In The Human Service Professions: Teachers In College*, Columbia University. New York: Pergamon Press.
- Folup dan Linstead. 1999. *Management A Critical Text*. Australia: Macmillan Pty.
- Ganster, D.C., Fusilier, M.R., and Meyes, B.T. 1986. Role of Social Social Support in The Experience of Stress at Work. *Journal of Applied Psychologi*, 71.
- Gaustad, Joan. 1992. School Discipline. <http://eric.uoregon.edu/publications/digests078.html>. ERIC Digest 78.
- Greenglass, E.R, Schwarzer, R. Jakubiec, D. Fiksenbaum, I. & Taubert, S. 1999. *The Proactive Coping Inventory (PCI): a Multidimensional Research instrument*. Paper presented at the 20th International conference of the stress and anxiety research society (STAR). Cracow. Poland.
- Greenglass, E.R. 2001. Proactive Coping, Work Stress and Burnout. *Stress News*. Vol.13 No.2.
- Koustelios, A. 2001. Personal characteristics and job satisfaction of Greek teachers. *The Intnational Journal of Education Management*
- Maslach, and W.B Schaufeli. 2001. Job Burnout. <[www.fine](http://www.fine.com)> articles.com.
- Moorhead dan Griffin. 1999. *Organizational Behavior: Managing People and Organization*, 5th Edition. India: A.I.T.B.S Publisher.
- Neukrug, E. Theory, *Practice, and Trends in Human Services: An Inroduction*. Toronto: Thomson Brooks/Cole.
- Pines, B dan Aronson, E., 1988. *Career Burnout: Causes and Cures*. The Free Press. New York.
- Prawasti Y. C dan Napitupulu, M. 2002. Peranan Dimensi Gaya Kepemimpinan Atasan yang Dipersepsi terhadap Burnout. *Jurnal Psikologi Sosial*. No. X.
- Rahardjo, Wahyu. 2001. *Kontribusi Hardiness dan Self Efficacy terhadap Stres Kerja (Studi Pada Perawat RSUP DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten)*. Tesis (diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Robbins, S.P. 2001. *Organizational Behavior* 9th Edition. USA: Prentice Hall.
- Robbins. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Prenhallindo. Jakarta.
- Rogers, B. 1995. Women In the Workplace. Dalam Fogel, C.I, & Woods, N.F. (ed). *Women's health Care*. London: Sage Publications.
- Santrock, J.W. 2003. *Psychology*. McGraw-Hill. Boston.
- Sarafino, E. P. 1990. *Health psychology: biopsychosocial interaction*. New York: Jhon Wiley & Sons.
- Schunk, D.H. 1990. Introduction to The Section on Motivations and Efficacy. *Journal of Educational psychology*. Vol. 82 no. 1-6.
- Sedjo, Praesti. 2005. *Kontribusi Budaya Organisasi Terhadap Burnout pada Tenaga Pengajar*. Seminar Nasional PESAT.
- Sutjipto. 2001. Retrieved Maret 13 2010. "Apakah Anda Mengalami Burnout"? <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/32>.
- Sweeney, John T, and Scott L. Summers. 2002. Effectif the Busy Season Workload on Public Accountants Of Burnout. *Behavioral Research In Accounting*, Vol 14.
- Tanaya, Sylvia. 2006. Pengaruh Self Efficacy dan Sikap Proaktif Terhadap Burnout Karyawan Tata Usaha Jurusan/Fakultas/Program Studi di Lingkungan Universitas Kristen Petra. *Jurnal Psikologi* <http://www.ralfschwarzer.de/>.
- Taubert, S. 1999. Development and validation of a psychometric instrument for the assessment of proactive coping. Diploma Thesis. Berlin: FreieUniversitet. <http://userpage.fu-berlin.de/-taubert/masterthesis.htm>.
- Taylor, S.E. 1991. *Health Psychology*. New York: McGraw-Hill-Inc.
- Taylor, S.E. 1997. Coping Strategies. *Research Network on Socioeconomic Status and Health*.
- Utami, Intiyas dan Supramono, 2003. *Desain Proposal Penelitian Studi Akuntansi dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

## PERSEPSI KARYAWAN TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN MANAJER KOREA DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEPUASAN KERJA KARYAWAN

**Ayu Dewi Halim**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

**Johnson Dongoran**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

*The success of an organization is, in part, determined by the leadership of the organization. Selecting the right leadership style is not an easy matter. In fact, even though the leader has already tried to choose the right leadership style which is considered appropriate for employee's need and condition, each employee has their own perception about their leader's leadership style. Employee's perception on leader's leadership style can establish employee's job satisfaction. This study was carried out in order to find out employee's perception on the leadership of Korean manager related to job satisfaction of employee in PT Star Wig Ungaran. The research results show that: (1) In overall, it was obtained mean score employee's perception related to leadership style followed by Korean manager in PT Star Wig Ungaran of 2.93, which indicated that respondent were fairly agree with the leadership style followed by Korean manager in PT Star Wig Ungara; (2) In overall, it was obtained mean score of employee's job satisfaction level in PT Star Wig Ungaran of 3.20, which indicated that respondent were fairly agree with various conducive situations in work place, thus they could perform their work well; (3) There was strong and positive correlation between employee's perception about leadership style followed by the Korean manager of PT Star Wig Ungaran and employee's job satisfaction with coefficient value of 0.687.*

**Keywords:** *perception on leadership style, job satisfaction*

Kesuksesan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan organisasi. Menyeleksi gaya kepemimpinan yang tepat bukanlah hal yang mudah. Pada kenyataannya, meskipun pemimpin telah mencoba memilih gaya kepemimpinan yang tepat yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pegawai, setiap pegawai mempunyai persepsi sendiri tentang gaya kepemimpinan pemimpin mereka. Persepsi pegawai pada gaya kepemimpinan pemimpin mampu membangun kepuasan kerja pegawai. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi pegawai pada kepemimpinan manajer Korea sehubungan dengan kepuasan kerja pegawai di PT Star Wig Ungaran. Dalam mengumpulkan data, peneliti memakai sample dari 100 responden dengan menggunakan sampling penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara keseluruhan, hasilnya memenuhi nilai rata-rata persepsi pegawai sehubungan dengan gaya kepemimpinan yang dianut oleh manajer Korea di PT Star Wig Ungaran sebesar 2,93, yang menandakan bahwa responden setuju dengan gaya kepemimpinan yang dianut oleh manajer Korea di PT Star Wig Ungaran; (2) Secara keseluruhan, hasilnya memenuhi nilai rata-rata level kepuasan kerja pegawai di PT Star Wig Ungaran sebesar 3,20, yang mengindikasikan bahwa responden sangat setuju dengan situasi kondusif yang beragam di tempat kerja, oleh karena itu mereka dapat melaksanakan pekerjaan mereka dengan baik; (3) Ada korelasi yang kuat dan positif antara persepsi pegawai tentang gaya kepemimpinan yang dianut oleh manajer Korea di PT Star Wig Ungaran dan kepuasan kerja pegawai dengan nilai koefisien sebesar 0,687.

**Kata kunci:** persepsi pada gaya kepemimpinan, kepuasan kerja.

### PENDAHULUAN

Keberhasilan organisasi sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan organisasi (Osborn et

al., 1980), sementara itu budaya diakui dapat mempengaruhi kebijakan sumber daya manusia (Hofstede dalam Dessler, 2000). Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa kepemimpinan seseorang

banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh budaya asalnya. Salah satu budaya yang menarik diamati dalam kaitan dengan organisasi adalah budaya Korea, karena saat ini ada banyak pihak yang ingin mengenali dan mempelajari cara bangsa Korea berhasil dalam ekonomi dan perdagangan. Salah satu kelebihan bangsa Korea adalah kemampuan mereka mengubah keadaan yang tidak menguntungkan menjadi menguntungkan (Seng, 2006).

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek dan bagian penting dari manajemen (Osborn et al., 1980). Memilih gaya kepemimpinan yang tepat bukan hal mudah (Dongoran, 2006). Meskipun pemimpin telah berusaha memilih gaya kepemimpinan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi karyawan, namun pada kenyataannya setiap karyawan memiliki persepsi berbeda tentang gaya kepemimpinan pemimpinnya, yang pada akhirnya dapat menentukan kepuasan kerja karyawan (Luthans, 2008; Robbins and Judges, 2009).

PT Star Wig Ungaran di mana penelitian ini dilakukan adalah sebuah perusahaan yang memproduksi rambut palsu (*wig*). Produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dipasarkan di luar negeri. PT Star Wig Ungaran ini dipimpin oleh manajer berkebangsaan Korea.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: Persepsi karyawan terhadap gaya kepemimpinan manajer Korea dan hubungannya dengan kepuasan kerja karyawan pada PT Star Wig Ungaran. Masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas selanjutnya dijabarkan ke dalam persoalan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana persepsi karyawan terhadap gaya kepemimpinan manajer berkebangsaan Korea di PT Star Wig Ungaran? (2) Bagaimana tingkat kepuasan kerja karyawan PT Star Wig Ungaran? (3) Bagaimana hubungan antara persepsi karyawan terhadap gaya kepemimpinan manajer PT Star Wig Ungaran yang berkebangsaan Korea dengan kepuasan kerja karyawan?

Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui: (i) persepsi karyawan terhadap gaya kepemimpinan manajer berkebangsaan

Korea di PT Star Wig Ungaran; (ii) tingkat kepuasan kerja karyawan PT Star Wig Ungaran; dan (iii) hubungan antara persepsi karyawan terhadap gaya kepemimpinan manajer PT Star Wig Ungaran yang berkebangsaan Korea dengan kepuasan kerja karyawan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah: (i) memberikan sumbangan teoritis tentang sumber daya manusia khususnya gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja serta hubungan diantara kedua peubah (*variable*) tersebut yang dapat digunakan menjadi acuan lebih lanjut tentang topik yang sama di masa datang; dan (ii) memberi masukan bagi obyek yang diteliti tentang gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja karyawan atas gaya kepemimpinan yang diterapkan, sebagai pertimbangan dalam penentuan kebijakan perusahaan terutama dalam hal gaya kepemimpinan yang tepat seperti yang diharapkan oleh karyawan sehingga dapat memberikan kepuasan kerja bagi karyawan.

## TELAAH TEORITIS

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja. Untuk memahami dengan benar persepsi terhadap gaya kepemimpinan terlebih dahulu dijelaskan makna persepsi dan makna kepemimpinan. Terdapat sejumlah definisi tentang persepsi, diantaranya menyebut bahwa persepsi adalah hal-hal yang dilihat, dirasakan dan diyakini oleh seseorang, apa yang dianggap benar oleh yang bersangkutan dan kebenaran itu tidak dapat diganggu gugat (Trout, 1991). Definisi lain mengungkapkan bahwa persepsi sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan (Solomon, dalam Prasetijo dan Ihalauw, 2003). Persepsi juga diartikan sebagai suatu proses seorang individu memilih, merumuskan dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna tentang dunia (Kotler, 1991). Dengan demikian, persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dimana seorang individu menerima rangsangan melalui panca indera dan menafsirkan rangsangan tersebut sehingga memiliki makna tertentu.

Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok (Terry, 1977), atau pengaruh antar pribadi yang terjadi pada suatu keadaan dan diarahkan melalui proses komunikasi ke arah tercapainya suatu tujuan ataupun tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Definisi lain menyebut kepemimpinan sebagai upaya mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum (Koontz et al., 2003). Dongoran (2004) mendefinisikan kepemimpinan sebagai “kemampuan mempengaruhi orang lain untuk melakukan dan mencapai apa yang diinginkan tanpa orang lain merasa terpaksa melakukannya” (p. 146). Dalam artikel yang sama, Dongoran (2004) mengutip sejumlah definisi kepemimpinan dari yang dikutip Yukl (2002), dan menyimpulkan bahwa “unsur penting dari kepemimpinan mencakup perilaku pemimpin, pengaruh, sejumlah bawahan, pengarahan, pada suatu situasi tertentu, merupakan proses, ada tujuan yang mau dicapai, dan ada usaha atau kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tersebut” (p. 145).

Gaya kepemimpinan diartikan sebagai pola tindakan pemimpin secara keseluruhan seperti yang dipersepsikan oleh para pegawainya (Davis dalam Ruvendi, 2005). Gaya kepemimpinan dapat juga diartikan sebagai suatu cara pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya yang dinyatakan dalam bentuk pola tingkah laku atau kepribadian (<http://www.indofamily.net>). Dengan demikian, definisi gaya kepemimpinan dalam tulisan ini adalah pola tindakan pemimpin secara keseluruhan seperti yang dipersepsikan atau diacu oleh bawahan.

Terdapat beberapa macam model gaya kepemimpinan, di antaranya studi kepemimpinan Ohio State University, Studi kepemimpinan Michigan, Managerial Grid, kepemimpinan situasional Hersey-Blanchard, House-Mitchell Path Goal Theory, kepemimpinan kontinjensi dari Fiedler, dan kepemimpinan Reddin. (Hughes et al., 2002; Yukl, 2002; Dongoran, 2004). Beberapa dari berbagai model tersebut diuraikan berikut ini.

Studi Michigan (Randolph, 1985; Yukl, 2002) mengidentifikasi pemimpin yang berorientasi

pada pekerja yaitu pemimpin yang menekankan aspek hubungan atau pemimpin yang berorientasi pada produk yaitu pemimpin yang lebih memperhitungkan produksi dan aspek tehnik dari pekerjaan dan pekerja dianggap sebagai alat untuk melengkapi tujuan organisasi. Dalam *managerial grid* sebagai dikemukakan Blake dan Mouton, perhatian pemimpin berimbang atau cenderung lebih banyak pada tugas/produksi, atau pada orang/hubungan, sehingga terdapat lima tipe berbeda dari gaya kepemimpinan. Kelima gaya kepemimpinan tersebut adalah: (1) tidak bertanggung jawab, di mana pemimpin sedikit perhatian pada tugas/produksi dan pada orang/hubungan, (2) kebapakan (*missionary type*), di mana perhatian pemimpin pada orang/hubungan sangat besar sementara perhatian pada tugas/produksi sedikit, (3) otokrat, di mana perhatian pemimpin sangat besar pada tugas/produksi tetapi sedikit perhatian pada orang/hubungan, (4) *compromy*, di mana perhatian pemimpin pada tugas/produksi dan pada orang/hubungan berimbang namun belum penuh masih setengah-setengah, dan (5) *executive type*, di mana perhatian pemimpin penuh baik pada tugas/produksi maupun pada orang/hubungan.

Hersey-Blanchard (Hughes et al., 2002) melibatkan kombinasi perilaku tugas dan perilaku hubungan. Perilaku tugas berarti pemimpin mengorganisir dan mendefinisikan peran anggota kelompok mencakup apa yang harus dilakukan dan kapan, di mana serta bagaimana tugas tersebut dilakukan. Perilaku hubungan berarti pemimpin menjaga hubungan pribadi antara dirinya dengan anggota kelompok melalui jalur komunikasi, memberi dukungan sosio-emosi atau kejutan psikologis dan membantu memfasilitasi bawahan. Sementara itu, menurut House-Mitchell (Hughes et al., 2002) *path goal theory* dibedakan empat kepemimpinan yaitu direktif, mendukung (*supportive*), partisipatif dan kepemimpinan yang berorientasi pada prestasi.

Efektifitas kepemimpinan kontinjensi menurut Fiedler ditentukan oleh kesesuaian gaya kepemimpinan dengan situasi yang dihadapi (Hughes et al., 2002). Situasi ditentukan oleh tiga elemen, yaitu hubungan pemimpin dengan yang dipimpin apakah baik atau buruk, kekuasaan yang dimiliki pemimpin apakah kuat atau lemah, dan

tugas yang dikerjakan apakah terstruktur/berpola atau tidak berpola. Berdasarkan tiga elemen penentu situasi kerja tersebut terdapat delapan oktan situasi kerja yang dihadapi pemimpin, yaitu: (1) hubungan baik, tugas berpola dan kedudukan pemimpin kuat (situasi paling nyaman atau *favorable*), (2) hubungan baik, tugas berpola tetapi kedudukan pemimpin lemah, (3) hubungan baik, tugas tidak berpola, dan kedudukan pemimpin kuat, (4) hubungan baik, tugas tidak berpola dan kedudukan pemimpin lemah, (5) hubungan tidak baik, tugas berpola dan kedudukan pemimpin kuat, (6) hubungan tidak baik, tugas berpola dan kedudukan pemimpin lemah, (7) hubungan tidak baik, tugas tidak berpola dan kedudukan pemimpin kuat, dan (8) hubungan tidak baik, tugas berpola dan kedudukan pemimpin lemah (situasi paling tidak nyaman atau *unfavorable* (Gibson et al., 1989; Dongoran, 2004). Berdasarkan delapan situasi tersebut, kepemimpinan efektif bila berorientasi pada hubungan yang cukup menguntungkan atau agak tidak menguntungkan, di mana pemimpin disukai dan mempunyai sejumlah kekuasaan dan tugas bawahan agak kabur tidak berpola. Jika situasi sangat menguntungkan atau sangat tidak menguntungkan, pendekatan yang berorientasi tugas menghasilkan prestasi yang diharapkan (Gibson et al., 1989; Gibson et.al, 2003; Dongoran, 2004).

Menurut Reddin ada tiga pola dasar yang digunakan menentukan perilaku kepemimpinan yaitu orientasi tugas (*task*), orientasi pada hubungan kerja (*relationship*) dan orientasi pada hasil (*effectiveness*). Berdasarkan tiga orientasi ini ditemukan delapan gaya kepemimpinan yaitu *deserter, bureaucrat, missionary, developer, autocrat, benevolent autocrat, compromiser dan executive* (Wahjosumidjo, 1984).

Gaya kepemimpinan mana yang akan diterapkan tergantung pada yang paling baik dan efektif menurut pemimpin. Namun dalam tulisan ini yang dilihat adalah persepsi karyawan atas gaya kepemimpinan yang diterapkan pemimpin. Sejalan dengan itu, dan berdasarkan pengertian persepsi dan pengertian gaya kepemimpinan sebagaimana diutarakan di atas, maka persepsi terhadap gaya kepemimpinan diartikan sebagai proses dimana seorang individu yaitu karyawan

menerima rangsangan melalui panca indera dan menafsirkan rangsangan tersebut sehingga memberi makna tertentu berkaitan dengan pola tindakan pemimpin secara keseluruhan sebagaimana diacu yang bersangkutan sebagai bawahan.

Kepuasan kerja hanyalah salah satu unsur sikap kerja (Dongoran, 2006), karena sikap kerja terdiri dari kepuasan kerja dan komitmen organisasional (Luthans, 1998; Gibson et al., 1997) serta keterlibatan kerja (Robbins, 2001; Wood et al, 1998). Terdapat sejumlah definisi tentang kepuasan kerja, diantaranya disebutkan bahwa kepuasan kerja adalah emosi positif atau perasaan senang, sebagai hasil dari penilaian seorang karyawan terhadap faktor pekerjaan atau pengalaman-pengalaman kerjanya (Locke, dalam Berry, 1998). Definisi ini sejalan dengan Wood et al (1998) yang menyatakan bahwa kepuasan kerja sebagai “derajat terhadap mana seseorang menganggap positif atau negatif tentang pekerjaannya” (p. 146). Robbins (2001) menyebut kepuasan kerja sebagai “perbedaan antara jumlah imbalan yang diterima pekerja dengan jumlah yang mereka yakini seharusnya mereka terima” (p. 21).

Definisi lain menyebut bahwa kepuasan kerja adalah suasana psikologis tentang perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap pekerjaan mereka (Davis, 1985 dalam Ruvendi, 2005). Kepuasan kerja juga diartikan sebagai bangunan unidimensional, dimana seseorang memiliki kepuasan umum atau ketidakpuasan dengan pekerjaannya (Porter dan Lawler dalam Bavendam, 2000). Sementara itu, As'ad (1995) menyebut kepuasan kerja berhubungan erat dengan sikap karyawan terhadap pekerjaan sendiri, situasi kerja, dan kerjasama antara pimpinan dengan sesama karyawan.

Berdasarkan berbagai definisi kepuasan kerja tersebut maka dalam tulisan ini kepuasan kerja didefinisikan sebagai keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang dirasakan para karyawan berkenaan dengan atasan atau pimpinan mereka.

## HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN DAN KEPUASAN KERJA

Salah satu faktor penyebab ketidakpuasan kerja ialah sifat penyelia yang tidak mau mendengar keluhan dan pandangan pekerja dan tidak mau membantu apabila diperlukan (Pinder, 1992). Hal ini dibuktikan Blakely (1993) di mana pekerja yang menerima penghargaan dari penyelia yang lebih tinggi dibandingkan dengan penilaian mereka sendiri akan lebih puas, akan tetapi penyeliaan yang terlalu ketat akan menyebabkan tingkat kepuasan yang rendah. Sejalan dengan ini, Judge dan Locke (1993) menegaskan bahwa gaya kepemimpinan merupakan salah satu faktor penentu kepuasan kerja. Jenkins (dalam Tondok dan Andarika, 2004) mengungkapkan bahwa keluarnya karyawan lebih banyak disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap kondisi kerja karena karyawan merasa pimpinan tidak memberi kepercayaan kepada karyawan, tidak ada keterlibatan karyawan dalam pembuatan keputusan, pemimpin berlaku tidak objektif dan tidak jujur pada karyawan. Pandangan ini didukung oleh Nanus (1992) yang mengemukakan bahwa alasan utama karyawan meninggalkan organisasi adalah karena pemimpin gagal memahami karyawan dan pemimpin tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan karyawan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja. Suwar (2008) menemukan hubungan yang positif antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru dengan korelasi 0,524. Fadhil (2005) menemukan hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan dengan kepuasan kerja dengan nilai korelasi sebesar 0,583. Ruvendi (2005) juga menemukan hal yang sama bagi pegawai yang diperlihatkan nilai korelasi parsial sebesar 0,549. Hal yang sama ditemukan oleh Tondok, Sampe dan Andarika (2004), di mana terdapat korelasi positif dan sangat signifikan antara persepsi gaya kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja, dengan nilai korelasi sebesar 0,835. Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil temuan penelitian tersebut dirumuskan hipotesa

penelitian sebagai berikut: “Terdapat hubungan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan dengan kepuasan kerja di dalam organisasi”

### MODEL PENELITIAN

Berdasarkan uraian dan perumusan hipotesa di atas, maka hubungan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan dengan kepuasan kerja dapat digambarkan secara sederhana dalam satu model penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

X = Persepsi tentang gaya kepemimpinan

Y = Kepuasan kerja karyawan

### METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berupa data primer meliputi: gambaran umum responden, persepsi karyawan tentang gaya kepemimpinan manajer berkebangsaan Korea pada PT Star Wig Ungaran dan kepuasan kerja karyawan PT Star Wig Ungaran. Data diperoleh dari karyawan PT Star Wig Ungaran yang terpilih sebagai responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terstruktur (*structured questionnaire*) berkaitan dengan persepsi karyawan tentang gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja karyawan.

Yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan karyawan PT Star Wig Ungaran yang berjumlah 765 orang. Sampel sebanyak 100 karyawan dipilih dengan menggunakan *non probability sampling*, yakni dengan teknik *judgment sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana peneliti berdasarkan kriteria tertentu memilih sampel yang diharapkan memiliki informasi yang akurat tentang topik penelitian, yakni karyawan secara struktural berupa staff atau karyawan operasional pada masing-masing divisi, tidak termasuk kepala divisi atau manager. Dari 100 kuesioner yang dibagikan hanya 94 kuesioner yang diisi lengkap dan dapat digunakan lebih lanjut untuk dianalisis.

Persepsi tentang gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja karyawan diukur pada aras pengukuran ordinal. Secara lebih rinci, untuk

memperoleh data tentang persepsi terhadap gaya kepemimpinan digunakan 18 pernyataan indikator empiris dengan lima pilihan jawaban sesuai skala Likert. Hal yang sama dengan kepuasan kerja, di mana digunakan 17 item pernyataan indikator empiris dengan lima skala Likert, di mana 1 berarti sangat tidak puas dan 5 berarti sangat puas dan 3 berarti cukup puas.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Analisis statistik deskriptif meliputi distribusi frekwensi dan perhitungan prosentase untuk mengetahui persepsi karyawan terhadap gaya kepemimpinan manajer berkebangsaan Korea di PT Star Wig Ungaran serta tingkat kepuasan kerja karyawan PT Star Wig Ungaran; dan (2) Analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara persepsi karyawan terhadap gaya kepemimpinan manajer PT Star Wig Ungaran yang berkebangsaan Korea dengan kepuasan kerja karyawan.

Sebelum dilakukan analisis korelasi terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi dari masing-masing variabel. Jika data terdistribusi normal, maka pengujian korelasi menggunakan uji korelasi Pearson, sedangkan jika data tidak terdistribusi normal maka pengujian korelasi akan menggunakan uji korelasi Spearman (Jogiyanto, 2005).

Hipotesis statistik penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H0:**  $b_1 = 0$ ; tidak terdapat hubungan antara persepsi tentang gaya kepemimpinan manajer PT Star Wig Ungaran berkebangsaan Korea dengan kepuasan kerja karyawan

**H1:**  $b_1 \neq 0$ ; terdapat hubungan antara persepsi tentang gaya kepemimpinan manajer PT Star Wig Ungaran berkebangsaan Korea dengan kepuasan kerja karyawan

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

H0 diterima apabila angka signifikansi (Asymp. Sig)  $> 0.05$  dan

H0 ditolak apabila angka signifikansi (Asymp. Sig)  $< 0.05$

Adapun patokan untuk menilai kekuatan hubungan antara dua variabel adalah (Ihaluw, 2000) :

0.00 – 0.20	= tidak ada korelasi
0.21 – 0.40	= korelasi lemah
0.41 – 0.60	= korelasi sedang
0.61 – 0.80	= korelasi kuat
0.81 – 1.00	= korelasi sangat kuat

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Responden

Sebanyak 94 responden dari 100 responden memenuhi kriteria sebagai sampel dan diminta mengisi daftar pertanyaan atau kuisisioner penelitian dengan lengkap dan memenuhi persyaratan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden karyawan PT Star Wig Ungaran didominasi oleh wanita yaitu sebanyak 69 orang (73,4%), sedangkan sisanya sebanyak 25 orang (26,6%) adalah pria. Berdasarkan usia, responden didominasi karyawan kategori usia kurang dari 30 tahun yaitu sebanyak 61 orang (64,9%), menyusul usia antar 30 hingga 40 tahun (19,1%) dan di atas 40 tahun (16%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan PT Star Wig Ungaran masih tergolong muda dan produktif bekerja.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, responden didominasi oleh karyawan yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 49 orang (52,1%), lulusan Perguruan Tinggi (26,7%), dan lulusan SD dan lulusan SMP masing-masing 10,6%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan PT Star Wig Ungaran telah mengenyam pendidikan hingga tingkat menengah. Berdasarkan pendapatan per bulan, responden didominasi karyawan yang mempunyai pendapatan per bulan kurang dari Rp.1.000.000 yaitu sebanyak 49 orang (52,2%), baru disusul karyawan berpenghasilan bulanan antara Rp. 1 juta hingga Rp. 2 juta (37,2%), dan hanya 10,6% responden berpenghasilan lebih dari Rp.2 juta setiap bulan. Ada kecenderungan bahwa besar kecilnya pendapatan per bulan bisa ditentukan dari lama mereka bekerja di PT Star Wig Ungaran. Berdasarkan lama bekerja, responden didominasi oleh mereka yang bekerja di PT Star Wig Ungaran kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 60 orang (63,8%), dan yang bekerja

antara 5 hingga 10 tahun sebesar 26,6% dan yang bekerja lebih dari 10 tahun hanya 9,6% dari responden.

### Persepsi Karyawan terhadap Gaya Kepemimpinan Manajer Berkebangsaan Korea di PT Star Wig Ungaran

Untuk mengetahui bagaimana persepsi karyawan terkait dengan gaya kepemimpinan yang dianut

oleh manajer berkebangsaan Korea, maka kepada sejumlah karyawan yang menjadi responden telah diminta untuk memberikan penilaian. Adapun hasilnya ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari delapan belas pernyataan mengenai persepsi karyawan terkait dengan gaya kepemimpinan yang dianut oleh manajer berkebangsaan Korea di PT Star Wig Ungaran, nilai rata-rata skor tertinggi tampak

Tabel 1 Persepsi Karyawan terhadap Gaya Kepemimpinan Manajer Berkebangsaan Korea di PT Star Wig Ungaran

Pernyataan	Pilihan Jawaban				Total Skor	Rata-rata	Kategori	
	TS	CS	S	SS				
a. Pimpinan mempunyai sikap yang menyenangkan	8	21	40	5	284	3,02	Cukup	
b. Pimpinan mempunyai sikap yang bersahabat	20	24	27	10	283	3,01	Cukup	
c. Pimpinan suka menerima masukan dari karyawan	18	20	34	10	294	3,13	Cukup	
d. Pimpinan bersikap santai	16	32	24	7	274	2,91	Cukup	
e. Pimpinan tidak menjaga jarak dengan karyawan	32	32	19	0	247	2,63	Cukup	
f. Pimpinan bersikap hangat terhadap karyawan	26	40	8	9	260	2,77	Cukup	
g. Pimpinan mendukung apa yang dilakukan karyawan	25	22	36	4	287	3,05	Cukup	
h. Pimpinan berkepribadian yang menarik	18	28	22	8	266	2,83	Cukup	
i. Pimpinan mempunyai hubungan yang harmonis dengan karyawan	28	23	32	4	280	2,98	Cukup	
j. Pimpinan selalu menunjukkan keceriaan	16	26	26	4	256	2,72	Cukup	
k. Pimpinan selalu terbuka dengan karyawan	29	27	21	4	256	2,72	Cukup	
l. Pimpinan mempunyai kesetiaan terhadap perusahaan	12	18	40	9	298	3,17	Cukup	
m. Pimpinan bisa dipercaya	6	19	38	15	312	3,32	Cukup	
n. Pimpinan mempunyai kepedulian yang tinggi pada karyawan	17	29	35	1	278	2,96	Cukup	
o. Pimpinan bersikap baik	17	31	31	4	282	3	Cukup	
p. Pimpinan memiliki kecocokan dengan karyawan	18	40	19	3	261	2,78	Cukup	
q. Pimpinan bersikap tulus	18	36	28	2	276	2,94	Cukup	
r. Pimpinan selalu murah hati	13	40	25	1	266	2,83	Cukup	
	Total						52,77	-
	Rata-rata						2,93	Cukup

Sumber : Data Primer (2009)

pada pernyataan “Pimpinan bisa dipercaya” yaitu sebesar 3,32 yang berarti bahwa responden cukup setuju dengan pernyataan tersebut. Nilai rata-rata skor terendah tampak pada pernyataan “Pimpinan tidak menjaga jarak dengan karyawan” yaitu sebesar 2,63 yang berarti bahwa responden cukup setuju dengan pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata skor persepsi karyawan terkait dengan gaya kepemimpinan yang dianut oleh manajer berkebangsaan Korea di PT Star Wig Ungaran adalah sebesar 2,93 yang menunjukkan bahwa responden cukup setuju dengan model gaya kepemimpinan yang dianut oleh manajer berkebangsaan Korea di PT Star Wig Ungaran.

### Kepuasan Kerja Karyawan PT Star Wig Ungaran

Untuk mengetahui tingkat kepuasan kerja karyawan PT Star Wig Ungaran, maka kepada sejumlah karyawan yang menjadi responden telah diminta untuk memberikan penilaian. Adapun hasil analisisnya ditampilkan pada Tabel 2. Dalam Tabel tersebut tampak bahwa dari tujuh belas pernyataan mengenai tingkat kepuasan kerja karyawan PT Star Wig Ungaran, menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor tertinggi tampak pada pernyataan “Ruang kerja karyawan tampak bersih” yaitu 3,59 yang berarti bahwa responden setuju dengan pernyataan tersebut. Nilai rata-rata skor terendah tampak pada pernyataan “Karyawan mendapatkan gaji yang

Tabel 2 Kepuasan Kerja Karyawan PT Star Wig Ungaran

Pernyataan	Pilihan Jawaban					Total Skor	Rata-rata	Kategori
	STS	TS	CS	S	SS			
a. Pimpinan mempunyai sikap yang menyenangkan	20	8	21	40	5	284	3,02	Cukup
b. Pimpinan mempunyai sikap yang bersahabat	13	20	24	27	10	283	3,01	Cukup
c. Pimpinan suka menerima masukan dari karyawan	12	18	20	34	10	294	3,13	Cukup
d. Pimpinan bersikap santai	15	16	32	24	7	274	2,91	Cukup
e. Pimpinan tidak menjaga jarak dengan karyawan	11	32	32	19	0	247	2,63	Cukup
f. Pimpinan bersikap hangat terhadap karyawan	11	26	40	8	9	260	2,77	Cukup
g. Pimpinan mendukung apa yang dilakukan karyawan	7	25	22	36	4	287	3,05	Cukup
h. Pimpinan berkepribadian yang menarik	18	18	28	22	8	266	2,83	Cukup
i. Pimpinan mempunyai hubungan yang harmonis dengan karyawan	7	28	23	32	4	280	2,98	Cukup
j. Pimpinan selalu menunjukkan keceriaan	22	16	26	26	4	256	2,72	Cukup
k. Pimpinan selalu terbuka dengan karyawan	13	29	27	21	4	256	2,72	Cukup
l. Pimpinan mempunyai kesetiaan terhadap perusahaan	15	12	18	40	9	298	3,17	Cukup
m. Pimpinan bisa dipercaya	16	6	19	38	15	312	3,32	Cukup
n. Pimpinan mempunyai kepedulian yang tinggi pada karyawan	12	17	29	35	1	278	2,96	Cukup

o. Pimpinan bersikap baik	11	17	31	31	4	282	3	Cukup
p. Pimpinan memiliki kecocokan dengan karyawan	14	18	40	19	3	261	2,78	Cukup
q. Pimpinan bersikap tulus	10	18	36	28	2	276	2,94	Cukup
r. Pimpinan selalu murah hati	15	13	40	25	1	266	2,83	Cukup
							52,77	-
							2,93	Cukup

Sumber : Data Primer (2009)

sesuai dengan peraturan perundang-undangan” yaitu 2,76 yang berarti bahwa responden cukup setuju dengan pernyataan tersebut.

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata skor tingkat kepuasan kerja karyawan PT Star Wig Ungaran sebesar 3,20 yang menunjukkan bahwa responden cukup setuju dengan berbagai situasi yang kondusif di tempat kerja sehingga mereka dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik.

#### **Hubungan Persepsi Karyawan terhadap Gaya Kepemimpinan Manajer PT Star Wig Ungaran berkebangsaan Korea dengan Kepuasan Kerja Karyawan**

Pengujian hubungan antara persepsi karyawan terhadap gaya kepemimpinan manajer PT Star Wig Ungaran berkebangsaan Korea dengan kepuasan kerja karyawan menggunakan uji korelasi jenjang Spearman karena data tidak terdistribusi normal. Hasil analisis korelasi jenjang Spearman ke dua peubah menunjukkan nilai korelasi 0,687 dengan tingkat (*level*) signifikansi  $0,00 < 0,05$ , yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan diantara persepsi karyawan terhadap gaya kepemimpinan manajer PT Star Wig Ungaran berkebangsaan Korea dengan kepuasan kerja karyawan.

Mengacu pada patokan penilaian kekuatan hubungan antara dua variabel menurut Ihalauw (2000), nilai koefisien korelasi sebesar 0,687 tersebut berada pada kategori kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif diantara persepsi karyawan terhadap gaya kepemimpinan manajer PT Star Wig Ungaran berkebangsaan Korea dengan kepuasan kerja karyawan.

#### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN**

Beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian adalah: (1) Secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata skor persepsi karyawan terkait dengan gaya kepemimpinan yang dianut oleh manajer berkebangsaan Korea di PT Star Wig Ungaran adalah sebesar 2,93 yang menunjukkan bahwa responden cukup setuju dengan model gaya kepemimpinan yang dianut oleh manajer berkebangsaan Korea di PT Star Wig Ungaran; (2). Secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata skor tingkat kepuasan kerja karyawan PT Star Wig Ungaran sebesar 3,20 yang menunjukkan bahwa responden cukup setuju dengan berbagai situasi yang kondusif di tempat kerja sehingga mereka dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik; dan (3) Terdapat hubungan yang kuat dan positif diantara persepsi karyawan terhadap gaya kepemimpinan manajer PT Star Wig Ungaran yang berkebangsaan Korea dengan kepuasan kerja karyawan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,687.

Adapun implikasi penelitian dapat diringkaskan sebagai berikut: (1) hubungan yang kuat antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja mendukung berbagai temuan penelitian serupa dan pernyataan teoritis tentang hal ini (Pinder, 1992; Blakely, 1993; Judge dan Locke, 1993; Jenkins dalam Tondok dan Andarika, 2004; Nanus, 1992; Suwar, 2008; Fadhil, 2005; Ruvendi, 2005; dan Tondok, Sampe dan Andarika, 2004); dan (2) Terdapat pandangan di kalangan karyawan bahwa pemimpin berkebangsaan Korea di PT Star Wig Ungaran sangat mengutamakan pencapaian target produksi sehingga kadang manajer berkebangsaan Korea ini kurang memperhatikan hubungan dengan

karyawan. Karena itu, perlu dipertimbangkan menggabungkan gaya kepemimpinan yang berorientasi tugas dan berorientasi hubungan sebagaimana model kontinjensi dari Fiedler (Yukl, 2002, Hughes, Ginnett and Curphy, 2002).

### KETERBATASAN PENELITIAN DAN PENELITIAN MENDATANG

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, di mana dalam penelitian ini tidak diminta pendapat manajer berkebangsaan Korea di PT Star Wig Ungaran tentang gaya kepemimpinan yang diterapkan. Selain itu, dalam penelitian ini hanya dipertimbangkan satu peubah yang dianggap mempunyai hubungan dengan kepuasan kerja yaitu persepsi terhadap gaya kepemimpinan, yang tentunya masih terdapat peubah lain yang relevan mempunyai hubungan dengan kepuasan kerja.

Untuk penelitian mendatang sebaiknya melibatkan pimpinan perusahaan dalam penelitian untuk memperoleh informasi tentang gaya kepemimpinan yang diterapkan dan berbagai pertimbangan dalam memilih gaya kepemimpinan yang digunakan. Selain itu, perlu mempertimbangkan peran peubah lain selain persepsi tentang gaya kepemimpinan, yang dipandang mempunyai hubungan dengan kepuasan kerja, seperti misalnya sikap terhadap pekerjaan, jaminan sosial, peralatan kerja, kesesuaian pekerjaan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, motivasi kerja dan peubah penentu kepuasan kerja lainnya. Dengan demikian dapat diusulkan topik penelitian mendatang sebagai berikut: "Hubungan sikap terhadap pekerjaan, jaminan sosial, peralatan kerja, kesesuaian pekerjaan dengan keterampilan dan pengetahuan serta motivasi kerja dengan kepuasan kerja".

### REFERENSI

Amin, Lia Oktanira., 2008. *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja Karyawan: Studi pada PT. Indo Power MS Gombong Divisi Jasa Pembacaan Meter (CATER)*, FE UGM, Yogyakarta.

Anonim, 2008., Memilih Gaya Manajemen, <http://www.indosdm.com>

Anonim, 2008., Manajemen dan Kepemimpinan, <http://www.tack.co.uk>

Anonim, 2008., Gaya Kepemimpinan dan Kinerja Perusahaan, <http://www.indofamily.net>

As'ad M. 1995. *Psikologi Industri.*, Edisi empat., Yogyakarta: Liberty

Atkinson, R. C., dan E.R. Hilgard. 1991. *Pengantar Psikologi.*, Jakarta: Erlangga

Bavendam, J., 2000. Managing Job Satisfaction, *Journal Special Report*, Vol 6, Bavendam Research Incorporated, Mercer Island. <http://www.bavendam.com>

Berry, L.M., 1998. *Psychology at Work.*, New York: McGraw-Hill International

Blakely, G. L., 1993. The Effect of Performance Rating Discrepancies on Supervisors and Subordinates. *Organizational Behavior and Human Decision Process.* 54

Chaplin, C.P., 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta:Rajawali Press

Cho, D.S. 1995. *Business Policy and Long Term Strategic Planning.* Terjemahan Youngi Moonwha-sa.

Daryanto, Arief., dan Heny K.S. Daryanto., 1999. Model Kepemimpinan dan Profil Pemimpin Agribisnis di Masa Depan., *Agrimedia* Vol 5 No 1.

Dessler, G. 2000. *Human Resource Management* (8th ed.), New Jersey: Prentice Hall Inc.

Dongoran, Johnson., 2004. Siklus Hidup Organisasi dan Gaya Kepemimpinan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dian Ekonomi* Vol X No 1, FE UKSW, Salatiga.

Dongoran, Johnson., 2006. Pengaruh Sikap Kerja terhadap Kinerja pada Hotel Bintang di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta., *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol. XVII No. 1, April 2006. ISSN 0853 – 1259

Gibson, James, L., John M Ivancevich, James H Donnelly., 1989. *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses.*, Jakarta: Erlangga

Gibson, James, L., John M Ivancevich, James H Donnelly., 1997. *Organizational Behavior, Structure and Process.*, Honewiid Illinois: Richard D. Irwin, Inc.

Gibson, James, L., John M Ivancevich, James H Donnelly, Jr, and Robert Konopaske. 2003. *Organization: Behavior, Structure, Processes.*, Boston: McGraw-Hill

- Hersey, P and Blanchard, KH., 1988. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resource* 4th ed, New Jersey: Englewood Cliffs
- Hidayat, M Fadhil., 2005. *Hubungan antara Persepsi terhadap Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Interpersonal Atasan-bawahan dengan Kepuasan Kerja*, Fakultas Psikologi UMS, Surakarta.
- Hughes, Richard L., Robert C. Ginnett and Gordon J. Curphy. 2002. *Leadership: Enhancing the lessons of experience.*, Boston: McGraw-Hill.
- House, Robert J., dan Mitchell, T.R., 1974. Path-goal Theory of Leadership., *Journal of Contemporary Business* 3.
- Ihalauw, John J.O.I, 2000. *Bangunan Teori.*, Salatiga: Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana
- Jogiyanto, H.M., 2004. *Metode Penelitian Bisnis, Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman.*, Yogyakarta: BPFE
- Johan, Rita., 2002. Kepuasan Kerja Karyawan dalam Lingkungan Institusi Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Penabur* No 01/Th I./Maret 2002.
- Judge, T.A., and Locke, E.A., 1993. Effect of Dysfunctional Thought Processes on Subjective Well-Being and Job Satisfaction, *Journal of Applied Psychology*
- Koontz, Harold, Cteil O'Donnel and Heinz Wehrich. 2003. *Management., International Student Edition.*, Tokyo: McGraw-Hill, Ltd.
- Kotler, Philip, 1991. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian.*, Jakarta: Erlangga
- Luthans, Fred. 1998. *Organizational Behavior*, 8th Edition., Boston: McGraw-Hill
- Luthans, Fred. 2008. *Organizational Behavior*, 11th Edition., New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Muhaimin, 2004. Hubungan antara Kepuasan Kerja dengan Disiplin Kerja Karyawan Operator Shewing Computer Bagian Produksi pada PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk Bandung, *Jurnal Psyche* Vol 1 No 1 Desember.
- Nanus, B., 1992. *Visionary Leadership.*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers
- Osborn, Richard N., James G. Hunt and Lawrence E. Jauch. 1980. *Organization Theory: An Integrated Approach.*, Boston: John Wiley & Son, Inc.
- Pinder, C.C., 1992. *Work Motivation: Theory, Issues and Applications*, Illinois: Scoff, Foresmen and Company
- Prasetijo, Ristiyanti dan John JOI Ihalauw., 2003. *Perilaku Konsumen.*, Salatiga: FE UKSW
- Prasetyo, Edhi dan Wahyuuddin, 2006. *Pengaruh Kepuasan dan Motivasi Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Riyadi Palace Hotel di Surakarta*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Rahayu, Wening Patmi., 2009. Karakteristik Budaya dan Manajemen Bisnis Korea, *Jurnal Ekonomi Bisnis* Th 14 No 1 Maret.
- Rakhmat, Jalaluddin., 1998. *Psikologi Komunikasi.*, Bandung: PT Rosdakarya
- Randolph, W. A. 1985. *Understanding and Managing Organizational Behavior: A Developmental Perspective.*, Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Robbins, Stephen P., 1994. *Perilaku Organisasi.*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Robbins, Stephen P. 2001. *Organizational Behavior*, 9th Edition., Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Robbins, Stephen P. and Timothy A. Judge. 2009. *Organizational Behavior*, 13th Edition., Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Ruvendi, Ramlan., 2005. Imbalan dan Gaya Kepemimpinan: Pengaruhnya terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di Balai Besar Industri Hasil Pertanian Bogor, *Jurnal Ilmiah Binaniaga* Vol 01 No 1.
- Marselius Sampe dan Rita Andarika. 2004. *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional dengan Kepuasan Kerja Karyawan.* Palembang: Fakultas Psikologi Universitas Bima Darma.
- Seng, 2006. *Rahasia Bisnis Orang Korea.*, Jakarta: PT Hikmah
- Siagian, Sondang P. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia.*, Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Supramono dan Haryanto., 2005. *Desain Proposal Penelitian Studi Pemasaran*, Salatiga: Fakultas Ekonomi - UKSW,
- Supramono dan Sugiarto., 1993. *Statistika.*, Yogyakarta: Andi Offset
- Suwar, 2008. Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan

Kepala Sekolah dengan Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja, <http://www.guruvalah.20m.com>

Terry, George R. 1977. *Principles of Management.*, 7th edition., Homewood Illinois: Richard D Irwin, Inc.

Thoha, M., 1980. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali

Tondok, Marselius Sampe dan Rita Andarika, 2004. Hubungan Antara Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional dengan Kepuasan Kerja, *Jurnal Psyche* Vol 1 No 1 Desember.

Torrington, D., 1994., *International Human Resource Mangement: Think Globally, Act Locally.*, Hertfordshire: Prentice Hall International

Trout, Jack, 1991. *Perilaku Konsumen.*, Jakarta: Erlangga

Wahjosumidjo, 1984. *Kepemimpinan dan Motivasi.*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Wood, Jack, Joseph Wallace, Rachid M. Jeffane, David J. Kennedy, John R. Schermerhorn, Jmes G. Hunt, and Richard N. Osborn. 1998. *Organizational Behavior: An Asia-Pacific Perspective.*, Brisbane: John Wiley & Son

Yukl, Gary. 2002. *Leadership in Oganizations.*, 5th edition., New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.

## PENGARUH FAKTOR *BIOPSYCHOSOCIAL* DAN FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP *RISK AVERSION* INVESTOR

**Linda Ariany Mahastanti**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

*The purpose of this study was to determine whether support could be found for either biopsychosocial and environmental factor influences risk aversion in decision making. This paper present the finding of an experimental study of risk aversion in decision making under uncertainty. Risk Aversion measured by Deal or no Deal games. The ordinary regression indicates the significant influences of age and gender (as biopsychosocial factor) in determining risk aversion but not by race. Another result indicate the significant influence wealth (as environmental factor) in determining risk aversion.*

**Keyword:** *risk aversion, biopsychosocial factor, environmental factor*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memutuskan apakah pendukung bisa ditemukan untuk faktor *biopsychosocial* atau faktor lingkungan yang mempengaruhi *risk aversion* dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menyajikan hasil penelitian eksperimental akan *risk aversion* dalam pengambilan keputusan dibawah ketidakpastian. *Risk aversion* diukur dari permainan *Deal or no Deal*. Hasil pengujian regresi ordinari menunjukkan pengaruh kecuali ras, faktor umur dan jenis kelamin (sebagai faktor *biopsychosocial*) memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan *risk aversion*. Hasil yang lain menunjukkan pengaruh yang signifikan adalah kekayaan (sebagai faktor lingkungan) dalam menentukan *risk aversion*.

**Kata kunci:** *risk aversion, faktor biopsychosocial, faktor lingkungan.*

### PENDAHULUAN

Keputusan Investasi yang dilakukan oleh seorang investor seringkali dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi keputusan investasi adalah kadar (*risk aversion*) yang berani ditanggung oleh seorang investor. Hal ini dapat terjadi karena dalam pengambilan sebuah keputusan sering kali investor dihadapkan pada sebuah kondisi yang tidak pasti sehingga kadar *risk aversion* mulai berperan sebelum sebuah keputusan diambil. Untuk membuat keputusan tersebut maka seorang investor harus melihat apakah keputusan yang akan diambil sesuai dengan *expected utility* yang mereka miliki atau tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Irwin (1993:20) menyatakan bahwa seorang individu akan memiliki perilaku preferensi risiko yang berbeda dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor lingkungan dan faktor *biopsychosocial*. Faktor lingkungan dapat dilihat dari *financial attribute*

yang melekat pada individu atau keluarga, seperti pendapatan, kekayaan. Faktor *biopsychosocial* biasanya terkait dengan sesuatu yang melekat pada individu tersebut sepanjang hidupnya, seperti ras, gender, usia

Horace (2009:370) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *risk aversion* terhadap pengambilan keputusan investasi. Selain itu dalam penelitian ini juga dinyatakan bahwa ada beberapa variabel lain yang dapat juga mempengaruhi preferensi risiko (*risk aversion*) seorang individu antara lain usia, tingkat pendidikan, tetapi tidak dengan gender. Berdasarkan hasil penelitian Horace pada tahun 2009 ada sebuah hal yang menarik bahwa gender tidak berpengaruh terhadap *risk aversion* yang dimiliki sehingga keputusan investasi antar laki-laki dan perempuan adalah sama. Hal ini sangat berbeda dengan beberapa hasil penelitian di bidang psikologis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Byrnes, Miller, dan Schafer (1999: 380) menyatakan bahwa antara laki-laki

dan perempuan menunjukkan pola *risk aversion* yang berbeda, dimana perempuan akan lebih takut untuk menanggung risiko sedangkan laki-laki tidak. Felton, Gibson, dan Sanbonmatsu(2003 : 37) berpendapat bahwa perilaku yang berbeda antar laki-laki dan perempuan terhadap pola risiko yang berani ditanggung dapat dijelaskan melalui beberapa hal berikut ini: (a) secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda dimana perempuan lebih banyak memproduksi *enzim monoamine oxidase* daripada laki-laki, dengan enzim ini perempuan menjadi lebih penakut. (b) secara genetik keduanya juga berbeda perempuan cenderung untuk lebih takut menanggung risiko karena mereka selama ini selalu memiliki tanggung jawab yang besar dalam reproduksi dan merawat dan menjaga anak, sedangkan laki-laki lebih suka berkompetisi sehingga mereka lebih berani mengambil risiko. Penelitian yang lain seperti yang dilakukan oleh Barber dan Odean (2001: 270) menyatakan bahwa laki-laki lebih memiliki rasa *overconfidence* yang tinggi dibandingkan dengan perempuan sehingga lebih berani mengambil keputusan investasi.

Sedangkan untuk faktor lingkungan beberapa penelitian menyatakan bahwa, status rumah yang dimiliki, tingkat kekayaan, pendapatan dapat mempengaruhi kadar preferensi risiko mereka. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Coleman (2003) menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap *risk aversion*.

Oleh karena itu variabel lingkungan dan *biopsychosocial* ini sangat menarik untuk dilihat kembali mengingat pasar modal di Indonesia saat ini sudah mulai berkembang sehingga membuat variasi investor yang bermain di pasar modal juga semakin besar. Variasi investor ini dilihat dari dua sisi yaitu faktor lingkungan dan *biopsychosocial*. Selain itu seiring dengan bertambahnya investor perempuan yang sudah berani menanamkan modal untuk berinvestasi di saham, fenomena ini menarik untuk dilihat bagaimana perilaku investasi mereka, diduga preferensi risiko yang dimiliki oleh investor laki-laki dan perempuan juga berbeda. Apakah perempuan akan lebih takut menanggung risiko dalam berinvestasi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu karakteristik variabel *biopsychosocial* lain yang ingin dilihat adalah usia dan suku.

Apakah investor dengan usia yang lebih muda akan lebih suka menanggung risiko dibandingkan dengan investor yang lebih tua?, Demikian juga dengan suku apakah investor dengan latar belakang suku yang berbeda akan memiliki kadar *risk aversion* yang berbeda?

Beberapa variabel di atas adalah variabel yang terkait dengan faktor *biopsychosocial*, penelitian ini juga akan dilihat faktor lingkungan seperti pendapatan dan jumlah kekayaan yang dimiliki. Apakah investor dengan jumlah pendapatan yang lebih tinggi akan lebih *less risk aversion* (suka terhadap risiko)? Hal yang sama juga untuk investor yang memiliki tingkat kekayaan yang lebih tinggi apakah mereka akan lebih *less risk aversion*?

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya bidang *behavioral finance* tentang perilaku investor terhadap *risk aversion* jika dilihat dari faktor lingkungan dan *biopsychosocial*. Manfaat yang lainnya adalah bagaimana perusahaan investasi dapat menyikapi hasil penelitian ini dengan memperhatikan karakteristik investor ketika akan meluncurkan produk investasi.

Dalam penelitian ini untuk mengukur *risk aversion* akan digunakan sebuah *games*. Berdasarkan hasil penelitian Andersen dan Harrison (2006) dalam Danrell (2007) menyatakan bahwa beberapa *games show* di televisi dapat digunakan untuk melihat pola risiko yang berani ditanggung oleh individu. Beberapa *games* itu antara lain *Deal or No Deal*, *Card shark*, *Lingo*.

## **KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Faktor lingkungan**

Faktor lingkungan adalah sesuatu yang melekat pada diri individu yang tercermin dalam kondisi keuangan keluarga mereka, contohnya adalah tingkat pendapatan, kekayaan dan status rumah yang dimiliki (Irwin, 1993: 20). Dalam penelitian ini faktor lingkungan akan dilihat dari tingkat pendapatan yang dimiliki dan jumlah kekayaan yang diperoleh

### Faktor *biopsychosocial*

Faktor *biopsychosocial* adalah sesuatu yang melekat pada diri individu yang nilainya akan terus sama sepanjang waktu contohnya seperti gender, usia, suku/ras (Irwin,1993:20). Untuk mengukur faktor *biopsychosocial* ini peneliti menggunakan variabel gender, usia, suku.

### Risk Aversion

*Risk aversion* adalah sebuah konsep yang sering digunakan dalam bidang ilmu ekonomi, psikologi dan keuangan terkait dengan perilaku konsumen maupaun investor jika mengalami kondisi yang tidak pasti. Dalam *risk aversion* seorang individu akan enggan untuk menerima *payoff* dengan kondisi yang tidak pasti dibandingkan dengan *payoff* dalam kondisi yang pasti (Jordan, Miller, dan Dolvin, 2009).

Apabila seorang investor diberi sebuah pilihan keputusan investasi menabung di bank ataukah

membeli saham dengan tingkat *return* yang tinggi, maka investor dengan kadar *more risk aversion* akan cenderung memilih investasi di bank karena tingkat kepastian yang tinggi jika dibandingkan dengan saham walaupun *return* yang diperoleh akan lebih rendah. Hal yang lain terjadi berbeda untuk tipe investor yang memiliki kadar *less risk aversion*, mereka akan cenderung menerima investasi di saham jika *return* yang diperoleh ada di atas *expected value* yang diharapkan.

Faktor *biopsychosocial* dan faktor lingkungan dapat menjelaskan bagaimana perilaku investor terhadap risiko. Perilaku investor ini berupa suka terhadap risiko (*less risk aversion*) atau takut terhadap risiko (*more risk aversion*). Beberapa penelitian sebelumnya (Callan dan Johson, 2002; Coleman, 2003; Goodall dan Corney, 1990; Sung dan Hanna 1996; Wang dan Hanna 1997) mendapatkan hasil empiris sebagai berikut:

Tabel 1 Faktor yang mempengaruhi kadar *Risk Aversion*

Variabel	Tipe	Karakteristik	Hubungan
Usia	<i>Biopsychosocial</i>	muda	Positif
Gender	<i>Biopsychosocial</i>	perempuan	Negatif
Ras/ suku	<i>Biopsychosocial</i>	Kulit putih	Positif
Pendapatan	Lingkungan	Tinggi	Positif
Kepemilikan rumah	Lingkungan	Milik sendiri	Positif
Kekayaan	Lingkungan	Tinggi	Positif
Status (menikah/belum)	Lingkungan	Belum menikah	Positif
Pengetahuan tentang Keuangan	Lingkungan	Tinggi	Positif
Status kepegawaian	Lingkungan	Pegawai tetap	Positif

Sumber: Hasil beberapa penelitian

Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya dapat dijelaskan bahwa semakin muda usia seorang investor maka toleransi risiko yang dimiliki juga akan lebih berani. Hal ini terkait dengan jiwa muda mereka yang secara psikologis selalu tertarik untuk mencoba hal-hal baru. Sedangkan gender dinyatakan bahwa laki-laki lebih berani mengambil risiko hal ini terkait dengan kesan psikologis yang diterapkan dari kecil bahwa seorang laki-laki harus berani, mau berkompetisi, sehingga tingkat toleransi mereka terhadap risiko juga akan semakin berani (*less risk aversion*). Sedangkan untuk ras/suku dapat dilihat bahwa untuk suku dengan kulit putih maka

mereka akan lebih berani dalam mengambil risiko. Dalam penelitian ini untuk suku akan dilihat dari dua suku yaitu jawa dan tionghoa. Suku Tionghoa biasanya dalam melakukan investasi lebih berani dibandingkan dengan suku Jawa, karena sifat orang Tionghoa yang selalu pantang menyerah, gigih dalam berusaha, sehingga mereka memiliki preferensi risiko yang lebih berani. Sedangkan untuk pendapatan dan tingkat kekayaan dapat digambarkan bahwa semakin kaya dan semakin tinggi tingkat pendapatannya maka investor tersebut akan lebih berani menanggung risiko. Hal ini dimungkinkan terjadi karena dengan tingkat pendapatan dan kekayaan yang semakin

tinggi maka dana yang diinvestasikan semakin besar dan dana ini adalah dana menganggur yang sudah dikurangi dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Sehingga penggunaan dana ini akan lebih fleksibel.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 = Gender berpengaruh terhadap *risk aversion*

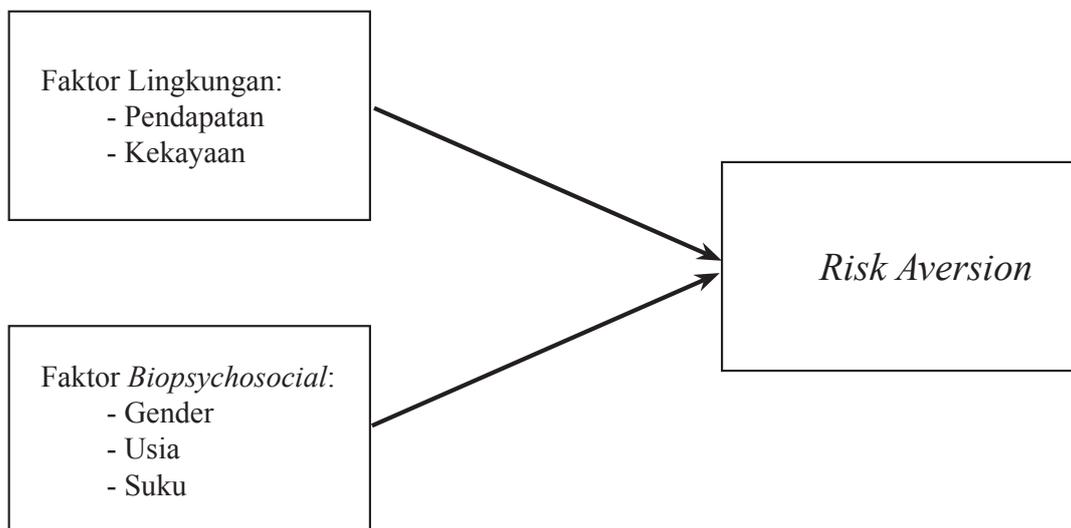
H2 = Usia berpengaruh terhadap *risk aversion*

H3 = Suku berpengaruh terhadap *risk aversion*

H4 = Pendapatan berpengaruh terhadap *risk aversion*

H5 = Kekayaan berpengaruh terhadap *risk aversion*

Berikut ini gambar kerangka pemikiran yang akan dilakukan dalam penelitian ini:



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat diartikan bahwa kadar *risk aversion* yang dimiliki oleh seorang individu dapat dipengaruhi oleh dua variabel yaitu faktor *biopsychosocial* dan faktor lingkungan.

## METODE PENELITIAN

### Sampel

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana) jurusan Manajemen dan Akuntansi yang telah lulus mata kuliah Manajemen Keuangan dan Teori Portofolio yang terdiri dari 60 mahasiswa. Penggunaan sampel mahasiswa akan

lebih valid karena akan menunjukkan fenomena yang *genuine* (asli) dengan karakteristik tanpa pengalaman sehingga mudah untuk dimanipulasi Oakes 1972 dalam Kutafeksi (2007:236). Disamping itu mahasiswa sudah memiliki bekal akademik yang sudah memadai sehingga akan mempermudah pemahaman mereka mengenai mekanisme dan prosedur perdagangan saham. Pemahaman pengambilan keputusan investasi dan mekanisme perdagangan saham akan meningkatkan keberhasilan pelaksanaan eksperimen

### Desain eksperimen

Berdasarkan hasil seleksi terdapat 60 mahasiswa yang terpilih. Subjek kemudian ditugaskan untuk melakukan simulasi perdagangan saham dalam bentuk *Stock Exchange Games* (SEG). Di awal sesi perdagangan saham diumumkan bahwa

simulasi ini adalah sebuah perlombaan, *reward* akan diberikan pada 3 partisipan yang memiliki *return portfolio* (Rp) paling tinggi. Informasi ini diharapkan akan mendorong partisipan untuk selalu membuat keputusan dalam rangka memaksimalkan profit mereka. Jika *n* *return* pada periode *t* ada di bawah periode *t-1* keputusan apa yang akan dibuat oleh investor dan sebaliknya.

Untuk melihat kadar *risk aversion* peneliti menggunakan games *Deal or no Deal* yang diadopsi dari sebuah *games show* di televisi dengan beberapa modifikasi. *Deal or No Deal* dipilih karena dianggap permainan ini dapat memperlihatkan dengan jelas tingkat risiko yang

Tabel 2 Skenario perlakuan untuk Partisipan

Sesi	Partisipan	Kemungkinan keputusan investor
1	Sesi 1	Beli:1;jual:1
	Pemberian pengumuman IPO untuk perusahaan A, B, C, D, E Informasi berupa prospektus akan diberikan kepada partisipan. Prospektus akan berisi informasi tentang underwriter, laporan keuangan, auditor selain itu juga diberikan informasi kondisi perekonomian secara makro seperti tingkat SBI, inflasi	Beli:1;jual:0
	-.Memberikan informasi dari analis saham yang menyatakan bahwa kedua saham IPO di atas akan memberikan keuntungan bagi pembelinya karena harga penawarannya underpricing, informasi makro ekonomi	
2	Sesi 2:	Beli:1;jual:1
	membuat perdagangan pertama untuk investor yang membeli saham IPO di sesi 1 dengan kondisi initial return (IR) yang positif/negatif	Beli:0;jual:0
	Perdagangan saham	Beli:1;jual:0
	Memberikan pengumuman saham IPO untuk 3 perusahaan CB, BD, DE, AC dengan informasi prospektus dan kondisi makro ekonomi.	
	Memberikan informasi dari analis saham yang menyatakan bahwa kedua saham IPO di atas akan memberikan keuntungan bagi pembelinya karena harga penawarannya underpricing	
	ISTIRAHAT	
3	Sesi 3:	Beli:1;jual:1
	Membuat perdagangan pertama untuk investor yang membeli saham IPO di sesi 2 dengan kondisi initial return (IR) yang positif/negatif	Beli:0;jual:0
	Perdagangan saham	Beli:1;jual:0
	GAMES : DEAL OR NO DEAL	
	Memberikan pengumuman saham IPO untuk 5 perusahaan P,O, Y, Z ,X dengan informasi prospektus dan kondisi makro ekonomi	
	PENUTUP	

berani diambil oleh partisipan ketika dihadapkan pada sebuah pilihan yang tidak pasti.

### Kombinasi Perlakuan

Kondisi eksperimen terdiri atas 3 perlakuan. Adapun jenis skenario perlakuan yang akan diberikan dapat dilihat pada tabel 2.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa *software* simulasi saham berbasis *web* yang dirancang khusus untuk simulasi saham pada saat perlombaan *Stock Exchange Games* (SEG) yang dimiliki oleh Prodi Manajemen dan Kelompok Studi Manajemen UKSW. Program ini sudah terbukti *valid* karena sudah pernah digunakan dalam SEG.

*Software* pada gambar 2 dapat digunakan untuk melakukan transaksi jual beli saham menyerupai transaksi riil yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Partisipan dapat melakukan *buy* atau *sell* melalui *folder order*. Sebelum melakukan keputusan investasi *buy* atau *sell* partisipan juga dapat membaca berita di bagian *News* tentang saham yang diminati, ataupun berita makro ekonomi. Untuk melihat saham apa saja yang sudah dibeli dan keuntungan yang telah diperoleh dapat dilihat dalam *stock summary*.

### Teknik Analisis

Pengujian Hipotesis satu sampai dengan hipotesis lima akan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan



Gambar 2 Software Stock Exchange Games

menggunakan *SPSS 13 for window*. Independen variabel yang digunakan adalah gender (*dummy* 1=perempuan; 0=laki-laki), suku (*dummy* 1=jawa; 0=lainnya dan 1=Tionghoa; 0=lainnya), usia, pendapatan (1=<500.00; 2=500.000-1.000.000; 3=>1.000.000), *return portfolio*. Model matematisnya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana:

Y = taruhan

a = konstanta

b1, b2, b3, b4, b5, b6 = koefisien regresi

X1 = gender (*dummy*, 1=perempuan; 0 = lainnya)

X2 = Usia

X3 = Suku Jawa (*dummy*, 1 = Jawa; 0 = lainnya)

X4 = Suku Tionghoa (*dummy*, 1 = Tionghoa; 0 = lainnya)

X5 = pendapatan (< 500.000 = 1; 500.000-1.000.000 = 2; > 1.000.000 = 3)

X7 = Return portfolio *dummy* ( 1 >= 1 Milyar; 0 = lainnya)

## ANALISIS DATA

### Gambaran Objek Penelitian

Berdasarkan hasil olahan data maka didapatkan gambaran objek penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3.

Objek penelitian dalam penelitian ini 55% bergender laki-laki, sedangkan perempuan 45%. Untuk suku dapat dilihat bahwa 55% bersuku Tionghoa diikuti dengan suku Jawa sebanyak 35% dan sisanya 10% untuk suku yang lain (Batak, Papua, Manado). Sedangkan usia kebanyakan memiliki usia di bawah 20 tahun dengan prosentase 63% dengan pendapatan yang dimiliki oleh objek penelitian paling banyak berkisar Rp 500.000-Rp1.000.000 sebesar 57%

Berdasarkan data yang diperoleh dari eksperimen di atas maka diperoleh hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, faktor lingkungan yang signifikan adalah return portfolio sedangkan pendapatan tidak signifikan. Sedangkan untuk faktor

Tabel 3 Gambaran Objek penelitian

Gender	Prosentase	Suku	Prosentase	Usia	Prosentase	Pendapatan	Prosentase
L	0.55	Tionghoa	0.55	<20	0.63	<500000	0.22
P	0.45	Jawa	0.35	21-23	0.35	500000-1000000	0.57
		Lainnya	0.10	>24	0.02	>1000000	0.22
Total	1		1.00		1		1.00

Sumber : data olahan tahun 2010

Tabel 4 Hasil Penelitian

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	1.64	0.41	4.01	0.00
X1gen	-0.13	0.06	-2.27	0.03*
X2usia	-0.05	0.02	-2.42	0.02*
X3jawa	0.13	0.09	1.49	0.14
X4Tio	0.06	0.09	0.70	0.49
X5pdpt1	0.03	0.06	0.42	0.67
X6pdpt2	0.10	0.08	1.29	0.20
X7RetPor	0.02	0.00	2.01	0.04*
<i>Dependent Variable: YRA</i>				
<i>R Square</i>	0.36			
<i>Adjusted R Square</i>	0.27			
<i>Prob value Ftest</i>	0.00			

Sumber: data olahan tahun 2010,

Keterangan signifikansi pada level  $\alpha$  : 5% \*

*biopsychosocial* gender dan usia berpengaruh signifikan terhadap *risk aversion* sedangkan suku tidak.

## PEMBAHASAN DAN SIMPULAN

Hasil penelitian di atas mengatakan bahwa untuk faktor *biopsychological* gender dan usia berpengaruh secara signifikan terhadap *risk aversion* yang dilihat dari nilai P value < 0,05. Dengan demikian hipotesis 1 dan 2 dari penelitian ini terdukung. Investor dengan gender yang berbeda, pola perilaku mereka terhadap kadar *risk aversion* juga berbeda. Investor dengan jenis kelamin perempuan lebih kecil melakukan taruhan dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 0,13. Hal ini menandakan bahwa perempuan lebih takut untuk menanggung risiko atau *more risk aversion* dibandingkan dengan laki-laki. Byrnes, Miller, dan Schafer (1999: 380) dalam penelitiannya juga menyatakan hal yang sama,

perempuan akan lebih takut untuk menghadapi risiko dibandingkan dengan laki-laki, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain adalah faktor genetik, perempuan cenderung untuk lebih takut menanggung risiko karena mereka selama ini selalu memiliki tanggung jawab yang besar dalam reproduksi dan merawat dan menjaga anak, sedangkan laki-laki lebih suka berkompetisi sehingga mereka lebih berani mengambil risiko.

Sedangkan untuk hipotesis 2 yang berkaitan dengan usia dan *risk aversion* ternyata hipotesis ini juga terdukung dimana nilai p value < dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini megindikasikan bahwa semakin muda usia seorang investor maka jumlah taruhan yang dilakukan akan semakin banyak 0.05 dibandingkan dengan investor yang lebih tua. Secara psikologis investor yang masih muda cenderung untuk lebih berani menanggung risiko karena karakteristk usia muda yang lebih

berani dalam mencoba segala hal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grable dan Roszkowski (2008:911) yang menyatakan bahwa selain variabel *mood*, usia seorang individu berpengaruh juga terhadap kesiapan seorang investor dalam menerima risiko.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya ternyata variabel suku/ras tidak berpengaruh terhadap kadar *risk aversion* yang berani ditanggung oleh seorang investor. Sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Seharusnya seorang investor dengan ras Tionghoa akan lebih berani menanggung risiko dibandingkan dengan ras Jawa. Jika dilihat dari hasil regresi di atas investor dengan ras Jawa berani menanggung risiko dengan bertaruh lebih tinggi 0,13 dibandingkan dengan suku yang lain. Sedangkan investor dengan suku Tionghoa hanya berani bertaruh lebih besar sebesar 0,06 dibandingkan dengan suku yang lain. Ketidak sesuaian hasil ini diduga karena jumlah partisipan perempuan dalam suku Tionghoa lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki sehingga faktor gender lebih berpengaruh secara dominan dibandingkan dengan ras ketika seseorang dihadapkan pada keputusan yang tidak pasti untuk lebih berani atau tidak dalam menanggung risiko.

Hal yang sama juga terjadi untuk variabel pendapatan hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh dalam menentukan kadar *risk aversion* seorang investor dalam mengambil sebuah keputusan. Dapat dilihat dari  $p\text{ value} > 0,05$ . Diduga hal ini terjadi karena penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan partisipan mahasiswa, dimana pendapatan yang diterima oleh mahasiswa adalah pendapatan yang diperoleh dari orang tua mereka. Sehingga mereka belum merasakan bagaimana merasakan mengelola dan menggunakan uang dari hasil kerja keras mereka sendiri. Karena pendapatan ini diperoleh tanpa kerja keras maka rasa memiliki terhadap pendapatan menjadi kurang.

Untuk variabel selanjutnya yaitu *return portfolio* yang diperoleh selama melakukan perdagangan saham yang digunakan sebagai *proxi* dari kekayaan ternyata memiliki hasil yang signifikan

$p\text{value} < \text{signifikansi } 0,05$ . Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin kaya seorang investor maka mereka akan lebih berani melakukan taruhan (*less risk aversion*) sebesar 0,02 dibandingkan dengan investor yang keayaannya masih sedikit. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya

Berdasarkan hasil analisa di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Kadar *risk aversion* seorang investor dapat dipengaruhi oleh faktor *biopsychosocial* dan faktor lingkungan. Untuk faktor *biopsychosocial* yang paling berpengaruh adalah usia dan gender sedangkan untuk faktor lingkungan yang paling berpengaruh hanya tingkat kekayaan yang dimiliki. Sedangkan faktor lain seperti suku/ras dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap menentukan kadar risiko seorang investor. Hal ini diduga karena karakteristik partisipan yang berada dalam suku Tionghoa kebanyakan perempuan sehingga variabel gender lebih dominan dalam mempengaruhi kadar *risk aversion* yang berani ditanggung. Sedangkan untuk variabel pendapatan tidak berpengaruh diduga karena partisipan tidak memiliki pendapatan yang riil dari hasil kerja keras mereka. Pendapatan yang diperoleh selama ini adalah dari orang tua mereka sehingga rasa memiliki terhadap pendapatan menjadi kurang.

## IMPLIKASI DAN SARAN

Implikasi terapan dalam penelitian ini adalah investor dengan gender, usia dan *return portfolio* yang berbeda cenderung untuk memiliki pola preferensi yang berbeda pula, dimana laki-laki lebih berani terhadap risiko dibandingkan dengan perempuan. Selain itu semakin muda usia investor maka keberanian untuk mengambil risiko juga semakin besar dibandingkan dengan usia yang sudah tua. Sedangkan untuk *return portfolio* semakin tinggi *return portfolio* yang sudah diterima sebelumnya maka keberanian untuk menanggung risiko juga semakin besar. Untuk itu para manager investasi ataupun perusahaan sekuritas akan lebih baik jika dalam menentukan alokasi investasi juga mempertimbangkan faktor gender, usia serta *return portfolio*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait dengan partisipan yang digunakan adalah mahasiswa

sehingga sulit untuk dilakukan generalisasi. Oleh karena itu penelitian mendatang diharapkan dapat menggunakan partisipan yang lebih riil seperti investor. Selain itu dalam penelitian mendatang dimungkinkan juga menggunakan pengukuran *risk aversion* yang berbeda seperti membuat daftar pertanyaan dalam kuisioner yang dapat mencerminkan kadar *risk aversion* seorang investor.

*Investment Valuation and Management*: McGraw-Hill International Edition

Kufepaksi, Mahatma. 2007. *Pengaruh Perilaku Overconfident Pada Proses Pembentukan dan Koreksi Harga Saham Dalam Eksperimen Pasar: Implikasi Perilaku Penipuan Diri di Pasar Modal. Desain Eksperimental Aplikasi Dalam Riset Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. Program Magister Sains dan Doktor Ilmu-Ilmu Ekonomi UGM. Yogyakarta.

## REFERENSI

- Barber M dan Terrance Odean. 2001. Boys will be boys: Gender, Overconfidence, and common stock investement. *The Quarterly Journal of Economic* 2:261-292.
- Bymes, J.P., D.C. Miler. And W. D Schafer. 1999. Gender difference in risk taking: A Meta Analysis. *Psychological Bulletin*, vol. 125, no 3: 367-383
- Callan. V.J., and M. Johnson. 2002. Some guidelines for financial planners in measuring and advising clients about their level of risk tolerance. *Journal of Personal Finance* 1: 31-44
- Coleman, S. 2003. Risk tolerance and the investment behavior of balck and hispanic head of houshold. *Financial Counseling and Planning* 14:43-52
- Denrell,C Jerker, 2007, *Reinforcement Learning Leads to Risk Averse Behavior*, Graduate School of Business. Stanford University, 518Memorial Way.
- Felton, J.,B. Gibson and D.M Sanbonmatsu.2003. Preference for risk in investing as a function of trade optimism and gender. *Journal of Behavioral Finance*, vol 4, no.1:33-40.
- Goodall, L.E., and W.J. Corney.1990. *Managing your TIAA-CREF retirement account: Investment Startegies to maximize retirement income*. Dubuque, IA: Kendall/Hunt Publishing
- Grable,J,E and Roszkowski, M,J. 2008. The Influence of mood on the willingness to take financial risk. *Journal of Risk research*, vol 11: 905-923.
- Horace ho. 2009. An experimental Study of risk aversion in decision making. *Int Adv Econ Res* 15: 369-377
- Irwin, C.E.1993. *Adolescence and risk taking: How are they related?* In *Adolescent risk taking*. ed N.J. Bell anad R.W. Bell, 7-28. Newbury Park, CA: Sage
- John E.G and Michael J. Roszkowski. 2008. The influence of mood the willingness to take risks. *Journal of Risk Research*vol 11. No 7:905-923.
- Jordan, Miller, and Dolvin. 2009. *Fundamental of*
- Sung, J.,and S Hanna. 1996. Factor Related to Risk tolerance. *Financial Counseling and Planning* 7: 11-20.
- Wang, H.,and S. Hanna. 1997. Does risk tolerance decrease with age?, *Financial Counseling and Planning* 8: 27-31.

## THE EFFECT OF IFRS ON INCOME SMOOTHING PRACTICES

Theresia Trisanti  
STIE YKPN Yogyakarta

*The study aims to empirically prove the influence of standard conversion of Indonesian financial accounting to the International Financial Reporting Standards (IFRS) towards income smoothing "IS" practices by the listed firms in Indonesian stock exchange. This study is extremely important because the income smoothing "IS" practices is remained high (56%). Besides, CG Codes and IFRS were developed by developed countries which have distinctions from Indonesia as a developing country in the matter of economic growth, business practices, and socio-culture rules. The data is taken from Data Stream and Indonesian Capital Market Directory (ICDM). The data is divided into 2 periods: before the conversion to IFRS (200-2004) and after the conversion to IFRS (2005-2009). The result of the study showed that income smoothing "IS" practices were declining after having standard conversion of financial accounting to IFRS.*

**Keywords:** *income smoothing practices* and IFRS

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh konversi standar akuntansi keuangan Indonesia ke *International Financial Reporting Standards (IFRS)* terhadap praktek pemerataan laba (*income smoothing "IS" practices*) oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini sangat penting mengingat praktek pemerataan laba di Indonesia masih tinggi (56%). Selain itu, *CG Codes* dan IFRS dikembangkan oleh negara maju yang mempunyai perbedaan dalam kemajuan ekonomi, praktek bisnis dan tatanan sosial budaya dibandingkan dengan Indonesia sebagai negara berkembang. Data penelitian diambil dari *DataStream* dan Direktori Pasar Modal Indonesia (ICMD). Data dibagi dalam dua periode: sebelum konversi ke IFRS (2000-2004) dan setelah konversi ke IFRS (2005-2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pemerataan laba mengalami penurunan setelah konversi standar akuntansi keuangan ke IFRS.

**Kata kunci:** praktek pemerataan laba dan IFRS

### INTRODUCTION

There are many factors involved in maintaining the growth of capital market but the Financial Report Quality (FRQ) of listed companies are the most important factors as they have been the research focus from different perspectives (Okpara et al., 2011). One such perspective is attributed to the high practices of earnings management (EM) (Eckles et al., 2011; Lo, 2009) and creative accounting (Choi & Pae, 2011). This can be done through income smoothing (IS) practices in which a company's management takes steps to reduce and store earnings during the good years and defer them for use during the business-downturn years or vice versa (Kang & Kim, 2011; Goel & Thakor, 2000). The IS practices will not only result non real company financial reports but in the long term it could also lead to an extreme and complex manipulations (Dechow et al., 2011; Markarian & Albornoz, 2009).

Recent accounting research on IS practice reveals that in comparison to their developed country counterparts, IS practices in developing and emerging economies are higher (Hassan, 2011; Bhattacharya, et al., 2004). As emerging market, Indonesia has a very high occurrence of IS practices since around 56% of Indonesian listed firms committed to it (Susanti, 2008). These rampant practices are due to the risky economical environment in term of the political and social conditions that eventually affect the operations and profitability of the companies and cause fluctuations in their income figures (Jin & Machfoedz, 1997). Conceptually, these IS practices have been a factor that contributes significantly to the poor FRQ among Indonesian listed companies.

To effectively constrain the IS practices that eventually improve the FRQ, attentions should be given to the accounting standard to be used to prepare the financial reports. Good accounting

standards that can limit the opportunistic discretion and may result in accounting earnings that are more reflective of a company's underlying economics and, therefore, are of higher quality (Jeanjean & Stolowy, 2008; Athanasakou, 2007). It is expected that accounting amounts determined in accordance with International Financial Reporting Standards (IFRS) are of higher quality than those determined in domestic generally adopted accounting principles (Elena et al., 2011). Arguments suggesting that the adoption of IFRS reporting leads to significant benefits in terms of accounting quality often start from the premise that IFRS reporting increase transparency, lower transaction costs, and improve the comparability of financial reporting (Liu & Farrel, 2011; Jeanjean & Stolowy, 2008). However, IFRS was made by developed countries and most studies on the effectiveness of IFRS were conducted in advanced economy setting which were characterized by aggressive shareholders activisms, active takeover markets and diverse corporate shareholding.

### LITERATURE REVIEW

Previous studies have shown that the practices of income smoothing happen because management has the discretion to choose accounting principles in preparing income statements (Adzis, et al., 2010; Barth et al., 2006). Flexibility when selecting accounting methods sometimes motivates managers to choose accounting methods or to change employed ones in order to increase, decrease or smooth income figures (Athanasios et al., 2009; Chen et al., 2010). After accounting scandals (e.g. Enron, Worldcom and Parmalat) the need for high quality and complete international accounting standards for financial statement reporting has intensified, IFRS clearly address this issues, its goal is to create comparable, reliable and transparent financial statements (Ding et al., 2007; Warsame, 2006).

The Indonesian Accountants Association (IAI) and The Financial Accounting Standard Board (DSAK) which is responsible for developing and implementing the accounting standards committed that Indonesia accounting standards gradually converge to IFRS start from 2005. According to IAI, the adoption of IFRS is

expected to reduce the barrier for Indonesian firms in raising capital, reduce their cost of capital and allow investors from other countries to value and compare investments in Indonesia using comparable financial statements. The other expectation is that the adoption of IFRS in an emerging market like Indonesia will attract higher levels of portfolio equity investments to local markets especially for privatization issues that cannot be fully funded by local investors alone and thereby increase the value of proceeds that these governments can hope to attain from their IPO's (IAI, 2009).

### HYPOTHESIS DEVELOPMENT

Studies the adoption of IFRS in European Union (Aussenegg et al., 2008; Chen et al., 2010), Greek (Athanasios et al., 2009) as well as in Sweden (Pergola et al., 2009) show that earning management (EM) practices are lesser after the adoption of IFRS. Meanwhile, similar studies was done in Germany (Van Tendeloo & Vanstraelen, 2005), Australia, France and UK (Jeanjean & Stolowy, 2008; Dambra, 2004) show different result. EM practices of IFRS adopters in German listed companies are not different from companies reporting under German GAAP (Van Tendeloo & Vanstraelen, 2005). Other study using UK listed companies find that IFRS adoption does not significantly reduce EM practices (Dambra, 2004). Jeanjean and Stolowy (2008) find that the pervasiveness of EM practices do not decline after the introduction of IFRS, and in fact EM practiced has increased in France.

Indonesia has experienced gradually converged to IFRS since 2005, it is an advantage to identify the income smoothing practices before and after convergence periods. Moreover, as emerging capital market, Indonesia faces various problems such as weak of legal enforcement capability, and weak of accounting compliance (ADB, 2003 & 2007). Therefore, Indonesian capital market provides a unique environment setting to study the impact of accounting reform to IS practices. It is expected that the income smoothing practices will decrease from the previous to succeeding periods. Based on above explanation, it is hypothesized after the adoption of IFRS the IS practices will be lesser. Accordingly the hypothesis for this study

is stated as follows:

**H1:** There is significantly difference of IS practice after the convergence to IFRS compared to the pre- period convergence.

After verifying the main hypotheses, the next step was to determine the factor affecting income smoothing practices on Indonesia listed companies. Based on the prior research, it is concluded that IS practices might be influenced by some factors. Therefore, five explanatory variables were tested to ascertain the factors influencing IS practices.

### Company Size

Previous studies find that company size has an effect on income smoothing behavior (Atik, 2009; Mansor et al., 2009; Tseng & Lai, 2007; Habib, 2005). For examples Tseng and Lai (2007) and Habib (2005) conclude that small companies smooth income significantly more than large companies. One explanation is that smaller companies are likely to be subject to less public scrutiny than larger companies, therefore small companies are expected to smooth income more than large companies. In other words, larger companies are likely to receive more attention from analysts and investors and thus more is known about them. In this study, the company size is measured by total assets (after taking logarithms). Thus, the hypothesis tested in the study can be summarized as follows:

**H2:** There is a significant relationship between the IS practice and the company size.

### Debt Financing

When companies raise money through debt financing (be it in the form of long-term bank loans or public debt), capital providers rely on lending agreements or debt covenants (Klai and Omri, 2011; Pe'rez et al., 2008). The objective of this process is to minimize the costs associated with agency relationship and thus maximize the shareholders and the bondholders' wealth. However, Tseng and Lai (2007) and Carlson and Bathala (1997) suggest that the issuance of debts provides an incentive for a firm to smooth its reported income. They will do this to loosen the binds of any debt covenants that are expressed in terms of accounting-based numbers. Therefore, a positive association between income-smoothing

behavior and total long-term debt to total assets ratio (TD/TA) is expected (Jhonson, 2003), the relevant hypothesis is as follows:

**H3:** There is a significant relationship between the IS practices and the total debt of the company.

### Institutional Ownership

Institutional investor provides strong incentives for institutions to actively monitor and influence management actions and its various policy decisions (Kouki et al., 2011; Ionescu, 2011) and institutional investors are also generally expected to be able to use current information to predict future earnings better than non-institutional investors (Kouki et al., 2011 and Ionescu, 2011). Iatridis (2008) and Saudagaran et al. (2000) find evidence that high institutional ownership constrains earnings management in those firms. Accordingly, for the purpose of this study, the hypothesis is stated as follows:

**H4:** There is a significant relationship between the IS practices and the institutional ownership in the company.

### Profitability

Tseng and Lai (2007) conclude that a high proportion of companies smooth their income when their profitability is relatively low. Also Atik (2009), Ahmad and Mansor (2009) provide evidence that companies with declining profitability tend to smooth their income. Given these findings, it is hypothesized that companies with lower profitability tend to smooth their income more than companies with higher profitability (Eckles et al., 2011; Habib, 2005; Ashari et al., 1994). In this study, profitability is measured by the ratio of net income after tax to total assets (Ahmad and Mansor, 2009; Ashari et al., 1994). Accordingly, the hypothesis is formulated as follows:

**H5:** There is a significant relationship between the IS practices and the profitability of the company.

## METHODS

The process to identify which company is practicing IS among all companies listed in IDX was conducted by employing income variability method was used to determine the income

smoothing index (Eckel, 1981).

Income smoothing index =  $(CV_i / CV_s)$

Where:

$i$  = one-period change in income

$s$  = one-period change in sales

$CV_j$  = coefficient of variation for period  $j$  (i.e.,  $j$ 's standard deviation divided by its expected value)

If the  $Cv_i$  (the coefficient of variation for income) is less than the  $CV_s$  (the coefficient of variation for sales), the ratio will be less than one, then suggesting that the firm is an income smoother. There were three types of income smoothing objects examined in this study. They were income from operations (IFO), income before extraordinary items (IBE) and net income after tax (NIT). Firms that had average scores of less than one from the three smoothing objects (IFO, IBE, and NIT) were categorized as smoother firms and needed further analysis in the second

stage. Accordingly, the non-smoother samples were firms that had average score  $\geq 1$  from all three smoothing objects.

### Sample Used in the Research

For the first hypotheses, the data for smoother and non-smoother firms were chosen from the first step of this study (Table 1) presents the final number of firms with complete data (418) for analysis after 91 firms were removed from the initial number of firms.

For each of these 327 firms was then analyzed its income smoothing practice at two different periods, before convergence to IFRS (2000-2004) and after convergence to IFRS (2005-2009). In each period, the Eckel index of a firm was computed for all three smoothing objects (IFO, IBE, NIT). A firm was categorized as a smoother firm if the average of three Eckel indexes were less than 1. Table 2 and table 3 lists the number of smoothing and non-smoothing firms for two different periods.

Table 1 Description of the Sample Used in the Study

Description	After the Introduction of CG Codes (2000-2009)
Population	418
Bank and financial institution (-)	(58)
Incomplete data (-)	(33)
Complete data for analysis	327

Table 2 The Smoothing and Non-smoothing Firms for Three Different Periods

2000 - 2004		2005 - 2009	
Smoother	Non-Smoother	Smoother	Non-Smoother
210	117	183	144

Table 3 Firms Smoothing Behavior Using SRWM

Period	Smoother Firms by Eckel Index	Firm Smoothing Behavior using SRWM	
		Smoother firms	Non-Smoother firms
2000-2004	210	130 (62%)	80 (38%)
2005-2009	183	102 (56%)	81 (44%)

## FINDING AND DISCUSSION

### Convergence to IFRS and IS practices

The first hypothesis of this study is to answer whether firms' IS practices significantly decreased after the Indonesian GAAP converged to IFRS in 2005. The effect of the convergence of IFRS to IS practices was analyzed by comparing the proportion of smoother firms in two different periods. These periods were before (2000-

2004) and after (2005-2009) the convergence of Indonesian GAAP to IFRS therefore, a statistical test for comparing two means can be used for this purpose. Table 4 and Table 5 provides the descriptive statistics for each of the two groups, before (2000-2004) and after (2005-2009) convergence of Indonesian GAAP to IFRS, in which there were N= 327 pairs of observations and the column labeled "Mean" is basically the proportion of smoother firms out of 327 firms.

Table 4 Descriptive Sample T Test on Continuous Dependent Variables Before and After Convergence to IFRS

Description	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 2000-2004	0.66	327	0.474	0.040
2005-2009	0.60	327	0.492	0.042

From the Table 4, the column labeled "mean" is the difference of the two proportion of smoothing firms before and after the convergence of Indonesian GAAP to IFRS. The proportion difference is 0.066 (0.66-0.60) which means that the proportion decrease. A paired sample t test showed a statistically significant difference

between mean number before the convergence (2000-2004) (M=0.66, s= 0.474) and after the convergence to IFRS (2005-2009) with (M=0.60, s= 0.492) of the smoother firms,  $t(327) = 2.546$ ,  $p = 0.012$ ,  $\alpha = 0.05$ .

Therefore the findings of this study as presented in the Table 5 supported the first hypotheses that

Table 5 Paired Differences Sample Test; Before and After Convergence to IFRS

Description	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2tailed)
Pair 2000-2004 with 2005-2009	0.066	0.302	0.026	2.546	136	0.012**

\* Notes: The table indicated significance at 0.01 (\*\*\*) , 0.05(\*\*) and 0.1(\*) levels

there is significant difference of IS practices before and after Indonesian GAAP converged to IFRS. This result reveals the improvement of financial report quality as shown by the reduction of IS practices. This research finding is in line with the previous research by Yang et al., (2008) in China, Adekoya (2011), Warsame (2006) in Africa and Siggelkow et al. (2010), Aussenegg et al., (2008) in European listed firms who found that after IFRS adoption the IS practices reduced significantly and therefore improved the FRQ.

### Logistic Regression Analysis

The hypotheses (H2 until H5) are to investigate the association between company specific variables to IS practices. This association was modeled using the logistic regression. Using

this model, the dependent variable only contains two categories: the income smoothing status of companies, which 1 is for smoothers and 0 for non-smoothers. The logistic regression determines the impact of multiple independent variables presented simultaneously to predict membership of one or other of the two dependent variable categories (smoothing and non-smoothing) (O'Connell, 2005).

Table 6 shows the logistic regression output with the logistic regression model which is as follows:

$$\text{Logit}(\pi_i) = \ln \left[ \frac{\pi_i}{1-\pi_i} \right] = \alpha + \beta_1 \text{SIZE}_i + \beta_2 \text{DEBT}_i + \beta_3 \text{INST}_i + \beta_4 \text{PRT}_i$$

From these outputs, the estimated logistic

regression equation for the period of after the convergence to IFRS (2005-2009) can be determined as follows:

$$\text{Logit}(\pi) = 12.011 - 0.881 * \text{SIZE} + 2.480 * \text{DEBT} - 0.054 * \text{INST} + 5.006 * \text{PRT}$$

The result of Table 7 also shows the model Chi-square which tests the joint null hypotheses that all slope coefficients are zero proves to be statistically significant at the 1% level for all three periods. This implies that the eight model's predictors are able to predict the IS practices. The Nagelkerke R-square was 0.695 after the introduction of CG Codes (2000-2004), and was 0.768 after the convergence to IFRS (2005-2009). It means that on the average the model's predictors could explain 73% in the variation of the smoothing practices. This percentage indicates a moderately strong relationship of 73% between the predictors and the prediction (Nuryanah, 2011).

To test the reliability of the estimated model, the study used the Hosmer and Lemeshow (H-L) goodness-of-fit test in testing the difference between the model's predicted values and the observed values. If the H-L goodness-of-fit test is greater than 0.05, as wanted for well-fitting model, then one fails to reject the null hypothesis that there is no difference between the observed and model-predicted value. This means that well-fitting models show non-significance on the H-L goodness of fit test. With these in mind, the p-value of 0.630 for the period after convergence to IFRS (2005 - 2009), which is computed from the Chi-square distribution with 8 degrees of freedom, is not statistically significant and, therefore, the used model was quite a good fit. The same findings occurred before the convergence to IFRS 0.651, which means that the used model is quite a good fit respectively.

The Exp(B) value in Table 7 indicates the increase or decrease in predicted probabilities if the corresponding predictor is increased by one unit. If the value of Exp(B) exceeds 1 then the predicted probability of occurrence increases, conversely if Exp(B) value is less than 1, any increase in the corresponding predictor leads to the decrease of the predicted probability.

For example, the Exp(B) value associated with DEBT is 1.891 for the period after introduction CG Codes (2000-2004). Hence, when DEBT is raised by one unit the predicted probability of occurrence is 1.891 times large.

### Factor Affecting IS Practices

Income smoothing behavior was hypothesized to be associated with several factors. The four (4) hypotheses correspond to the variables of the company size, profitability, total debt, institutional investors. Those variables were treated as independent variables in the logistic model and each finding of these hypotheses will be discussed in the following subsections.

### Firm Size and IS Practices

Previous studies found that the company size had an effect on income smoothing behavior (Nuryanah et al., 2011; Atik, 2009; Mansor et al., 2009). Table 6 shows that there is a significant relationship at  $p=0.015$  for the period before the convergence to IFRS (2000-2004) and also significant at  $p=0.013$  for the period after the convergence to IFRS (2005-2009). The explanation was that after the financial crisis and economic recovery many investors were interested in investing their fund to well-established and profitable companies. Therefore, larger companies were likely to receive more attention from analysts and investors, and thus more information was available about them. This was the opposite of what happened to small companies; they were likely to be subject to less public scrutiny than the larger companies. In other words, larger companies were likely to receive more attention from analysts and investors and thus more was known about them. Consequently, there was little additional value for a smoothed income signal, and accordingly, larger companies had less incentive to smooth income compared to the small companies (Nuryanah et al., 2011; Ahmad & Mansor, et al., 2009).

### Debt Financing and IS Practices

Table 6 shows a significant relation ( $\alpha=0.05$ ) between IS practices and debt financing on level of  $p=0.025$  before the convergence to IFRS (2000-2004) and on  $p=0.013$  after the convergence to IFRS (2005-2009). This indicated the high relationship between the debt financing

Table 6 Logistic Regression Analysis

Variables	Before Convergence to IFRS (2000-2004)						After Convergence to IFRS (2005-2009)					
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
SIZE	-0.658	0.255	6.655	1	0.015**	0.518	-0.881	0.364	5.839	1	0.013**	0.415
DEBT	1.891	0.531	5.029	1	0.025**	2.291	2.480	1.007	9.709	1	0.013**	2.463
INST	-0.064	0.022	8.342	1	0.012**	0.972	-0.054	0.018	7.471	1	0.009**	0.947
PRT	-2.429	0.950	6.480	1	0.018**	0.071	-5.006	1.867	8.188	1	0.014**	0.026
Constant	9.718	2.862	10.157	1	0.013	16618.12	12.011	3.927	8.775	1	0.004	164617.7
-2 Log-likelihood Value	282.577						198.783					
Omnibus Test (Model Chi square)	86.093 (df=8) (p>0.000)						80.915 (df=8) (p>0.000)					
Hosmer & Lemeshow (Goodness of fit test)	7.820 (df=8) (p>0.651)						6.156 (df=8) (p>0.630)					
Cox & Snell R Square	0.562						0.697					
Nagelkerke R Square	0.695						0.768					

Notes:

The table indicated significance at 0.01 (\*\*\*), 0.05(\*\*) and 0.1(\*) levels

factors and IS practices. The explanations about this findings that the greater level of the debt, the stronger motivation for smoothing to lose the bind of the debt covenant. Given the impact of debt reliance is likely to influence IS practice; high debt reliance should affect shareholders' perception of earnings reliability. It can be argued that firms, which are unable to avoid debt covenant violation, strategically manage their earnings in preparation for renegotiations relating to renew the debt contracts (Johnson, 2003). Frankel and Litov (2011) also found evidence that firms with high increase in leverage would choose the accounting procedures that shift reported earnings from the future period to the present period. Moreover, in the current global economy, companies that have high leverage may be at risk of bankruptcy if they are unable to make payments on their external debt financing and they may also be unable to find new lenders in the future (Mamedova, 2010; Tseng and Lai, 2007). If a company wishes to take out a new loan, lenders will scrutinize several measures of whether the company is borrowing too much and will demand that it keeps its debt within reasonable boundaries, because that high debt

reliance encourages managers to overcome debt covenant through IS practices.

#### **Institutional Ownership and IS Practices**

Table 5 presents the result of the logistic regression for the effect of institutional ownership to IS practices, before the convergence to IFRS (2000-2004) it had a statistically significant effect at  $\alpha=0.05$ ,  $p=0.012$ , and after the convergence to IFRS (2005-2009) it was also significant at  $\alpha=0.05$ ,  $p=0.009$ . The explanation was after the financial crisis, the capital market became very important as a source of funds. The Indonesian government relaxed regulation of the capital market by allowing foreign investors to buy up to 100% of the stock of a publicly listed company (Bapepam, 2007). Therefore, the significant relationship between IS practice and institutional shareholdings after the new regulation implies that if institution shareholdings are high, the investors will actively monitor the firms in their investment portfolios and the IS practices will decrease.

#### **Profitability and IS Practices**

Presumably, fluctuations in income streams

have a more severe impact on low profitability companies; hence, they have a stronger motivation to smooth income figure. Table 6 shows the effect of profitability factor to income smoothing and there is significant relationship in the two periods. It was statistically significant at  $\alpha=0.05$  with  $p=0.018$  before the convergence to IFRS (2000-2004) and at  $\alpha=0.05$ ,  $p= 0.014$  after the convergence to IFRS (2005-2009). This study concludes that the incidence of IS practices is greater in a less profitable company. Research by Ionescu (2011) and Mansor et al. (2009) indicate that, when the company is in a good condition with high profit, managers will report the profit as it is to gain the positive impression from the stockholders. In turn, the financial crisis caused listed companies to experience financial insolvency and therefore the income smoothing practice was highly considered by managers if the company were in a less profitable or in a loss position in order to reduce the significant decrease of profit or to reduce the amount of losses.

### IMPLICATION, LIMITATION AND CONCLUSION

This study has found sufficient evidences that the occurrence of IS practices in Indonesian listed firms was still high despite the introduction of some regulations. Consequently, the regulators and standard setters in Indonesia should realize that the big challenge is not merely on releasing standards and regulations but is on ensuring that they can be well- socialized, implemented and monitored. Therefore, efforts should be directed not only at developing rules and regulation but most importantly at promoting awareness of using appropriate accounting standards as a good means for sustainable and responsible financial accounting practices.

There are two limitations of this research, first the convergence of accounting standards to IFRS was started from the year 2005 and was expected to fully converge at the end of 2011. The samples of this research were collected from 2005 up to 2009 with assumption that companies had for 5 years converged to IFRS. It is almost impossible to measure the effect of companies' full convergence to IFRS in 2011 to their IS practices. Thus, it is still an open opportunity to

study the effect of companies' full convergence to IFRS to IS practice. Second, this study has focused on listed companies in Indonesia, as an emerging capital market. Therefore, the findings reported in this study might not be generalizable to other firms in other countries with different economic and business settings.

The suggestions for future research that future research can develop and combine a better IS practice model. It can develop a particular model for each industry, maybe with different industry characteristics, such as the influence of some other IS instruments to company income that might produce different and new IS models.

### REFERENCES

- ADB (Asian Development Bank). (2003). Corporate Governance Principle ([http://www.adb.org/Documents/Books/Corporate\\_Governance/default.asp](http://www.adb.org/Documents/Books/Corporate_Governance/default.asp)). Accessed on 10 March 2010.
- ADB (Asian Development Bank). (2007). Accounting and auditing practices in Indonesia. Available at :[http://www.estandardsforum.org/Indonesia\\_standards/international-standards-on-auditing](http://www.estandardsforum.org/Indonesia_standards/international-standards-on-auditing). Accessed on 10 March 2010.
- Adekoya, A. A. (2011). Corporate governance reforms in Nigeria: challenges and suggested solutions. *Journal of Business Systems, Governance and Ethics*, 6 (1),38-50
- Adzis, A. A., Tripe, D.W. and Dunmore, P. (2010). International financial reporting standards (IFRS) and income smoothing activities of banks: Evidence from Australia and New Zealand Commercial Banks. SSRN Working Paper Series, available at: <http://ssrn.com/abstract=1717307>
- Ashari, N., Koh, H.C., Tan., S.L. & Wong, W.H. (1994). Factors affecting income smoothing among listed companies in Singapore. *Accounting and Business Research*, 24: 291- 301
- Athanasakou, V.E. Strong, N.C. and Walker, M. (2007). Classificatory income smoothing: The impact of a change in regime of reporting financial performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26: 387–435
- Athanasios, B., Kanellos, T and Konstantinos, P. (2009). *What International Accounting Standards (IAS) bring about to the financial statements of Greek Listed Companies? The case of the Athens Stock Exchange*. Working paper University of Patras 20,

available at <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/13207/>  
MPRA Paper No. 13207

- Atik, A. (2009). Detecting income smoothing behaviors of Turkish listed companies through empirical tests using discretionary accounting changes. *Critical Perspectives on Accounting*, 20: 591–613
- Aussenegg, W., Inwinkl, P. and Schneider, G. (2008). Earnings management and local versus International Accounting Standards of European public firms. SSRN working papers, Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1310346>
- Bapepam (Badan Pengawas Penanaman Modal). (2007). Info Umum. Available at: <http://www.bapepam.go.id/old/profil/organisasi.htm>. Accessed on 10 July 2009
- Barth, M. E., Landsman, W.R. & Lang, M.H. (2006). International accounting standards and accounting quality. Stanford University. Available at: <http://ssrn.com/abstract=688041>
- Bhattacharya, N., Black, E., Christensen, T. and Mergenthaler, R. (2004). Empirical evidence on recent trends in pro forma reporting. *Accounting Horizons*, 18, (1): 27- 41
- Carlson, S.J. and Bathala, C.T. (1997). Ownership differences and firm's income smoothing behavior. *Journal of Business Finance and Accounting*, 24(2): 179–96
- Chen, H., Tang, Q., Jiang, Y., and Lin, Z. (2010). The role of international financial reporting standards in accounting quality: Evidence from the European Union. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 21 ( 3): 1-38
- Choi, T.H. & Pae, J. (2011). Business ethics and financial reporting quality: Evidence from Korea. *Journal of Business Ethics*, 103, 403–427
- Damayanthi, I.G.A. (2002). *Perbedaan pengaruh besaran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan yang memiliki komite audit dan diaudit oleh auditor berkualitas*. Unpublished master's thesis. Faculty of Economics, Universitas Mahasaraswati, Indonesia
- Dambra, M. (2004). Earnings Management upon Transition to IFRS: A Study of the UK conversion. WP, SSRN working papers, available at: [http://papers.ssrn.com/sol90/papers.cfm?abstract\\_id=380921](http://papers.ssrn.com/sol90/papers.cfm?abstract_id=380921)
- Dechow, P.M., Ge, W., Larson, C.R., and Sloan, R.G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28 (1), 17–82
- Ding, Y., Hope, O. K., Jeanjean, T., and Stolowy, H. (2007). Differences between domestic accounting standards and IAS: Measurement, determinants and implications. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26: 1–38
- Eckel, N. (1981). The income smoothing hypothesis revisited. *Abacus*, 17(1): 28-40
- Eckles, D.L., Halek, M., David, W. & Zhang, S.M. (2011). Earning smoothing, executive compensation, and corporate governance: Evidence from the property and Liability insurance industry. *The Journal of Risk and Insurance*, 78 (3), 761-790
- Elena, H., Marian, S. & Dorel, M. (2011). The IAS/ IFRS standards system between harmonization and deformity. Working Papers, University Of Timisoara West. Faculty of Economics and Business Administration, 868-878
- Frankel, R. & Litov, L. (2011). *Financial accounting characteristics and debt covenants*. Unpublished Working Paper, Washington University in St. Louis
- Goel, A.M. and Thakor, A.V. (2003). Why do firms smooth earnings? *Journal of Business*, 76 (1): 151- 192
- Habib, A. (2005). Firm specific determinants of income smoothing in Bangladesh: An empirical evaluation. *Advances in International Accounting*, 18: 53–71
- Hassan, M.K. (2011). Corporate governance practices in emerging economies: Initial findings from the UAE. *China-USA Business Review*, 10 (9), 856-864
- Herman, D. and Inoue, T. (1996). Income smoothing and incentives by operating condition: an empirical test using depreciation changes in Japan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 5(2): 161–78
- IAI (Indonesian Institute of Accountant). (2009). Info umum IAI. Available at: [http://www.iaiglobal.or.id/tentang\\_iai.php?id=6](http://www.iaiglobal.or.id/tentang_iai.php?id=6). Accessed on 20 July 2010
- Iatridis, G. (2008). *Implementation of international financial reporting standards and the quality of financial statement information; An investigation of earnings management and value relevance*. Working Papers, University of Thessaly, Department of Economic: 1-51
- Ionescu, L. (2011). The financial crisis as a failure of corporate governance. *Journal Management, Economics and Financial Markets*, 6(2), 827–832
- Jeanjean, T. and Stolowy, H. (2008). Do accounting standards matter? An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS

- adoption. *Journal Accounting Public Policy*, 27: 480-494
- Jin, L.S. and Machfoedz, M (1997). *Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Unpublished Ph.D theses. Graduate School of Accountancy, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia
- Johnson, S. (2003). Debt maturity and the effects of growth opportunities and liquidity risk on leverage. *Review of Financial Studies*, 16, 209-236
- Kang, S.A. and Kim, Y.S. (2011). Does earnings management amplify the association between corporate governance and firm performance? Evidence from Korea. *International Business Economies Research Journal*, 10( 2), 560-573
- Klai, N., & Omri, A. (2011). Corporate governance and financial reporting quality: The case of Tunisian firms. *International Business Research*, 4 (1), 158-169
- Kouki, M., Elkhaldi, A. and Atri, H. (2011). Does corporate governance constrain earnings management? Evidence from U.S. firms. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 35, 58-73
- Liu, C. and Farrell, G.O. (2011). Comparability and convergence between IASB –IFRS and regional IFRS. *International Journal of Business, Accounting, and Finance*, 5 (1), 27-44
- Lo, K. (2008). Earnings management and earnings quality. *Journal of Accounting and Economics*, 4 (5): 350–357
- Mamedova, I. Z. (2010). The effect of leverage increases on real earnings management. WP, SSRN Working Paper Series, available at: <http://ssrn.com/abstract=2846533>
- Mansor, N. & Achmad, C. A. (2009). Board independence, ownership structure, audit quality and income smoothing activities: A study on Malaysian market. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 5, (11):1-13
- Markarian, G. and Alborno, B.G. (2009). Income smoothing and idiosyncratic volatility. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1270826>. Accessed on 10 June 2010
- Mohamad, N. R. B. (2001). *Income smoothing practices among listed firms in Malaysia*. Unpublished master's thesis, Graduate School Studies, University Putra Malaysia
- Moses, O. D. (1987). Income smoothing and incentives: Empirical test using accounting changes. *Accounting Review*, 62 (2): 358-377
- Nuryanah, S., Sardar, M. & Islam, N. (2011). Corporate governance and performance: Evidence from an emerging market. *Malaysian Accounting Review*, 10 (1), 17-42
- Okpara, J.O., Wynn, P. (2011). Corporate governance in emerging markets: Barriers to effective reform. *Society for Advancement of Management Journal*, Winter, 24-36
- Pe'rez, D., Fuma's, V.S. & Surina, J.S. (2008). Earnings and capital management in alternative loan loss provision regulatory regimes. *European Accounting Review*, 17(3): 423–445
- Pergola, T.M., Joseph, G.W. and Jenzarli, A.(2009). The effect of corporate governance and board equity ownership on earnings quality. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 13 (4),14-53
- Saudagaran, S. M. and Joselito G. Diga. (2000). The institutional environment of financial reporting in ASEAN. *International Journal of Accounting*. Vol 35(1): 1-26
- Susanti, Aries, 2008, *Hubungan Antara Fungsi Elemen Organisasi dengan Terwujudnya Prinsip Good corporate governance*. Institute Teknologi Bandung.
- Tseng, L. J. and Lai, C.W. (2007). The relationship between income smoothing and company profitability: An empirical study. *International Journal of Management*, 24 (4): 727- 823
- Van-Tendeloo & Vanstraelen, A. (2005). Earnings Management under German GAAP versus IFRS. *European Accounting Review*, 14 (1): 155–180
- Warsame, M.H. (2006). *An empirical analysis of the impact of adopting International Financial Reporting Standards: Evidence from emerging African capital markets*. Unpublished Ph.D Theses, Morgan State University, USA
- Yang, C.Y., Murinde, V. and Ding, X. (2008). *Ownership structure, corporate governance and income smoothing in China*. WP, Department of Business, Economics & Management, Xi'an Jiaotong - Liverpool, China, 1-28

**Indeks Subyek****B**

biopsychosocial factor 57  
budaya organisasi 35  
Burnout 35

**C**

ciri-ciri entrepreneur 25  
Competitive Advantage 10  
Complement 10

**D**

Daya Saing 10

**E**

employment status 25  
entrepreneurial attitude 25  
entrepreneurial characteristics 25  
entrepreneurial upbringing pattern 25  
environmental factor 57

**F**

faktor biopsychosocial 57  
faktor lingkungan 57

**H**

harga beras 1

**I**

IFRS 66  
import demand 1  
income smoothing practices 66

**J**

jangka panjang 1  
jangka pendek 1  
job satisfaction 45

**K**

kepuasan kerja 45  
Komplemen 10

**L**

Local Product 10  
long-run 1

**M**

Modern Market 10  
MSMEs 10

**O**

organizational culture 35

**P**

Pasar Modern 10  
perception on leadership style 45  
perilaku entrepreneur 25  
permintaan impor 1  
persepsi pada gaya kepemimpinan 45  
pola asuh entrepreneur 25  
praktek pemerataan laba 66  
proactive coping strategy 35  
Produk Lokal 10

**R**

rice price 1  
risk aversion 57

**S**

self-efficacy 35  
short-run 1  
status kepegawaian 25  
strategi coping proaktif 35

**U**

UMKM 10

## **Indeks Penulis**

### A

Ayu Dewi Halim 45

### H

Helmi Noviar 1

Hetty Karunia Tunjungsari 25

### J

Johnson Dongoran 45

### K

Krisma Natalia 35

### L

Linda Ariany Mahastanti 57

### R

Rasidin Karo-Karo Sitepu 10

### S

Sofyan Syahnur 1

Supramono 35

### T

Theresia Trisanti 66

## KEBIJAKAN EDITORIAL DAN PEDOMAN PENULISAN

Jurnal Ekonomi dan Bisnis adalah sebuah publikasi berkala (setahun tiga kali, bulan September, Januari dan Mei) dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW dengan tujuan utama untuk mendiseminasi artikel ilmiah dalam bidang ekonomi dan bisnis. Jurnal Ekonomi dan Bisnis merupakan wadah bagi komunitas akademik dalam bidang ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi untuk melakukan komunikasi ilmiah secara tertulis. Oleh karena itu artikel yang diajukan untuk dipublikasikan harus berkaitan dengan bidang ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi.

Secara umum, artikel yang dipublikasi oleh Jurnal Ekonomi dan Bisnis adalah karya tulis ilmiah yang memberi kontribusi bagi pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan. Bentuk karya tulis ilmiah yang diharapkan untuk dipublikasi dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis meliputi tetapi tidak terbatas pada:

1. Karya tulis yang meringkas dan mensintesis temuan orinsinil berbasis riset yang telah dipublikasi oleh jurnal ilmiah, Karya tulis tersebut diharapkan dapat membantu anggota komunitas akademik dalam bidang ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi untuk memahami implikasi penting dari temuan riset ilmiah dalam ketiga bidang tersebut.
2. Karya tulis yang merupakan hasil riset dengan menggunakan metode riset terbaru.
3. Karya tulis yang mendiskusikan isu-isu penting, berguna atau menarik dalam bidang ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi bagi dosen atau mahasiswa dalam ketiga bidang tersebut. Karya tulis semacam itu dapat berupa studi kasus, studi sampel kecil yang membahas aspek-aspek praktis isu-isu ekonomi dan bisnis atau fenomena industri, atau diskusi ilmiah tentang kebijakan ekonomi dan bisnis.
4. Tinjauan (*review*) terhadap buku, artikel atau karya tulis ilmiah lain yang dipublikasi.

### Pengiriman Naskah

Para penulis artikel perlu memperhatikan ketentuan pengiriman naskah berikut:

1. Naskah yang telah dipublikasi atau dalam proses publikasi pada penerbit lain tidak boleh dikirim. Penulis harus menyatakan bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasi atau dalam proses publikasi oleh penerbit lain (dinyatakan dengan Surat Pernyataan bermeterai).
2. Naskah dikirimkan dalam bentuk *soft file* ke Dewan Redaksi Jurnal Ekonomi dan Bisnis dengan alamat e-mail: [jeb@adm.uksw.edu](mailto:jeb@adm.uksw.edu)
3. Setelah diterima Dewan Redaksi, naskah akan ditelaah secara umum. Naskah yang dianggap tidak sesuai dengan misi Jurnal Ekonomi dan Bisnis akan ditolak pada tahap ini, dan akan dikomunikasikan secepatnya kepada penulis beserta dengan alasan penolakannya.
4. Naskah yang lolos pada telaah umum akan dikirim kepada paling tidak dua penelaah (*blind reviewer*) untuk ditelaah secara formal.
5. Atas dasar komentar dan rekomendasi penelaah, Dewan Redaksi akan membuat dan mengkomunikasikan keputusan berkaitan dengan naskah yang ditelaah (terima tanpa revisi, diterima dengan revisi minor, diterima dengan revisi mayor, ditolak karena alasan kualitas tulisan dan ditolak karena alasan etika penulisan karya ilmiah).
6. Revisi naskah harus dikembalikan kepada Dewan Redaksi dalam waktu yang telah ditentukan. Jika lewat dari batas waktu yang ditentukan, akan dianggap sebagai kiriman naskah baru.

### Pedoman Penulisan Naskah

#### Format

1. Semua naskah harus dicetak dengan kertas HVS 70 gram ukuran kuarto (8,5" x 11") berspasi ganda, kecuali kutipan panjang (lebih dari lima baris) diketik dengan spasi tunggal dengan bentuk berinden (*indented style*).

2. Naskah harus disusun secara padat, diusahakan agar tidak lebih dari 25 halaman (kurang lebih 7.000 kata).
3. *Margin* sekurang-kurangnya satu inchi dari atas, bawah dan samping.
4. Proses telaah terhadap naskah yang masuk dilakukan secara *blind-review*. Oleh karena itu, penulis tidak boleh mengidentifikasi diri secara langsung atau tidak langsung dalam naskah tersebut. Penulis tunggal tidak boleh menggunakan kata ganti “kami”.
5. Halaman muka naskah harus memuat judul artikel, nama penulis, nama lembaga tempat penulis berafiliasi, alamat e-mail
6. Semua halaman harus bernomor urut.
7. Angka-angka dari satu sepuluh, kecuali dalam tabel dan daftar, dan jika digunakan sebagai satuan atau kuantitas (jarak, berat dan ukuran) harus dieja. Sebagai contoh: tiga hari; 3 kilometer, 30 tahun. Semua angka-angka yang lain dinyatakan secara numeris.
8. Dalam teks digunakan kata persen; dalam tabel dan gambar, digunakan simbol %.
9. Judul harus disusun sedemikian rupa sehingga judul terletak ditengah, cetak tebal dan huruf besar (kapital). Judul yang menggunakan bahasa Indonesia tidak melebihi 12 kata dan yang menggunakan Bahasa Inggris tidak lebih dari 10 kata.
10. Abstrak harus dibuat dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, terdiri dari kurang lebih 150 – 200 kata dalam satu alinea, ditulis pada halaman pertama naskah. Abstrak harus secara padat menyatakan tujuan naskah, isu/pertanyaan riset, metode, hasil dan simpulan, dan kontribusinya. Untuk *keyword* terdiri dari 3 sampai 5 kata.
11. Setiap naskah hendaknya lebih mengutamakan sumber pustaka primer dan proporsi untuk terbitan 10 tahun terakhir diusahakan diatas 80 %
12. Setiap naskah yang akan dikirim ke redaksi hendaknya terbebas dari kesalahan teknis seperti dari salah ketik, salah cara melakukan kutipan, tidak lengkap daftar referensinya.

### **Tabel dan Gambar**

Penulis harus memperhatikan persyaratan umum sebagai berikut :

1. Setiap tabel dan gambar (grafik) disajikan pada halaman terpisah dari badan tulis (di bagian akhir naskah). Penulis cukup menyebutkan pada bagian dalam naskah, tempat pencantuman tabel atau gambar, misalnya dengan menuliskan (sisipkan Tabel X disini).
2. Rujukan terhadap setiap tabel atau gambar harus dibuat dalam naskah.
3. Tabel dan gambar harus dapat diinterpretasi tanpa harus dalam naskah.
4. Setiap tabel atau gambar harus diberi nomor urut, judul yang sesuai dengan isi tabel atau gambar, dan sumber kutipan (bila relevan).

Contoh:

- a. Satu sumber kutipan dengan satu penulis: (Jones 1998).
- b. Satu sumber kutipan dengan dua penulis: (Jones dan Freeman 1980).
- c. Satu sumber kutipan dengan lebih dari dua penulis: (Jones et al. 1997).
- d. Dua sumber kutipan dengan penulis berbeda: (Jones 1987; Freeman 1988).
- e. Dua sumber kutipan dengan penulis sama: (Jones 1988, 1999). Jika tahun publikasinya sama: (Jones, 1999a, 1999b).
- f. Sumber kutipan yang berasal dari pekerjaan suatu institusi ditulis dengan menyebutkan akronim institusi yang bersangkutan, misalnya (IAI 1994).

### **Referensi**

Ketentuan mengenai penulisan daftar referensi sebagai berikut :

1. Daftar referensi disusun urut abjad nama penulis pertama atau nama institusi yang pekerjaannya dikutip.
2. Susunan setiap referensi: nama penulis, tahun publikasi, judul artikel atau nama buku, nama jurnal atau penerbit, nomor halaman.

3. Nama jurnal tidak boleh disingkat,

Contoh:

American Accounting Association, Committee on Concepts and Standards for External Financial Reports. 1977. *Statement on Accounting Theory and Theory Acceptance*. Sarasota, FL : AAA.

Becker, H., and D. Fritsche. 1987. Business Ethics : A Cross-cultural comparison of managers' attitudes. *Journal of Business Ethics* 6: 289-295.

Bowman, R. 1980a. the importance of market-value measurement of debt in assessing leverage. *Journal of Accounting Research* 18 (Spring): 617-630.

\_\_\_\_\_, 1980b. The debt equivalence of leases: An empirical investigation. *The Accounting Review* 55 (April): 237-253.

Cohen, C. 1991. Chief of indians-Woman in accountancy. *Australian Accountant* (Desember) : 20-30.

Harry, J., and N.S. Goldner. 1972. The null relationship between teaching and research. *Sociology of Education* 45 (1): 47-60.

Jensen, M.C. and C.W. Smith. 1985. Stockholder, manager, and creditor interests: Applications of agency theory. Dalam *Recent Advances in Corporate Finance*, diedit oleh E. Altman, dan M. Subramanyam. Homewood, IL: Richard D.

Irwin, Munn, G.G., F.L Garcia, and C.J. Woelfel, eds. 1991. *Encyclopedia of banking and Finance*. Edisi ke sembilan, Chicago, IL: St. James Press.

Ohlson, J.A. 1991. *Earnings, book values, and dividends in security valuation*. Kertas kerja, Columbia University.

### Catatan kaki

Catatan kaki tidak digunakan untuk dokumentasi. Catatan kaki hanya digunakan untuk memberi penjelasan lebih lanjut terhadap sesuatu hal yang kalau dimasukkan dalam badan tulisan akan mengganggu kontinuitas naskah. Catatan kaki diberi nomor urut dengan angka Arab dengan catatan superscript.

Nama: \_\_\_\_\_

Instansi: \_\_\_\_\_

Alamat: \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Telpon: \_\_\_\_\_

Email: \_\_\_\_\_

**Berlangganan mulai**

**Volume ..... tahun .....**

**Harga:**

**per eksemplar Rp. 25.000,-**

2 edisi Rp. 45.000,-

4 edisi Rp. 80.000,-

**Pembayaran melalui:**

**Bank Lippo - Kampus UKSW Salatiga**

**No. Rek: 991-10-05190-3**

**a/n Hari Sunarto**

Tempat  
Perangko

Yth. Sekretaris Redaksi  
Jurnal Ekonomi & Bisnis  
Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Kristen Satya Wacana  
Jl. Diponegoro 52-60  
SALATIGA 50711